



**KETIDAKADILAN GENDER DALAM KUMPULAN CERPEN *SAGRA*  
KARYA OKA RUSMINI**

**SKRIPSI**

**NITA YULISTIYANI**

**NPM 19410020**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA  
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG**

**2024**



**KETIDAKADILAN GENDER DALAM KUMPULAN CERPEN *SAGRA*  
KARYA OKA RUSMINI**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni  
Universitas PGRI Semarang untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Derajat Sarjana Pendidikan**

**NITA YULISTIYANI**

**NPM 19410020**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA  
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG**

**2024**

**SKRIPSI**

**KETIDAKADILAN GENDER DALAM KUMPULAN CERPEN *SAGRA*  
KARYA OKA RUSMINI**

yang disusun dan diajukan oleh  
**NITA YULISTIYANI**  
NPM 19410020

telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan  
di hadapan Dewan Penguji

Pada tanggal 30 Juli 2024

Pembimbing I,

  
**Prof. Dr. Harjito, M.Hum.**  
NIDN. 0630106501.

Pembimbing II,

  
**Dr. Setia Naka Andrian, S.Pd., M.Pd.**  
NIDN. 0604028901.

## MOTO DAN PERSEMBAHAN

### **Moto:**

1. Jadilah manusia yang senantiasa bersyukur, berprasaangka baik dan bermanfaat bagi banyak orang.
2. "Tidaklah mungkin bagi matahari mengejar bulan dan malam-pun tidak dapat mendahului siang. Masing-masing beredar pada garis edarnya". (Q.S Yasin: 40).

### **Persembahan:**

Kupersembahkan skripsi ini untuk:

1. Ayah dan Ibunda tercinta, yang selalu memberikan semangat, memperjuangkan segala hal baik dan tanpa hentinya mendoakan di setiap langkah saya.
2. Partner hidup, yang menemani proses pendidikan saya sekaligus saksi perjuangan dalam menyusun skripsi ini.
3. Sahabat-sahabat yang sudah kebersamai saya dalam masa perkuliahan.

## PRAKATA

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan lancar. Penelitian berjudul “Ketidakadilan Gender dalam Kumpulan Cerpen Sagra Karya Oka Rusmini” ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Dukungan keluarga, sahabat, dan orang-orang terdekat sangat berarti bagi penulis agar tetap menjaga semangatnya hingga selesainya karya ini. Penelitian ini tidak dapat terselesaikan dengan baik tanpa kerja sama dari berbagai pihak. Oleh karena itu, selayaknya dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini, diantaranya:

1. Dr. Sri Suciati, M.Hum., sebagai Rektor Universitas PGRI Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menimba ilmu di Universitas PGRI Semarang.
2. Siti Musarokah, S.Pd., M.Hum., sebagai Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni yang telah mengizinkan untuk melakukan penelitian skripsi ini.
3. Eva Ardiana Indrariansi, S.S., M. Hum., sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah menyetujui usulan topik skripsi ini.
4. Dr. Setia Naka Andrian, S.Pd., M.Pd., sebagai Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah turut membantu proses kelancaran skripsi ini. Sekaligus sebagai Dosen Pembimbing II, telah membimbing serta memberikan motivasi dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Prof. Dr. Harjito, M.Hum., sebagai Dosen Pembimbing I, telah dengan sabar membimbing dan mengarahkan penulis dengan penuh dedikasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

6. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas PGRI Semarang yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat kepada penulis selama menempuh Pendidikan strata satu.
7. Ayah dan Ibunda tercinta yang telah memberikan dukungan dan doa terbaik selama ini.
8. Partner hidup, sahabat-sahabat terdekat yang telah memberikan semangat dan motivasi sekaligus menemani hingga akhir penyusunan skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak pembaca dan dapat menambah referensi baru bagi penulis berikutnya. Kritik dan saran yang bersifat membangun sangat dibutuhkan untuk mengisi kekosongan yang ada dalam skripsi ini.

Semarang, 1 Agustus 2024

Penulis



Nita Yulistiyan

# **KETIDAKADILAN GENDER DALAM KUMPULAN CERPEN *SAGRA***

**KARYA OKA RUSMINI**

**Oleh**

**Nita Yulistiyani**

**NPM 19410020**

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan pada kumpulan cerpen *Sagra* Karya Oka Rusmini. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini berupa pendekatan feminisme. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa teknik baca, simak dan teknik catat. Instrumen yang digunakan adalah kartu data klasifikasi berupa wujud ketidakadilan gender. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif serta hasil analisis data disajikan secara deskriptif. Hasil dari 5 cerpen pada penelitian ini ditemukan 40 data wujud ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan. Adapun wujud ketidakadilan gender yang ditemukan yaitu (7) marginalisasi, (7) subordinasi, (11) stereotip, (10) kekerasan, dan (5) beban kerja terhadap perempuan. Penelitian ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran sastra pada jenjang SMA atau SMK.

Kata kunci: ketidakadilan gender, kumpulan cerpen *Sagra*, feminisme.

## DAFTAR ISI

<b>SAMPUL LUAR .....</b>	<b>i</b>
<b>SAMPUL DALAM.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>MOTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Penegasan Istilah.....	6
F. Sistematika Penulisan Skripsi .....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA, LANDASAN TEORI, DAN KERANGKA BERPIKIR.....</b>	<b>8</b>
A. Tinjauan Pustaka .....	8
B. Landasan Teori .....	11
C. Kerangka Berpikir .....	19
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>20</b>
A. Pendekatan Penelitian .....	20
B. Sumber Data dan Data Penelitian .....	20
C. Teknik Pengumpulan Data.....	21
D. Instrumen Penelitian.....	21
E. Teknik Analisis Data.....	22

F. Teknik Penyajian Hasil Analisis Data .....	22
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>24</b>
A. Hasil Penelitian .....	24
B. Pembahasan.....	24
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>95</b>
A. Kesimpulan.....	95
B. Saran .....	95
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>96</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>99</b>

## DAFTAR SINGKATAN

**Keterangan kode klasifikasi ketidakadilan gender berdasarkan teori Mansoer Fakhri:**

Kumpulan cerpen

M. Marginalisasi

S. Subordinasi

St. Stereotip

K. Kekerasan

B. Beban kerja

Contoh: (Data 1. M. Nama cerpen.27)

Keterangan: (Data 1. Wujud ketidakadilan gender. Marginalisasi. Nama cerpen. Halaman 27).

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Ketidakadilan Gender yang Ditemukan dalam Kumpulan Cerpen Sagra Karya Oka Rusmini.....	97
---	----

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir Ketidakadilan Gender Dalam Kumpulan Cerpen Sagra Karya Oka Rusmini. ....	20
Gambar 1. 2 Format Kartu Data Ketidakadilan Gender Dalam Kumpulan Cerpen Sagra Karya Oka Rusmini .....	22

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kumpulan Cerpen Sagra Karya Oka Rusmini.....	100
Lampiran 2. Hasil Data Ketidakadilan Gender yang Ditemukan dalam Kumpulan Cerpen Sagra Karya Oka Rusmini.....	101
Lampiran 3 Usulan Tema dan Pembimbing Skripsi .....	107
Lampiran 4 Lembar Persetujuan Proposal Skripsi.....	108
Lampiran 5 Uji Plagiasi Turnitin .....	109
Lampiran 6 Pernyataan Keaslian Tulisan .....	110
Lampiran 7 Lembar Rekapitulasi Proses Bimbingan Judul dan Proposal Skripsi .....	112
Lampiran 8 Lembar Rekapitulasi Proses Bimbingan Skripsi .....	113
Lampiran 9 Pengajuan Skripsi .....	114
Lampiran 10 Berita Acara.....	114

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Permasalahan mengenai gender sudah berkembang dalam dunia sastra. Hal ini terlihat sebelum adanya kemunculan sastra Indonesia modern yaitu dengan ditandai kemunculan penerbit Balai Pustaka, perempuan sudah menjadi daya tarik tersendiri pada penciptaan suatu karya sastra. Gender pada dasarnya merupakan hasil dari sebuah proses sosial dari masyarakat yang disosialisasikan dengan cara terus menerus pada generasi ke generasi berikutnya. Misalnya, mengerjakan pekerjaan rumah, mendidik anak, menjaga kebersihan rumah, mengurus rumah tangga, seringkali dianggap bahwa hal tersebut merupakan tugas atau kewajiban kodrat kaum perempuan. Namun, sebenarnya tugas tersebut dapat dipertukarkan karena kaum laki-laki juga dapat melakukan tugas tersebut.

Perbedaan gender bukanlah sesuatu yang bersifat mutlak atau baku. Setiap individu dapat memiliki pengalaman, identitas dan berhak membuat keputusan. Pada dasarnya gender dibedakan oleh beberapa hal yang dibangun, diperkuat, baik itu disosialisasikan secara sosial maupun budaya dengan cara terus menerus. Misalnya, didalam lingkup pendidikan secara langsung maupun tidak langsung, seperti halnya pada lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat (pemuka agama, tokoh masyarakat, media massa, dan lain sebagainya), serta negara (penguasa, pembuat kebijakan). (Marangga, dkk., 2022:28). Adanya sebuah proses yang cukup panjang, sehingga gender dianggap sebagai suatu kodrat dari Tuhan yang seolah-olah ketentuan tersebut merupakan bawaan sejak lahir dan harus dikerjakan sepenuhnya.

Pengertian perbedaan gender juga dapat berbeda diberbagai budaya dan konteks sosial. Gender sendiri berkaitan dengan peran yang melekat pada diri seseorang yang ditentukan secara biologis yang bersifat psikologis kultural. Gender dalam kajian sastra harus dibedakan dengan seks atau alat kelamin

yang dibedakan terdiri dari dua jenis yaitu laki-laki (maskulin) dan perempuan (feminim). Sementara itu, seks bersifat fisiologis secara ketentuan kodrat menjadi suatu perbedaan antara male dan female. Namun dalam sosial dan budaya hasil dari praktik-praktik sosial manusialah yang menjadi alasan utama terjadinya sebuah perbedaan.

Pada dasarnya perempuan tidak dilahirkan sebagai perempuan, akan tetapi mereka menjadi perempuan secara memang secara kodrat. (Kusuma & Nuryanto, 2019:240). Kaum perempuan selalu melekat dengan sifat yang lemah lembut, selalu mengerjakan pekerjaan rumah, berbeda dengan kaum laki-laki yang identik perkasa, kuat, pemberani dan cerdas. Penggambaran perempuan serta laki-laki tidak terjadi begitu saja dalam karya sastra. Hal tersebut terjadi karena adanya pengaruh dalam kehidupan sosial sehari-hari karena realitas adalah sebab dasar dari penciptaan karya sastra. Segala tindakan dari pengaruh sosial yang terjadi tentu sangat mempengaruhi citra antara kaum perempuan dan kaum laki-laki. (Marangga, dkk., 2022:27).

Ketidaksetaraan gender telah mengakibatkan berbagai macam ketidakadilan mengenai apa yang dirasakan kaum perempuan maupun kaum laki-laki. (Fakih, 2013:12). Secara biologis, perempuan memungkinkan mereka untuk mengandung, melahirkan dan menyusui yang mengarah pada perempuan sebagai pendidik anak. Akibatnya, ketidaksetaraan gender seringkali dianggap bukan suatu persoalan dan tidak memerlukan tindakan hukum. Namun, bagaimanapun ketidaksetaraan gender telah menjadi permasalahan yang muncul dari adanya sebuah peraturan yang terstruktur serta adanya sebuah sistem, dimana laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem ini. Penting bagi masyarakat agar menghormati dan memperlakukan semua orang dengan adil tanpa membatasi mereka berdasarkan anggapan atau penilaian karakteristik gender ataupun norma yang sempit.

Adanya Perbedaan gender sebenarnya tidak menjadi permasalahan, selama tidak menimbulkan adanya ketidakadilan dari salah satu gender terutama terhadap kaum perempuan. Namun kenyataannya, sampai saat ini ketidaksetaraan gender terutama terhadap kaum perempuan masih menjadi

sebuah fenomena sosial yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat dan semakin hari semakin mengkhawatirkan. (Hasriani, 2018:126). Hingga saat ini, status perempuan di masyarakat dinilai tingkatannya lebih rendah daripada laki-laki. Kaum perempuan seringkali dicap sebagai warga negara kelas dua. Sehingga, laki-laki berhasil sebagai pengambil keputusan di banyak bidang, mendapat lebih banyak perhatian dari masyarakat sedangkan perempuan dipaksa untuk mengikuti keputusan tersebut. Ketidaksetaraan gender seperti kekerasan di dunia ini banyak terekam dalam karya sastra.

Pada dasarnya karya sastra ialah hasil sebuah penciptaan yang mengandung makna yang ditulis serta memiliki unsur nilai yang indah untuk menyampaikan pengalaman manusia melalui bahasa dan struktur naratif. Karya sastra yang lahir adalah imajinasi yang terbentuk dari penggambaran kehidupan sehari-hari di masyarakat. Pendekatan karya sastra biasanya menceritakan banyak hal, seperti halnya realita, tentang sejarah maupun politik dan ada pula bercerita mengenai kaum perempuan yang berjuang untuk mendapatkan keadilan. (Sumarni, 2023:631). Tidak hanya berupa unsur keindahan saja, karya sastra hadir sebagai media untuk menyampaikan perasaan yang dituangkan melalui cerita dapat berupa sanjungan, kritikan bahkan cacian.

Gambaran dari adanya sebuah hasil karya sastra diambil dari realitas kehidupan yang ada di masyarakat. Seperti halnya dengan karya sastra berupa cerita pendek. Cerpen merupakan cerita rekaan atau karya imajinasi karena penulisannya menciptakan dunia fiksi yang ada didalam cerita. Cerpen memuat ide atau gagasan dari masyarakat yang disampaikan kedalam karya sastra. Seperti halnya permasalahan yang terjadi, pengarang mengungkapkan perasaannya salah satunya melalui sarana penulisan cerpen. Karya sastra yang membahas mengenai ketidakadilan gender salah satunya yaitu karya Oka Rusmini dalam kumpulan cerpennya yang berjudul *Sagra*.

Oka Rusmini merupakan seorang penulis perempuan kelahiran Jakarta, saat ini bertempat tinggal di Kota Denpasar, Bali. Karya-karya Oka Rusmini berupa cerita pendek, puisi dan novel banyak menceritakan mengenai

kaum perempuan berupa ketidakadilan yang dialami, terutama ciri khas dari karyanya yang berkisah di Pulau Dewata Bali. Tidak hanya menceritakan kaum perempuan saja, akan tetapi di dalam karyanya, Oka Rusmini juga dengan jelas menceritakan mengenai sesuatu atau hal yang dianggap tabu pada beberapa sebagian lingkungan masyarakat seperti mengenai persoalan tubuh dan seks. *Sagra* berkisah tentang kehidupan kaum perempuan yang lahir dan hidup di Bali yang membahas serta menyuarakan keadilan dalam kehidupan baik dalam lingkungan keluarga ataupun pada kehidupan di masyarakat. Adanya adat serta budaya yang masih dijunjung tinggi oleh Masyarakat di Bali, hingga akhirnya semakin terlihat menyudutkan kaum perempuan dalam kumpulan cerpen tersebut. Beberapa perlawanan atau pertahanan-pertahanan yang dilakukan para kaum perempuan pada saat itu dikisahkan pada kumpulan cerita pendek berjudul *Sagra*. Oka Rusmini menulis beberapa karya diantaranya yaitu berjudul *Monolog Pohon* (1997), novel *Tarian Bumi* (2000), lalu kumpulan cerita pendek yang berjudul *Sagra* (2001), *Kenanga* (2003), *Patiwangi* (2003), *Warna Kita* (2007), *Erdentanz* (novel *Tarian Bumi* edisi Bahasa Jerman, 2007), *Pandora* (2008), *Tempurung* (2010), *Earth Dance* (novel *Tarian Bumi* edisi 3 Bahasa Inggris, 2011).

Fokus penelitian ini adalah kumpulan cerpen karya Oka Rusmini yang berjudul *Sagra*. Melalui berbagai tulisannya, Oka Rusmini berhasil meraih beberapa penghargaan bergengsi tingkat tinggi. Seperti penghargaan Horison dari majalah sastra untuk novel terbaik tahun 1990–2000, penghargaan Sastra Badan Bahasa tahun 2003 dan 2012, penghargaan Pusat Bahasa Provinsi Bali tahun 2012, penghargaan Sastra Tantular, Thai Government S.E.A Writing Award 2012, Kusala Sastra Khatulistiwa 2014, Ikon Prestasi Indonesia dalam Seni dan Budaya 2019, CSR Indonesia Award for Outstanding Cultural Initiative 2019 dan sumber data Pemprov Bali Jani Nugraha 2019. Kumpulan cerpen *Sagra* karya Oka Rusmini ini terdiri dari 11 cerita pendek yang berjudul "*Esensi Nobelia*", "*Kakus*", "*Harga Seorang Perempuan*", "*Harga Sepotong Kaki*", "*Pesta Tubuh*", "*Api Sita*", "*Sagra*", "*Ketika Perkawinan Harus Dimulai*", "*Pemahat Abad*", "*Putu Menolong Tuhan*", dan "*Cenana*".

Berdasarkan permasalahan terkait, perempuan selalu mendapatkan ketidakadilan. Maka akan hal itu, dalam penelitian ini berupa ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh perempuan yang menjadi objek pada kumpulan cerpen *Sagra* karya Oka Rusmini dengan menggunakan teori analisis ketidakadilan gender dari Mansoer Fakih yaitu berupa bentuk-bentuk dari ketidakadilan berupa marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan dan beban kerja. Ketidakadilan gender merupakan salah satu permasalahan yang dipilih sebagai fokus penelitian. Terdapat alasan penting yang membuat penelitian ini berfokus pada ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh perempuan pada kumpulan cerpen *Sagra* karya Oka Rusmini. Hal ini dikarenakan sampai saat ini budaya patriarki masih berkembang dan menjadi permasalahan, sehingga penulis mencoba untuk mengungkapkan bagaimana mengenai bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang seringkali dirasakan oleh kaum perempuan yang tergambar dalam kumpulan cerpen *Sagra* karya Oka Rusmini. Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan mengenai bentuk-bentuk ketidakadilan yang dialami oleh tokoh perempuan dan bentuk-bentuk perlawanan yang mereka lakukan untuk mencapai keadilan. Penelitian ketidakadilan gender pada kumpulan cerpen *Sagra* karya Oka Rusmini juga dapat diimplikasikan kedalam pembelajaran sastra di SMA yaitu dengan menggunakan model penerapan pada standar kompetensi keterampilan membaca.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang pemikiran di atas, maka permasalahan dapat diidentifikasi yaitu bagaimana wujud ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh perempuan pada kumpulan cerpen *Sagra* karya Oka Rusmini?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah menjelaskan bentuk-bentuk ketidakadilan gender seperti marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan,

dan beban kerja yang dialami tokoh perempuan pada kumpulan cerita pendek *Sagra* karya Oka Rusmini.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, maka manfaat teoritis dan praktis penelitian ini adalah sebagai berikut.

##### **1. Manfaat teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan sumber penelitian di bidang sastra khususnya analisis ketidakadilan gender dalam kumpulan cerpen *Sagra* karya Oka Rusmini.

##### **2. Manfaat praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian selanjutnya, memberikan gambaran mengenai bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan dalam kumpulan cerpen *Sagra* karya Oka Rusmini.

#### **E. Penegasan Istilah**

Beberapa istilah perlu dipertegas dan diperjelas untuk menghindari kesalahpahaman dan membantu pembaca memahami penelitian ini. Beberapa istilah tersebut adalah:

##### **1. Ketidakadilan gender**

Ketidaksetaraan gender memposisikan kaum perempuan dalam situasi terpojok. (Aulia & Solihati, 2022:526). Adanya hal tersebut, usaha mereka untuk merdeka seakan tidak mudah dicapai. Ketidaksetaraan gender terwujud dalam berbagai bentuk berupa marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja. Ketidaksetaraan gender mempunyai tanda-tanda adanya perbedaan terhadap salah satu gender.

##### **2. Cerpen**

Cerpen adalah cerita pendek yang berisi khayalan atau gambaran realita dari pengalaman hidup seseorang yang ditulis atau dituangkan ke dalam karya sastra. Cerpen memiliki pendekatan yang khusus pada proses

pendidikan manusia. (Afandi, 2020:199). Selain itu, cerita pendek juga dapat menjadi ajang sarana untuk merenungkan keberadaan manusia serta dapat memberikan pertanyaan kepada pembaca. Biasanya cerpen dibuat berdasarkan kejadian yang memiliki pengaruh besar bagi perubahan tokoh.

## **F. Sistematika Penulisan Skripsi**

Bab I diperlukan bagi pembaca untuk mendapatkan penjelasan mengenai latar belakang penelitian ini dan tujuan permasalahan ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh perempuan kumpulan cerita Sagra karya Oka Rusmini. Oleh karena itu, Bab I memuat: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian, penegasan istilah dan sistematika skripsi.

Bab II berisi: tinjauan pustaka, landasan teori dan kerangka konseptual. Landasan teori meliputi teori-teori yang digunakan dalam proses penelitian yaitu teori ketidaksetaraan gender Mansoer Fakih. Lalu kerangka pemikiran yang berkaitan dengan permasalahan dan penyelesaian masalah terkait wujud ketidakadilan gender.

Bab III membahas tentang metode penelitian. Pada bab ini metode penelitian disesuaikan dengan jenis penelitian yang digunakan, yaitu deskriptif kualitatif. Data yang ingin diteliti dalam penelitian ini adalah ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan dalam cerpen Sagra karya Oka Rusmini. Terdapat analisis data dan teknik penyajian analisis data. Bab III meliputi: metode penelitian, sumber data dan data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik penyajian analisis data.

Bab IV berupa temuan penelitian dan Pembahasan. Bagian hasil penelitian dan pembahasan menjelaskan hasil penjabaran materi penelitian berupa ketimpangan gender dalam kumpulan cerita Sagra karya Oka Rusmini.

Bab V pada bab ini berisi tentang kesimpulan, yang berisi jawaban singkat atas permasalahan berdasarkan temuan penelitian. Selain itu, bab ini juga memuat berisi hasil peneliti tentang temuan penelitian. Lalu terdapat daftar pustaka dan lampiran penelitian di bagian akhir.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA, LANDASAN TEORI, DAN KERANGKA BERPIKIR**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

Pada penelitian ini, diperlukan adanya data untuk mencari dan menggali informasi melalui penelitian sebelumnya, yang dapat dijadikan bahan referensi mengenai ketidakadilan gender terhadap perempuan serta adanya suatu kebaruan peneliti terkait judul yang diteliti. Berikut penelitian yang terkait dengan judul penelitian ini.

Marviana Susiana (2014) dalam penelitiannya berjudul “*Ketidakadilan Gender Bagi Perempuan Bali dalam Kumpulan Cerpen Akar Pule Karya Oka Rusmini*”. Penelitian ini menemukan bahwa dalam cerpen *Akar Pule*, ketidakadilan gender terhadap perempuan Bali terjadi dalam berbagai bentuk, antara lain kekerasan mental, kekerasan verbal, dan kekerasan fisik, serta kekerasan seksual. Lalu adanya persoalan kaum laki-laki yang bersalah melakukan perzinahan. Selain itu, stereotip memberi nama negatif atau menggambarkan karakter perempuan dan beban kerjanya. Untuk tokoh perempuan dalam kumpulan cerpen *Akar Pule* Bali, faktor penyebab terjadinya ketidakadilan terhadap gender adalah faktor budaya, sosial, kasta, dan faktor ekonomi. Selain itu, tokoh perempuan Bali dalam kumpulan cerpen *Akar Pule* menunjukkan perlawanan dalam bentuk seperti perempuan mandiri, perlawanan terhadap sesuatu yang buruk, penolakan suatu hubungan dan balas dendam. Terdapat persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai ketidakadilan gender. Adapun perbedaan pada penelitian ini yaitu penelitian Marviana Susiana (2014) menganalisis ketidakadilan gender bagi perempuan Bali pada Kumpulan cerpen *Akar Pule* karya Oka Rusmini, sedangkan penelitian ini membahas secara umum semua ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh perempuan dalam kumpulan cerpen *Sagra* karya Oka Rusmini.

Selanjutnya, Novi Dewi Kurniawati (2016) dalam penelitiannya yaitu “*Ketidakadilan Gender Dalam Kumpulan Cerpen Mereka Bilang Saya Monyet! Karya Djenar Maesa Ayu*”. Hasil pembahasan peneliti menunjukkan ketidakadilan gender *dalam* penelitian ini memiliki bentuk yang mencakup stereotip, marginalisasi, subordinasi, beban kerja dan kekerasan. Cerpen tersebut memiliki gambaran bahwa para kaum perempuan selalu dianggap rendah dan lemah serta tersisihkan dengan alasan kebijakan pemerintah, keyakinan tradisi, serta kebudayaan ataupun pandangan dari masyarakat. Pada kumpulan cerita tersebut banyak mengandung marginalisasi dalam bentuk eksploitasi. Persamaan penelitian Novi Dewi Kurniawati (2016) pada penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan pendekatan feminisme dan membahas mengenai ketidakadilan gender. Lalu perbedaan dengan penelitian yaitu pada penelitian Novi Dewi Kurniawati (2016) terdapat pembahasan mengenai sikap perempuan yang dominan yaitu perempuan sebagai subjek, perempuan sebagai objek, dan sikap penolakan perempuan tanpa mengubah status sosial dan status ekonomi sedangkan pada penelitian ini hanya membahas mengenai wujud ketidakadilan gender.

Selain itu, Agus Nasihin (2018) pada penelitian yang berjudul “*Ketidakadilan Gender Dalam Kumpulan Cerpen Perempuan Dengan Banyak Nama Karya Christine Refina*”. Hasil pembahasan dalam penelitian ini yaitu terdapat permasalahan mengenai ketidakadilan gender seperti keunggulan kaum laki-laki (suami) dengan tanpa beban memarahi dan memaki-maki perempuan. Permasalahan lainnya adalah penggunaan nama panggilan yang selalu disematkan kepada laki-laki, baik itu sebagai ayah, sebagai suami ataupun sebagai anak. Masalah mengenai pembagian tugas kerja laki-laki hanya bertanggung jawab terhadap pekerjaan yang bersifat publik, sementara perempuan bertanggung jawab terhadap pekerjaan yang bersifat domestik. Masalah pendidikan kaum laki-laki lebih diistimewakan dalam mendapatkan pendidikan dibandingkan dengan kaum perempuan. Persamaan penelitian Agus Nasihin (2018) dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas ketidakadilan gender, lalu adanya perbedaan yaitu pada penelitian Agus

Nasihin (2018) membahas mengenai letak keunggulan kaum laki-laki, sedangkan pada penelitian ini membahas ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh perempuan.

Kemudian, Alvi Yanita (2019) pada penelitian yang berjudul “*Analisis Ketidakadilan Gender Dalam Kumpulan Cerpen Gadis Pakarena Karya Krisna Pabichara*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat wujud ketidaksetaraan gender dalam kumpulan cerpen *Gadis Pakarena* yaitu berupa marginalisasi pada tokoh perempuan. Ketujuh cerpen yang terdapat dalam kumpulan cerpen tersebut terlihat jelas adanya kekerasan juga beban kerja, stereotip, subordinasi dan adanya marginalisasi yang dialami oleh tokoh perempuan dalam cerita pendek tersebut. Persamaan penelitian Alvi Yanita (2019) dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai ketidakadilan gender. Terdapat adanya perbedaan, pada penelitian Alvi Yanita (2019) tidak adanya bentuk perlawanan yang dilakukan Perempuan, sedangkan pada penelitian ini ada beberapa perlawanan yang dilakukan oleh tokoh perempuan dalam menghadapi ketidakadilan gender.

Lain halnya dengan Kasturi Leica S, Imam & Herlina (2022) pada penelitiannya yang berjudul “*Analisis Ketidakadilan Gender Dalam Kumpulan Cerpen Perempuan Patah Hati Yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi Karya Eka Kurniawan*”. Hasil pembahasan pada penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk dari adanya ketidaksetaraan gender berupa ketidakadilan dalam bentuk beban kerja, kekerasan dan segala macam hal yang merugikan kaum perempuan diceritakan secara jelas, terdapat stereotip serta adanya marginalisasi yang masih melekat dalam kehidupan di lingkungan masyarakat. Hal ini terlihat dari pengungkapan perasaan para tokoh pada kumpulan cerpen karya Eka Kurniawan dengan judul *Perempuan Patah Hati Yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi*. Persoalan yang terjadi akibat kurangnya dalam memaknai peran perempuan dan laki-laki di masyarakat. Terdapat persamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai ketidakadilan gender. Lalu terdapat perbedaan pada penelitian tersebut tidak adanya upaya perlawanan yang dilakukan oleh tokoh perempuan sedangkan

pada penelitian ini ada beberapa perlawanan yang dilakukan oleh tokoh perempuan.

## **B. Landasan Teori**

Pada Penelitian ini diperlukan menggunakan teori yang relevan dengan penelitian. Adapun teori yang digunakan sebagai berikut:

### **1. Hakikat Gender**

Gender merupakan sekumpulan peran yang dapat membedakan antara perempuan atau laki-laki yang melekat terbentuk secara sosial maupun budaya. (Mosse, 2002:3). Gender ialah jenis kelamin yang dikategorikan secara alami bawaan sejak dari lahir. Misalnya, laki-laki adalah individu yang memiliki alat reproduksi yang disebut dengan penis serta menghasilkan sperma, sementara perempuan dapat menstruasi dan mempunyai alat reproduksi berupa organ pembuahan seperti rahim yang dapat mengandung dan melahirkan serta perempuan dapat menyusui. (Mansoer Fakhri, 2013:8). Pada anggota tubuh atau alat-alat manusia ini secara alami sudah melekat sejak lahir pada perempuan dan laki-laki serta tidak dapat saling dipertukarkan satu sama lain. Kejantanan dan kelembutan dibentuk tidak secara alami tetapi adanya suatu proses baik secara sosial, budaya dan psikologis dengan melalui cara yang paling umum menjadi perempuan atau laki-laki dalam sebuah masyarakat pada jangka waktu tertentu.

Seks berupa jenis kelamin yang membedakan antara perempuan dengan laki-laki secara alami sebagai suatu kodrat. Gender atau jenis kelamin membedakan laki-laki yaitu (maskulin) dan perempuan (feminim), secara ilmu sosial mengacu pada sebuah komponen mental yang mendalam bukan secara kodrat melainkan sebagai pengalaman yang berkembang. (Wiyatmi, 2012:85). Sebenarnya masih terdapat permasalahan mengenai suatu hal yang membedakan antara kaum laki-laki dengan kaum perempuan baik itu berasal dari unsur kejadian maupun peran yang melekat di masyarakat. Namun, dampak yang muncul akibat perbedaan gender secara alami melahirkan sekumpulan gagasan

sosial. Pemaknaan secara sosial dari perbedaan dalam penggambaran seksual ini disebut gender. (Sukri, 2002:3).

Sementara itu, gender itu sendiri merupakan sebuah konsep mengenai sifat atau karakteristik yang melekat pada perempuan dan laki-laki yang dibangun dari lingkungan sosial maupun melalui budaya. Misalnya, perempuan dikenal memiliki sifat yang lemah lembut dan juga emosional serta dekat dengan pekerjaan-pekerjaan rumah. Sedangkan laki-laki dipandang sebagai orang yang kuat, perkasa, selalu berpikir dengan pertimbangan yang logis. Ciri-ciri sifat yang dikenal tersebut yaitu sebuah tanda yang bisa ditukarkan, maksudnya memang pada kenyataannya memang sebenarnya ada seorang perempuan yang kuat dan berpikir dengan pertimbangan logika, akan tetapi terdapat juga kaum laki-laki yang memiliki sifat lemah lembut dan emosional.

Suatu perubahan dari sebuah sifat dapat terjadi pada satu tempat ketempat lain yang berbeda. Misalnya, dimasa lalu pada suku di tempat tertentu kaum perempuan cenderung membumi daripada kaum laki-laki. Akan tetapi dimasa yang lain, kaum laki-laki lebih membumi daripada perempuan. Konsep gender sendiri berupa segala sesuatu yang dapat dipertukarkan antara kualitas kaum perempuan dan kaum laki-laki yang terkadang dapat berubah dari suatu tempat ketempat lain dan dari satu kelas lalu ke kelas berikutnya. (Nugroho, 2011:7).

Beberapa anggapan dapat diartikan bahwa gender ialah perkembangan ataupun struktur sosial yang dapat dikatakan bukan bawaan sejak lahir, akan tetapi cenderung dibentuk dan diubah berdasarkan waktu atau zaman, tempat, identitas, budaya, atau kecenderungan masyarakat, kedudukan masyarakat, pemahaman dari agama, falsafah negara, masalah pemerintahan, peraturan serta ekonomi. Gender bukanlah gagasan dari Tuhan akan tetapi adanya rekaan manusia yang dapat dipertukarkan antara kaum perempuan dengan kaum laki-laki.

Konsep gender ini berbicara tentang tugas kaum perempuan sehingga kajian ini dapat dipisahkan dari kajian tulisan feminis. Kajian mengenai hak-hak perempuan dalam bidang kajian sastra pembicaraannya mengenai tokoh perempuan, serta pembaca dan penulis perempuan. Secara biologis, perempuan

memang dapat dikatakan mempunyai fisik yang lebih daripada laki-laki. Sebenarnya secara sosial, perempuan tidak diwajibkan ditempatkan pada posisi pilihan terakhir. Berdasarkan pernyataan tersebut, para ahli mengungkapkan bahwa gender berupa gagasan pemahaman masyarakat mengenai kaum perempuan dan laki-laki yang dibangun melalui adanya akibat dari proses sosial ataupun budaya.

## **2. Ketidakadilan Gender**

Menurut Nugroho (2011:9), perbedaan gender sebenarnya tidak menjadi persoalan selama tidak terjadi kesenjangan gender antara perempuan dan laki-laki. Secara alami, perempuan mempunyai organ reproduksi yang fungsinya meliputi mengandung dan melahirkan. Hal ini juga disertai dengan peran gender perempuan sebagai perawat dan pengasuh anak. Oleh karena itu, peran gender tidak dianggap penting dan tidak perlu dipertanyakan. Ketidaksetaraan gender memosisikan kaum perempuan dalam situasi terpojok. (Aulia & Solihati, 2022:526). Adanya hal tersebut, usaha mereka untuk merdeka seakan tidak mudah dicapai. Ketidaksetaraan gender terwujud dalam berbagai bentuk yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja. Ketidaksetaraan gender mempunyai tanda-tanda yang tidak dapat dipisahkan karena saling mempengaruhi.

## **3. Bentuk-Bentuk Ketidakadilan Gender**

Ketidakadilan gender adalah bentuk dari hasil di mana seseorang berperan sebagai korban pada sistem tersebut. Untuk memahami secara jelas mengenai perbedaan gender, maka dapat melihat secara spesifik mengenai bentuk-bentuk ketidakadilan gender berdasarkan teori Mansoer Fakhri sebagai berikut:

### **a. Marginalisasi Perempuan**

Menurut pandangan Fakhri (2013:14), marginalisasi adalah suatu proses yang dapat menimbulkan kemiskinan terhadap seseorang ataupun kelompok dalam suatu lingkungan masyarakat atau negara. Hal ini disebabkan oleh banyak hal seperti bencana

alam, penggusuran dan eksploitasi. Marginalisasi perempuan disebabkan karena adanya perbedaan gender dengan berbagai alasan yang timbul dari waktu dan tempat. Pada dasarnya, hal tersebut dapat berasal dari keyakinan diri sendiri, keyakinan agama dan praktik tradisional, kebijakan pemerintah, dan bahkan asumsi ilmiah. Marginalisasi seringkali terjadi pada perempuan dalam rumah tangga, masyarakat, budaya dan negara. Dengan demikian, marginalisasi tidak hanya terjadi dimana seseorang bekerja, namun marginalisasi terhadap perempuan seringkali terjadi sebagai sebuah kebijakan atau tindakan yang tidak adil, khususnya terhadap perempuan. Munculnya marginalisasi juga didasari oleh interpretasi atau praktik keagamaan. Misalnya dalam pembagian hak waris, anak laki-laki mendapat warisan lebih banyak dibandingkan anak perempuan menurut hukum waris agama. (Nugroho, 2011:11). Marginalisasi merupakan suatu upaya peminggiran dalam memiskinkan salah satu gender akibat adanya perbedaan dari salah satu jenis kelamin. Terdapat beberapa hal berupa bentuk ataupun jenis, waktu dan tempat terjadinya suatu proses marginalisasi terhadap perempuan dengan adanya perbedaan gender tersebut. Marginalisasi terhadap perempuan banyak terjadi dalam rumah tangga, masyarakat atau budaya yang sudah melekat bahkan negara. Marginalisasi terhadap perempuan juga diperkuat oleh adat istiadat maupun dalam tafsir keagamaan.

b. Subordinasi Perempuan

Berdasarkan perspektif gender, subordinasi dapat terjadi pada kaum perempuan. Pendapat bahwa kaum perempuan tidak dapat berpikir menggunakan dasar logika maupun mengontrol emosi yang dapat menyebabkan perempuan tidak dapat memimpin. Sehingga mengakibatkan timbulnya anggapan bahwa perempuan itu tidak penting. (Fakih, 2013:15). Subordinasi ialah pandangan yang menganggap kedudukan perempuan lebih rendah dibandingkan laki-

laki. Pandangan di mana perempuan lebih erat hubungannya dengan pekerjaan rumah sehingga perempuan tidak memiliki hak untuk memutuskan, tentu hal ini menyebabkan berkembangnya cara pandang bahwa posisi perempuan tidak begitu penting. Perempuan dianggap rendah dan memiliki tugas yang ringan dibandingkan dengan laki-laki yang memiliki tugas yang berat dan posisinya lebih penting. (Nugroho, 2011:12).

c. Stereotip Perempuan

Stereotip adalah pemberian tanda terhadap kelompok tertentu, hal ini mengakibatkan merugikan kelompok tertentu serta menimbulkan ketidaksetaraan. Salah satunya yaitu stereotip yang berasal dari pandangan gender. Terjadinya ketidaksetaraan pada salah satu jenis kelamin biasanya banyak terjadi pada perempuan, hal ini berdasarkan penandaan yang diberikan kepadanya. Adanya stereotip mengakibatkan salah satunya yaitu pendidikan perempuan tingkatannya rendah. Stereotip bukan hanya terjadi dalam lingkup pendidikan saja, akan tetapi tidak memungkinkan dapat terjadi disegala bidang seperti dalam peraturan agama, peraturan pemerintah, adat istiadat serta kebiasaan masyarakat yang beranggapan sama halnya dengan stereotip tersebut. (Fakih, 2012:16).

Menurut (Nugroho, 2011:12) pemberian tanda negatif terhadap salah satu kelompok atau jenis kelamin tertentu dapat disebut stereotip. Stereotip dapat menyebabkan munculnya deskriminasi dan berbagai ketidakadilan terutama dirasakan oleh kaum perempuan. Hal ini mengakibatkan mempersulit, membatasi, memiskinkan serta merugikan kaum perempuan. Contohnya pelebelan dimulai dengan pendapat yang menyatakan bahwa perempuan berdandan hanya untuk mencari perhatian atau berekspresi didepan laki-laki saja.

d. Kekerasan

Kekerasan atau *viciousness* merupakan tindakan penyerangan terhadap fisik ataupun psikis seseorang. Kekerasan yang terjadi

terhadap individu sebenarnya berasal dari sebuah permasalahan. Namun, terdapat bentuk kekerasan terhadap satu jenis kelamin tertentu salah satunya disebabkan karena adanya gender. Kekerasan gender pada dasarnya disebabkan adanya pengaruh yang berkembang di lingkungan masyarakat. Perbuatan kekerasan maupun pelecehan ini merupakan sesuatu hal yang tidak baik karena merendahkan martabat perempuan.

Kekerasan ialah suatu serangan yang dapat melukai ataupun merusak badan kejiwaan seseorang yang biasanya terjadi pada jenis kelamin tertentu. (Fakih, 2013:17–20). Beberapa bentuk-bentuk kekerasan gender sebagai berikut:

- 1) Bentuk kekerasan fisik sekaligus psikis, seperti halnya pelecehan seksual terhadap perempuan berupa perkawinan paksa dan juga pemerkosaan.
- 2) Bentuk kekerasan fisik berupa serangan pukulan, penyiksaan dalam rumah tangga.
- 3) Bentuk kekerasan secara verbal, yaitu melecehkan perempuan melalui bahasa atau ucapan yang tidak pantas.
- 4) Penyiksaan pada organ vital perempuan seperti sunat (pemotongan pada bagian alat kelamin) terhadap anak perempuan.
- 5) Adanya bentuk kekerasan dalam perdagangan manusia, seperti halnya adanya pemaksaan pelacuran atau prostitusi. Prostitusi yaitu salah satu bentuk kekerasan yang biasanya banyak menjadi korbannya perempuan. Prostitusi dilakukan sebagai kepentingan ekonomi seseorang yang merugikan perempuan.
- 6) Kekerasan berupa bentuk pornografi. Pornografi ialah salah satu jenis kekerasan yang mengarah pada tindak pelecehan terhadap harkat dan martabat perempuan seperti halnya tubuh perempuan dijadikan sebagai media seseorang untuk mendapatkan keuntungan.

- 7) Kekerasan pada bentuk pemaksaan dalam keluarga berencana. Seperti halnya pemaksaan pemasangan sterilisasi terhadap perempuan dengan tujuan supaya tidak hamil.
- 8) Kekerasan terselubung yaitu dengan menyentuh ataupun memegang bagian tertentu atau bisa dikatakan bagian sensitif yang terdapat pada tubuh perempuan dengan sadar melakukan berbagai macam cara atau mencari kesempatan tanpa dengan pemaksaan tanpa kerelaan perempuan.

Kekerasan berupa pelecehan seksual yang merendahkan harkat dan martabat perempuan, ada beberapa struktur yang digolongkan sebagai pelaku yang tidak pantas diantaranya:

- a) Membuat atau mempengaruhi seseorang menjadi tidak sopan sehingga melakukan pelecehan.
  - b) Menyakiti atau mempermalukan seseorang dengan menggunakan nada tinggi dan bahasa yang kasar.
  - c) Mencari tahu secara diam-diam tentang kehidupan seksual seseorang.
  - d) Menyentuh bagian tubuh perempuan tanpa persetujuannya.
- e. Beban Kerja Perempuan

Berdasarkan pandangan Nugroho (2011:16) dalam anggapan masyarakat luas, peran gender terhadap perempuan yaitu pengelolaan dalam rumah tangga sehingga mengakibatkan perempuan lebih banyak dan lebih lama menanggung segala pekerjaan terutama pada pekerjaan domestik daripada laki-laki. Bahkan pada kenyataannya yang terjadi pada kalangan keluarga miskin yang tidak mampu secara material dan finansial, beban kerja yang harus ditanggung perempuan menjadi berlipat ganda. Meningkatnya peran perempuan yang bekerja diluar rumah, maka menambah permasalahan yang dihadapi. (Dewi, 2020:34). Perempuan harus menanggung beban kerja ganda karena pada masyarakat terutama pada keluarga miskin, kaum perempuan seringkali dilimpahkan berbagai pekerjaan seperti halnya bekerja

sebagai pembantu rumah tangga untuk membantu perekonomian keluarga. Tidak hanya itu saja, perempuan juga seringkali harus memikirkan kebutuhan rumah tangga dan tidak lupa mengurus suami dan mengasuh anak-anaknya dan mengerjakan segala pekerjaan rumah tangganya. Meskipun sudah membantu dalam kehidupan perekonomian keluarga, akan tetapi kaum perempuan yang bekerja diluar rumah masih saja ditekankan oleh pandangan negatif di masyarakat. (Yanggo, 2018:30). Maka dengan hal tersebut, perempuan selalu menjadi bias gender dalam kehidupannya.

#### **4. Hakikat Feminisme**

Menurut pandangan Sugihastuti (2010:6), feminisme adalah ideologi yang menentang stereotip seputar kehidupan perempuan dan anak perempuan di masyarakat. Kekuatan ini mempengaruhi struktur keluarga, pendidikan, agama, dan kekuasaan. Feminisme berfokus pada realisasi hak-hak feminis dan penyatuan posisi feminis sebagai salah satu bentuk perjuangan melawan perbedaan harkat dan martabat perempuan dan laki-laki. (Muyassaroh, dkk.,2022:289). Dalam ranah peran gender, fungsi feminisme adalah menentukan apa, siapa, dan mengapa seorang perempuan harus menjadi perempuan. Salah satu metode yang digunakan perempuan dengan tujuan memusatkan perhatian pada perjuangannya untuk merengkuh eksistensinya dikenal dengan istilah feminisme. Adanya desakan yang cenderung merendahkan martabat manusia, maka feminisme ini berupa gerakan perubahan sosial. (Suparman, 2019:100). Pada pandangan sastra, feminisme adalah sebuah hal yang diajarkan mengenai perempuan agar lebih sadar dan menolak dampak negatif stereotip gender terhadap mereka. Gerakan feminis ini dimulai di Amerika Serikat pada akhir tahun 1960-an dan terus berkembang. Gerakan feminisme dimulai dengan beberapa faktor penting yang berdampak pada kehidupan perempuan dan laki-laki.

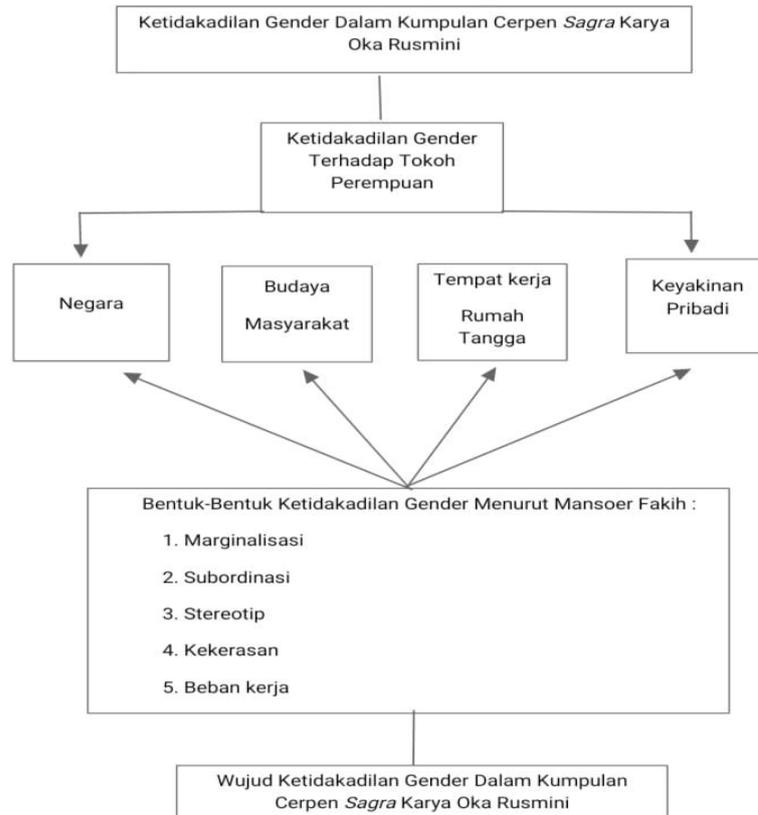
#### **5. Cerpen**

Cerpen adalah cerita pendek yang berisi khayalan atau gambaran realita dari pengalaman hidup seseorang yang ditulis atau dituangkan ke dalam karya sastra. Cerpen memiliki pendekatan yang khusus pada proses pendidikan manusia. (Afandi, 2020:199). Selain itu, cerita pendek juga dapat menjadi ajang sarana untuk merenungkan keberadaan manusia serta dapat memberikan pertanyaan kepada pembaca. Biasanya cerpen dibuat berdasarkan kejadian yang memiliki pengaruh besar bagi perubahan tokoh.

Cerita pendek dapat dikatakan salah satu karya tulis dengan isi ceritanya lebih pendek. Pada sebuah cerpen, biasanya lebih berpusat pada setiap judulnya sehingga gambaran cerita tersebut dapat digambarkan dengan jelas. Cerpen menceritakan keberadaan tokoh yang terdapat pada peristiwa maupun kejadian yang mempunyai karakter yang berbeda-beda.

### **C. Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir dibuat agar mempermudah mencapai tujuan yang ingin dicapai. Kerangka berpikir merupakan gambaran pemikiran peneliti mengenai bagaimana proses penelitian ini dilakukan. Penelitian ini berfokus pada ketidakadilan gender yang terdapat dalam kumpulan cerpen yang berjudul *Sagra* karya Oka Rusmini dengan menggunakan teori dari Mansoer Fakhri. Cerpen yang berjudul *Sagra* banyak hal yang mengandung ketidakadilan gender. Oleh sebab itu, analisis gender dilakukan dengan pengelompokan menjadi beberapa ketidakadilan gender kemudian dipaparkan dengan menggunakan pendekatan secara struktur. Kerangka berpikir penelitian ini sebagai berikut.



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir Ketidakadilan Gender Dalam Kumpulan Cerpen *Sagra* Karya Oka Rusmini.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan Penelitian**

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode yang bersifat subjektif yaitu berupa penelitian kualitatif. Penulis menggunakan metode interpretasi dan analisis untuk mendapatkan informasi mengenai ketidakadilan gender yang terkandung pada kumpulan cerpen *Sagra* karya Oka Rusmini. Pendekatan penelitian ini menggunakan jenis pendekatan dengan menggunakan metode stalistika. Data penelitian yang dihasilkan nantinya berupa data keterangan deskripsi berupa kata-kata atau kalimat tertulis yang mengandung bentuk ketidakadilan gender terhadap perempuan.

##### **B. Sumber Data dan Data Penelitian**

Penelitian ini menggunakan data mengenai bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam kumpulan cerpen *Sagra* karya Oka Rusmini yang disajikan dalam bentuk kalimat atau paragraf yang menunjukkan wujud ketidakadilan gender pada kumpulan cerpen *Sagra* karya Oka Rusmini. Cerpen ini diterbitkan oleh Penerbit Gramedia Pustaka Utama Kompas Gramedia Building Jakarta. Terdiri dari 174 halaman, cetakan pertama April 2023. Pada kumpulan cerpen *Sagra* karya Oka Rusmini berjumlah 11 cerpen yaitu cerpen "*Esensi Nobelia, Kakus, Harga Seorang Perempuan, Sepotong Kaki, Pesta Tubuh, Api Sita, Sagra, Ketika Perkawinan Harus Dimulai, Pemahat Abad, Putu Menolong Tuhan, Cenana*". Cerpen yang dijadikan data pada penelitian ini berjumlah 5 yaitu cerpen "*Sepotong Kaki, Pesta Tubuh, Sagra, Ketika Perkawinan Harus Dimulai, dan Cenana*".

### C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah utama atau awal dalam pengumpulan data penelitian. Seperti yang diungkapkan Sugiono (2015:224), teknik pengumpulan data adalah yang paling penting, hal ini dikarenakan dengan tujuan mendapatkan sebuah data yang nantinya akan dikaji atau dianalisis.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik menyimak dan catat. Teknik ini digunakan untuk mencari langsung berupa kalimat atau kutipan yang mengandung ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh perempuan dalam kumpulan cerpen yang berjudul "*Ketidakadilan Gender Pada Kumpulan Cerpen Sagra Karya Oka Rusmini*".

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Membaca kumpulan cerpen *Sagra* karya Oka Rusmini yaitu pada cerpen *Sepotong Kaki, Pesta Tubuh, Sagra, Ketika Perkawinan Harus Dimulai,* dan *Cenana* secara berulang-ulang.
- b. Menandai paragraf atau kalimat-kalimat yang diduga mengandung bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami oleh para tokoh-tokoh perempuan dalam kumpulan cerpen *Sagra* karya Oka Rusmini.
- c. Menggolongkan data kedalam jenis-jenis ketidakadilan gender kedalam bentuk marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan dan beban kerja terhadap tokoh perempuan pada kumpulan cerpen *Sagra*.
- d. Mencatat dan memberi kode data.

### D. Instrumen Penelitian

Berdasarkan pandangan Sugiyono (2010:3) instrumen dari penelitian kualitatif yaitu penelitian itu sendiri. Peneliti pada penelitian ini memiliki posisi sebagai instrumen manusia atau human instrumen. Instrumen manusia ini mempunyai fungsi seperti memfokuskan penelitian dalam pemilihan informan sebagai sumber data, mengumpulkan data, memberikan penilaian terhadap kualitas data, interpretasi data dan penarikan kesimpulan. Sumber data pada penelitian ini yaitu kumpulan cerpen berjudul *Sagra* karya Oka

Rusmini dengan membaca cerpen tersebut serta memahami metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara menggolongkan wujud dari bentuk-bentuk ketidakadilan gender pada tokoh-tokoh perempuan pada kumpulan cerita pendek tersebut. Sementara itu, untuk pemeriksaan observasi dilakukan dengan interpretasi data dengan mengolah data, menyajikan data, merangkum hasil penyajian data yang diperoleh oleh peneliti. Data yang ditemukan berupa kalimat-kalimat ataupun paragraf yang mengandung bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh perempuan pada kumpulan cerpen *Sagra* karya Oka Rusmini.

No	Kutipan/Kalimat/Dialog (Peristiwa)	Klasifikasi Ketidakadilan Gender (Teori Mansoer Fakhri)					Halaman
		A	B	C	D	E	

Gambar 1. 2 Format Kartu Data Ketidakadilan Gender Dalam Kumpulan Cerpen *Sagra* Karya Oka Rusmini.

### E. Teknik Analisis Data

Pada metode analisis data, dilakukan dengan caramenyimpulkan data yang diperoleh dari hasil pencatatan atau penggolongan pada setiap data yang dikategorikan dengan cara memberikan kode data pada masing-masing objek. Kemudian informasi dikumpulkan dengan cara dianalisis serta disimpulkan menurut teori dengan menggunakan metode interpretasi dan analisis isi.

### F. Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Sebagaimana penelitian deskriptif kualitatif, maka hasil penelitian ini akan disajikan secara informal. Sudaryanto (2015:241) berpendapat bahwa teknik penyajian informal adalah penyajian data dengan menggunakan kata-kata. Penyajian hasil analisis data dilakukan dengan menguraikan seluruh data mengenai ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan yang

terkandung dalam kumpulan cerpen karya Oka Rusmini berjudul *Sagra* melalui cara disajikan dalam bentuk deskripsi yang berisi kalimat-kalimat atau paragraf yang nantinya dapat memberikan sebuah gambaran mengenai ketidakadilan gender yang terdapat pada kumpulan cerpen *Sagra* karya Oka Rusmini.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini adalah wujud ketidakadilan gender seperti marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja yang dialami tokoh perempuan dalam kumpulan cerpen *Sagra* karya Oka Rusmini yang didasarkan pada teori Mansoer Fakih. Setelah melakukan penelitian terhadap kumpulan cerpen *Sagra* karya Oka Rusmini, terdapat 39 data berupa kutipan dan kalimat-kalimat yang mengandung ketidakadilan gender diantaranya adalah (7) marginalisasi, (7) subordinasi, (11) stereotip, (9) kekerasan, dan (5) beban kerja terhadap perempuan. Adanya seluruh data yang ditemukan maka dilakukan deskripsi analisis masing-masing data sebagai berikut.

#### **B. Pembahasan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, berbagai bentuk ketidakadilan gender ditemukan dalam kumpulan cerpen *Sagra* karya Oka Rusmini. Kumpulan cerpen *Sagra* dengan jelas menggambarkan wujud ketidakadilan, terutama dalam cara hidup dan pandangan masyarakat di daerah Bali. Marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja menjadi topik utama pembahasan dalam penelitian ini. Sebelum membahas mengenai ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh perempuan dalam cerpen *Sagra* karya Oka Rusmini, subbab ini akan membahas secara singkat mengenai para tokoh-tokoh perempuan, latar tempat, watak dan latar waktu yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Sagra* karya Oka Rusmini. Berikut penjelasannya.

## 1. Cerpen *Sepotong Kaki* Karya Oka Rusmini

### a. Tokoh-tokoh perempuan, latar tempat, dan latar waktu dalam cerpen *Sepotong Kaki*

Cerpen *Sepotong Kaki* menceritakan kehidupan dan perjuangan perempuan Bali melawan norma-norma sosial dan budaya yang mengakibatkan adanya ketidakadilan. Perempuan harus menghadapi tekanan dari masyarakat dan tradisi yang melemahkan kebebasan dan hak setiap perempuan. Cerpen ini mengangkat isu-isu seperti ketidaksetaraan gender, perjuangan melawan patriarki dan pencarian identitas. Cerpen ini menjelaskan mengenai perjuangan perempuan serta usahanya mencari jalan hidup meski banyak rintangan. Cerpen ini menyoroti situasi sosial dan budaya di Bali, yang menunjukkan ketangguhan perempuan dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.

Pada cerita pendek *Sepotong Kaki* karya Oka Rusmini menampilkan 5 tokoh perempuan yaitu Ida Putu Centaga Nareswari, Ni Luh Rubeg, Tuniang Nenek Centaga, Luh Karni, dan Ida Ayu Manik. Tokoh utama dalam cerpen *Sepotong Kaki* adalah Centaga Nareswari yang memiliki watak baik hati, gigih, tangguh, percaya diri dan tidak pernah putus asa. Selanjutnya pada cerpen tersebut terdapat tokoh perempuan bernama Ni Luh Rubeg merupakan perempuan sederhana yang sangat cantik dan penyabar. Tokoh selanjutnya Tuniang Nenek Centaga beliau merupakan perempuan tua luar biasa yang sangat taat dengan adat serta memiliki watak kasar dan keras. Berikutnya terdapat tokoh bernama Ida Ayu Manik, dia merupakan seorang perempuan bangsawan yang sangat kaya. Dia memiliki watak penyabar dan rendah hati. Kemudian terdapat tokoh Luh Karni yang mempunyai watak tegas, penuh keyakinan, dan tidak mudah putus asa. Latar tempat pada cerpen *Sepotong Kaki* yaitu berada di Denpasar, Bali. Latar waktu pada cerpen tersebut terjadi sekitar tahun 1996.

## **b. Ketidakadilan gender dalam cerpen *Sepotong Kaki***

### a) Marginalisasi Perempuan

Marginalisasi terhadap perempuan merupakan upaya untuk membatasi, mengontrol, atau mencampuri urusan perempuan dan meminggirkan statusnya dengan membatasi atau bahkan menghilangkan hak-haknya dalam kehidupan. Pada cerita pendek *Sepotong Kaki* karya Oka Rusmini terdapat wujud ketidakadilan gender berupa marginalisasi dapat dilihat dalam kutipan ataupun kalimat berikut ini.

Data (1)

“Tak seorang pun dari kasta yang lebih rendah boleh memakai nama kecilnya lagi. Mereka panggil “jero”, dan orang-orang dari kasta yang lebih rendah harus bertutur kata halus padanya.” (Data 1. M. *Sepotong Kaki*. 35).

Pada kalimat di atas menceritakan tentang tokoh perempuan bernama Ida Putu Centaga Nareswari. Ia merupakan seorang yang berasal dari kasta sederhana kemudian masuk ke dalam lingkungan keluarga brahmana. Perbedaan kasta sebelumnya membuat dia merasa dipinggirkan dan diperlakukan dengan berbeda. Dia juga tidak diperbolehkan untuk memakai nama kecilnya dulu. Aturan tersebut dibuat untuk memperjelas perbedaan status antara kasta atas dan kasta bawah.

Kalimat tersebut termasuk wujud ketidakadilan gender dalam bentuk marginalisasi. Bentuk marginalisasi pada kalimat tersebut menggambarkan peminggiran status rendah tokoh perempuan yang disebabkan karena tidak adanya kesetaraan gender antara seseorang yang memiliki kasta tinggi dan yang memiliki kasta lebih rendah. Tidak adanya kesetaraan gender bentuk marginalisasi terlihat dari aturan-aturan yang diterapkan dan harus tunduk serta menerima perlakuan yang tidak adil. Seperti tidak diperbolehkan menggunakan nama kecil karena dianggap sebagai bentuk penghinaan dan

perendahan derajat. Kemudian harus menggunakan tutur kata yang halus, hal ini merupakan sebuah penghormatan dan kepatuhan. Selain itu, memanggil orang yang berkasta lebih tinggi dengan sebutan *jero*, sebagai bentuk panggilan hormat yang menunjukkan rasa tunduk dan penghormatan. Ketidakadilan gender dalam bentuk marginalisasi yang dialami oleh Ida Putu Centaga Nareswari merupakan potret nyata dari sistem yang menindas. Perempuan dari kasta rendah dipaksa untuk hidup dalam keterbatasan, ketidakadilan, dan rasa tidak berharga.

Kalimat diatas menggambarkan dinamika sosial yang membedakan perempuan berdasarkan kasta mereka. Perempuan dari kasta yang lebih rendah seringkali dipandang rendah oleh masyarakat dan mereka diwajibkan untuk bertutur kata sopan kepada orang-orang dari kasta yang lebih tinggi. Hal ini mencerminkan hakikat sosial yang kuat dalam masyarakat, dimana status sosial seseorang dapat menentukan bagaimana mereka diperlakukan dan dihargai oleh orang lain. Perempuan dari kasta yang lebih rendah tidak hanya harus menghadapi perlakuan tidak adil dari masyarakat, tetapi juga diharapkan untuk mematuhi norma-norma sosial yang mengekang kebebasan mereka.

Selain itu, Oka Rusmini juga menyoroti bagaimana perempuan seringkali diabaikan atau dianggap remeh oleh pasangan mereka. Perempuan seringkali merasa terpinggirkan atau tidak dihargai secara emosional dan intelektual. Mereka mungkin merasa bahwa pandangan dan pendapat mereka dianggap tidak penting atau diabaikan oleh pasangan mereka, yang dapat mengakibatkan perasaan tidak berdaya dan merugikan bagi perempuan tersebut.

Lebih jauh lagi, marginalisasi perempuan juga tercermin dalam ketidaksetaraan akses terhadap sumber daya dan kesempatan perempuan dalam masyarakat. Perempuan seringkali menghadapi hambatan untuk dapat berdiri sendiri, bebas menggapai impian serta keputusan yang dapat mempengaruhi kehidupan mereka secara keseluruhan. Ketidakadilan gender berupa marginalisasi menjadi

penghalang bagi perempuan untuk mencapai potensi penuh mereka dalam berbagai bidang di kehidupan.

Keadilan gender seharusnya ditegakkan dengan penuh kesadaran agar tidak ada rasa peminggiran terhadap salah satu gender. Hal ini sangat diperlukan agar tidak menimbulkan ketidaksetaraan gender, menimbulkan kebencian dalam diri seseorang serta agar dapat lebih menghargai dan menghormati sesama manusia tanpa membedakan berdasarkan tingkat kasta.

#### b) Subordinasi Perempuan

Subordinasi perempuan merupakan kedudukan penomorduuan perempuan yang berarti peran, tugas, dan status perempuan berada di bawah laki-laki. Pada cerpen *Sepotong Kaki* karya Oka Rusmini terdapat wujud ketidakadilan gender berupa subordinasi dapat dilihat dalam kutipan ataupun kalimat berikut ini.

##### Data (1)

“Bukankah semua yang hadir punya hak untuk menelan penari di panggung dengan mata mereka? Siapa yang akan menghukum kelieran mata para lelaki itu? Siapa yang tahu, mata para lelaki itu diam-diam mengupas habis tubuh perempuan penari itu dalam otak mereka, bersetubuh dengan selendang dan kelieran bau keringatnya.” (Data 1. S. *Sepotong Kaki*. 34).

Pada kalimat tersebut menceritakan mengenai tokoh perempuan bernama Centaga. Dia merupakan seorang penari legong yang sangat cantik dan memiliki tubuh indah yang disukai banyak laki-laki. Hal tersebut membuat laki-laki haus akan halusinasi akan tubuhnya.

Kalimat di atas terdapat wujud ketidakadilan gender dalam bentuk subordinasi. Ketidakadilan gender terlihat di mana perempuan sebagai penari digambarkan sebagai objek yang dapat “ditelan” dan “dikupas” oleh mata lelaki. Tubuhnya menjadi fokus utama, bukan bakat dan kemampuan menarinya. Perempuan digambarkan menjadi tubuh fiksi

yang dapat dinikmati lelaki secara visual tanpa persetujuannya dan tanpa memedulikan perasaan. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan dipandang sebagai milik laki-laki dan tidak memiliki kontrol terhadap tubuhnya sendiri. Pandangan lelaki yang digambarkan sebagai “liar” dan “mengupas habis tubuhnya”, menunjukkan hasrat seksual yang tidak pantas. Tidak hanya itu, kalimat tersebut juga termasuk merendahkan harga diri perempuan sebagai seorang penari. Selain itu, penari perempuan tidak memiliki kendali atas bagaimana tubuhnya dilihat dan dipersepsikan, sedangkan laki-laki bisa saja menjadi apa saja yang mereka mau tanpa dianggap rendah ataupun menjadi korban ketidakadilan gender.

Terdapat ketidakadilan gender berupa subordinasi melalui cara pandang yang merendahkan tokoh perempuan sebagai objek seksual. Hal ini terlihat ketika perempuan digambarkan sebagai objek seksual yang hanya dilihat oleh laki-laki berdasarkan fisik dan sensualitasnya, seperti “melahap penari di atas panggung dengan mata” dan “mata laki-laki diam-diam melayang di atas tubuh penari perempuan” yang digunakan oleh perempuan. Objek kepuasan visual dan seksual. “Siapa yang menghukum kebiadaban mata manusia?” artinya, perilaku laki-laki yang merendahkan perempuan dianggap wajar dan tidak bisa dihukum. Hal tersebut menunjukkan ketidaksetaraan ketika perempuan menjadi korban tanpa adanya perlindungan dan keadilan. Martabat dan kehormatan perempuan tidak dihormati, gambaran laki-laki “bersetubuh dengan selendang dan berbau keringat liar” menunjukkan tidak dihormatinya harkat dan martabat perempuan. Perempuan diperlakukan seolah-olah mereka tidak mempunyai nilai selain aspek fisik dan sensualitasnya.

Perempuan seringkali dipandang rendah oleh pemikiran laki-laki, sehingga menyebabkan ketidakstabilan gender berupa subordinasi terhadap perempuan. Maka perlunya kesadaran bersama mengenai sikap saling menjaga dan tidak saling merendahkan satu sama lain.

Tidak hanya itu, kita perlu menantang subordinasi gender serta norma-norma sosial yang mendiskriminasi perempuan. Kemudian mendukung perempuan dalam upaya mencapai kesetaraan dan keadilan.

c) Stereotip Perempuan

Data (1)

“Kau bukan perempuan sejati. Ingat itu, Centaga. Seorang laki-laki pernah menolakmu ketika dilihatnya kaki kirimu tak seindah kaki kananmu. Kau bukan penari sejati, Centaga. Seorang penari harus memiliki dua potong kaki yang sempurna.” (Data 1. *St. Sepotong Kaki*. 42).

Kutipan di atas menceritakan mengenai tokoh utama perempuan bernama Centaga. Dia dinilai sebagai perempuan yang tidak sempurna karena sudah pernah ditolak oleh laki-laki dan dikatakan bukan penari sejati hanya karena fisiknya. Salah satu kakinya dianggap tidak sempurna, hal tersebut membuat dia dianggap tidak pantas dikatakan sebagai seorang perempuan sejati.

Pada kutipan di atas sangat terlihat bentuk ketidakadilan gender berupa stereotip. Kutipan tersebut mendefinisikan mengenai perempuan yang memiliki fisik berbeda dengan yang lain dianggap bukan perempuan sejati, apalagi jika sudah pernah ditolak laki-laki hanya karena fisiknya yang dianggap kurang sempurna. Definisi mengenai perempuan sejati yang memiliki kaki kiri seindah kaki kanan. Definisi tersebut sungguh sangat sempit dan tidak realistis, kecantikan tidak dapat diukur dari kesempurnaan fisik semata. Perempuan memiliki banyak aspek yang membuatnya berharga. Kutipan tersebut juga menggambarkan perempuan dengan fokus pada penampilan fisiknya dan perempuan harus memenuhi standar kecantikan tertentu agar dianggap “sejati”. Hal ini mengabaikan nilai dan kualitas perempuan sebagai manusia. Tidak hanya itu, perempuan seringkali mendapatkan ketidakadilan berupa perampasan hak cita-citanya. Seringkali dinilai tidak pantas dalam menunjukkan bakat serta impiannya dengan

berbagai alasan dan berbagai cara untuk menjatuhkan semangat perempuan dalam mengejar mimpinya.

Stereotip terlihat jelas ketika adanya standar kecantikan dan kesempurnaan fisik. Kalimat di atas mengisyaratkan bahwa nilai seorang perempuan diukur dari kesempurnaan fisiknya. Hal ini menyoroti tekanan pada perempuan untuk memenuhi standar kecantikan yang tidak realistis. Lalu adanya peran gender tradisional, perempuan dalam konteks tersebut hanya dihargai jika memenuhi peran tradisional, seperti menjadi penari yang sempurna. Hal ini menunjukkan bagaimana stereotip gender membatasi perempuan pada peran tertentu dan mengurangi kemampuan atau identitas mereka di luar peran tersebut. Kemudian, penolakan terhadap Centaga karena ketidaksempurnaan fisiknya menyoroti betapa stereotip gender dapat merusak harga diri dan martabat perempuan. Penolakan ini menegaskan bahwa cacat fisik dianggap lebih penting daripada kemampuan atau bakatnya sebagai penari. Stereotip ini berbahaya karena menekankan bahwa nilai perempuan hanya didasarkan pada penampilan fisik dan kepatuhan terhadap peran gender tradisional, mengabaikan kualitas dan kemampuan lainnya.

Adanya penilaian dimasyarakat bahwa perempuan yang cantik ialah perempuan yang sempurna secara fisik, kemudian penilaian laki-laki terhadap penari yang sejati ialah yang mempunyai dua kaki secara sempurna. Perempuan selalu dituntut menjadi sempurna dalam hal apapun. Hal ini menunjukkan bahwa jika perempuan tidak memenuhi standar kecantikan yang ideal, dia bisa mengalami diskriminasi serta penolakan. Adanya hal tersebut, maka perlunya kesadaran setiap orang untuk mencintai diri sendiri dan menghargai kemampuan orang lain. Pentingnya bahwa perempuan berhak untuk dihargai serta dihormati apa adanya, terlepas dari penampilan fisiknya dan ketidakadilan gender harus dilawan.

Dapat disimpulkan bahwa adanya bentuk ketidakadilan gender yang terdapat pada cerpen *Sepotong Kaki* berupa marginalisasi, subordinasi dan stereotip yang dialami tokoh perempuan. Cerpen tersebut mengangkat isu-isu sosial, termasuk kesenjangan gender, yang sering terjadi di masyarakat Indonesia. Pada cerita ini, perempuan seringkali digambarkan sebagai sosok yang tertindas dan tidak berdaya. Mereka harus mengikuti norma-norma sosial yang sangat ketat dan dipaksa untuk menyesuaikan diri. Hal ini mencerminkan realitas masyarakat di mana perempuan dinilai berdasarkan peran tradisionalnya. Cerpen ini mengandung unsur ketidakadilan gender karena laki-laki dalam cerita ini seringkali memiliki kekuasaan yang besar dan menggunakan kekuasaan tersebut untuk mengontrol dan membatasi kebebasan perempuan. Hal ini mencerminkan struktur kekuasaan patriarki di mana laki-laki mengontrol keputusan-keputusan penting dalam keluarga dan masyarakat. Meski banyak kekejaman yang ditampilkan, cerpen ini menunjukkan berbagai perlawanan perempuan. Bentuk-bentuk perlawanan yang dilakukan oleh tokoh perempuan pada cerpen tersebut berupa perlawanan terhadap norma sosial dan budaya yang membatasi kebebasan dan hak perempuan. Mereka berupaya menantang tradisi yang dianggap tidak adil dan mengekang. Kemudian tokoh perempuan dalam cerpen ini menunjukkan kesadaran diri yang tinggi dan berusaha mandiri. Mereka ingin menentukan jalan hidupnya sendiri tanpa terikat aturan yang tidak adil. Selalu berjuang dan pantang menyerah, rela mengorbankan sesuatu yang penting untuk mencapai perubahan yang lebih besar dan mencapai kebebasan yang diinginkan, serta berani menentang dan tetap percaya diri. Mereka dapat mengatasi pembatasan yang dikenakan pada mereka dan mencoba menemukan kebebasan dan identitas mereka bahkan dalam situasi penindasan. Cerpen ini menunjukkan bagaimana budaya dan tradisi dapat memperkuat ketidaksetaraan gender. Norma budaya sering kali digunakan untuk

membenarkan tindakan negatif perempuan, dan beberapa norma dapat memperkuat peran gender yang membatasi kebebasan dan kekuasaan perempuan. Secara keseluruhan, cerpen *Sepotong Kaki* karya Oka Rusmini merupakan kritik keras terhadap ketidaksetaraan gender yang masih ada di masyarakat. Hal ini menunjukkan dampak negatif budaya patriarki dan pentingnya memperjuangkan kesetaraan gender.

## **2. Cerpen *Pesta Tubuh* Karya Oka Rusmini**

### **a. Tokoh-tokoh perempuan, latar tempat, dan latar waktu dalam cerpen *Pesta Tubuh***

Cerpen *Pesta Tubuh* menceritakan kehidupan perempuan di Bali. Pada masa itu, tubuh perempuan seringkali menjadi objek kontrol dan penindasan yang dilakukan oleh sekelompok laki-laki. Pada cerpen *Pesta Tubuh* karya Oka Rusmini terdapat 10 tokoh perempuan yaitu Dayu, bocah perempuan berumur 10-12 tahun yaitu Saget, Tublik, Saren, Kablit, Luh Rimbig, Ida Ayu Telaga, Nyonya Luxemburg, Darmi, Luh Segre, Luh Samprig, Luh Sentir, putri buruk rupa. Tokoh utama dalam cerpen *Pesta Tubuh* adalah Dayu yang memiliki watak penyabar, tidak dapat memberontak. Pada cerpen tersebut terdapat bocah berumur 10 sampai 12 tahun yaitu, Sager, Tublik, Saren, Kablit memiliki watak baik hati, perhatian terhadap sesama, selanjutnya Luh Rimbig mempunyai watak pendiam, tidak terbuka terhadap orang-orang terdekat, berikutnya Ida Ayu Telaga mempunyai watak lembut, selanjutnya Darmi memiliki watak suka menyakiti diri sendiri dan tidak menjaga kebersihan, lalu Luh Segre memiliki watak tidak pemalu, suka bicara sendiri, dan jahil, akan tetapi paling dihormati karena ia sebagai pembangkit semangat. Luh Samprig mempunyai watak kasar akan tetapi mudah terketuk hatinya, mudah menangis. Luh Sentir memiliki watak polos, mudah bersedih, selanjutnya putri buruk rupa memiliki watak setia. Latar tempat pada cerpen *Pesta*

Tubuh yaitu berada di Denpasar, Bali. Latar waktu pada cerpen tersebut terjadi sekitar tahun 1942.

**b. Ketidakadilan gender dalam cerpen *Pesta Tubuh***

a) Marginalisasi Perempuan

Data (1)

“Ketika usiaku lima belas, orang-orang mencampakan aku. Kata mereka, aku punya penyakit kotor yang membahayakan.” (Data 1. M. *Pesta Tubuh*. 57).

Pada kalimat di atas, mencerminkan marginalisasi. Ketidakadilan gender berupa marginalisasi terlihat jelas ketika bagaimana orang-orang sekitar mencampakan tokoh perempuan, tentu dengan hal tersebut peminggiran terlihat jelas bagaimana ia tidak bisa mendapatkan hak dan kebahagiaan seperti orang lain pada umumnya. Tokoh perempuan tersebut harus menjalani kehidupannya tanpa arah dan dikucilkan oleh orang-orang sekitarnya.

Ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan dalam kalimat di atas berupa marginalisasi terlihat dari cara masyarakat memperlakukan tokoh perempuan tersebut. Di usianya yang ke-15 tahun, orang-orang disekitarnya menolak perempuan tersebut karena mengira ia mengidap penyakit yang kotor dan berbahaya. Hal tersebut mengandung marginalisasi karena adanya pengucilan dari kehidupan sosial atau masyarakat berdasarkan asumsi atau prasangka yang tidak adil. Hal ini menunjukkan betapa seringnya perempuan menjadi korban diskriminasi dan stigma sosial yang tidak dapat dibenarkan, sehingga memperkuat posisi mereka sebagai kelompok yang terpinggirkan.

Penyakit yang dimiliki oleh tokoh perempuan tersebut dapat disebabkan karena hubungan seksual menular, bergonta-ganti pasangan karena pemerkosaan pada perempuan tersebut dilakukan oleh banyak laki-laki sehingga perempuan tersebut ketika sudah terkena

penyakit diacuhkan begitu saja. Selian diakibatkan oleh hal tersebut, orang-orang yang memiliki kasta yang lebih tinggi dan merasa bahwa dirinya yang terbaik serta lebih segalanya dari yang lainnya, biasanya akan menganggap begitu rendahnya orang dibawahnya, terlebih bocah perempuan tersebut berasal dari keluarga miskin akan lebih sulit ia untuk membela diri dan menyadarkan orang lain untuk dapat mendengarkannya, serta menjelaskan mengenai penyakit yang dideritanya. Sebagai sesama manusia harus menyadari bahwa penyakit datang bukan atas kemauan diri sendiri, melainkan bagian dari takdir. Keadilan untuk para perempuan sangat perlu ditegakkan, dengan adanya ketidakadilan pada tokoh perempuan dapat menyebabkan trauma yang berkepanjangan. Adanya keadilan gender pada perempuan untuk mendapatkan keadilannya diharapkan akan mengurangi keadaan frustrasi yang akan terjadi. Selain keadilan, perlu adanya dukungan dari lingkungan sekitar baik dari moral maupun fisik, tidak dengan mencampakkannya dan menghakiminya begitu saja, justru harus memberikan semangat agar korban tidak merasa sendiri atau merasa dikucilkan dan dapat menumbuhkan pikiran positif yang dapat menjadikan lebih kuat fisik dan batinnya.

#### b) Kekerasan Perempuan

Data (1)

“Luh Rimbig diam. Dadanya sakit seperti diremas. Hampir sepuluh laki-laki telah menggigit tubuhnya. Meremasnya, menghunjamkan pisau-pisau lapar ke sela-sela pahanya. Menguras dan memukulinya secara kasar setiap kali menyetyubuhnya.” (Data 1. K. *Pesta Tubuh*. 46).

Kalimat di atas, terdapat dalam cerpen *Pesta Tubuh* menceritakan tokoh perempuan bernama Luh Rimbig menjadi korban kekerasan seksual, berupa pemerkosaan yang dilakukan oleh tentara Jepang. Akan hal tersebut, perempuan semakin merasa tidak berdaya dan merasa tidak dapat berbuat apa-apa. Akibat kekerasan tersebut tentu

mengakibatkan trauma berkepanjangan dan juga rasa sakit yang mendalam.

Pada kalimat di atas, wujud ketidakadilan gender berupa kekerasan yang dialami oleh perempuan yaitu tokoh perempuan diperlakukan semena-mena, perempuan mengalami perlakuan yang sangat kejam dan tidak manusiawi yang dilakukan oleh sekelompok laki-laki. Mereka tidak hanya melakukan kekerasan fisik seperti menekan, menusuk dengan pisau, dan memukulinya, namun juga kekerasan seksual dengan melakukan hubungan seksual secara paksa. Hal ini mencerminkan ketidaksetaraan dan penindasan gender yang sering dialami perempuan di masyarakat. Ketidakadilan gender berupa kekerasan ini dilakukan dengan adanya pemaksaan terhadap tokoh perempuan tanpa memandang bulu yang dilakukan oleh sekelompok laki-laki. Keadilan pada peristiwa tersebut perlu ditegakkan dengan memberikan hukuman yang pantas dan seadil-adilnya kepada pelaku-pelaku kekerasan seksual agar tidak ada perempuan yang menjadi korban kekerasan.

Ketidakadilan gender berupa kekerasan yang dialami perempuan terlihat jelas seperti kekerasan fisik, seperti yang dialami Luh Rimbig kekerasan fisik yang brutal, seperti tubuhnya digigit, dicubit dan ditusuk dengan pisau lapar. Ini mencerminkan bentuk kekerasan fisik yang ekstrim. Lalu ada kekerasan seksual dan psikis yang menimbulkan rasa sakit dan trauma psikologis yang ditandai dengan nyeri dada dan perasaan tertekan. Luh Rimbig tidak diperlakukan sebagai pribadi, melainkan sebagai objek pemuas nafsu pelaku kekerasan. Hal ini terlihat dari perlakuan kasar dan tidak manusiawi terhadap tubuhnya. Ungkapan ini menggambarkan berbagai dimensi kekerasan seksual yang sering dialami perempuan, antara lain kekerasan fisik, seksual, emosional, serta seringkali dijadikan objek pemuas laki-laki.

## Data (2)

“Seorang perempuan harus menanggung penyiksaan yang tak ada habisnya”. (Data 2. K. *Pesta Tubuh*. 47).

Pada kalimat tersebut, terdapat pada cerpen *Pesta Tubuh* yang menceritakan mengenai tokoh perempuan bernama Dayu dan teman-temannya mengalami kekerasan seksual berupa pemerkosaan secara terus menerus dengan laki-laki yang tidak ia kenal. Selain pemerkosaan terdapat juga kekerasan fisik secara kejam dan terus berulang tanpa ada rasa belas kasihan sedikitpun.

Kalimat di atas, mengandung wujud ketidakadilan gender dalam bentuk kekerasan yang dialami perempuan. Bentuk kekerasan yang dialami oleh tokoh perempuan bernama Dayu terlihat karena menanggung penyiksaan tanpa ada hentinya. Seorang perempuan harus menjadi budak seks oleh laki-laki yang tidak ia kenal secara bergiliran secara paksa. Selain pemerkosaan Dayu juga mendapatkan kekerasan fisik yang dilakukan berulang kali. Penyiksaan-penyiksaan berupa kekerasan yang Dayu rasakan serasa tidak ada jendanya. Tentu hal tersebut merupakan bentuk kejahatan yang keji, laki-laki seringkali memanfaatkan perempuan sebagai objek dan diperlakukan dengan semena-mena merampas hak dan masa depan perempuan.

## Data (3)

“Itulah yang terjadi setiap malam. Kami, anak-anak perempuan dibawah lima belas tahun, dihabisi di tempat tidur. Harus melayani 10 sampai 15 laki-laki, bahkan kadang lebih, setiap hari.” (Data 3. K. *Pesta Tubuh*. 50).

Pada kalimat tersebut, menceritakan mengenai anak perempuan dibawah umur yang menjadi korban pemerkosaan dan menanggung penderitaan kekerasan setiap harinya. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan oleh beberapa faktor. Namun salah satunya yaitu budaya

patriarki dengan pandangan sudah sepantasnya perempuan dipaksa untuk dengan sifatnya yang penurut untuk melayani laki-laki.

Kalimat di atas mengandung ketidakadilan gender dalam bentuk kekerasan. Ketidakadilan gender dirasakan tokoh karena adanya kekerasan seksual dibawah umur yang dijadikan budak tanpa ada rasa belas kasihan sedikit pun secara terus menerus mengakibatkan trauma berkepanjangan dan luka dalam tubuhnya. Tokoh-tokoh perempuan dalam cerita pendek tersebut berulang kali mengalami pelecehan dan eksploitasi seksual, yang merupakan pelanggaran berat terhadap hak dan martabat mereka. Hal ini ditandai dengan adanya eksploitasi seksual, bocah-bocah perempuan tersebut dipaksa untuk melayani banyak laki-laki yang tidak ia kenal setiap hari, yang menunjukkan bahwa mereka dimanfaatkan untuk tujuan seksual yang bertentangan dengan keinginan mereka. Adanya perbudakan manusia serta pelecehan terhadap anak dibawah umur, sehingga hal ini tidak hanya merupakan kekerasan seksual namun juga pelecehan terhadap anak-anak.

Tindakan-tindakan ini merupakan pelanggaran berat terhadap hak asasi manusia dan merupakan bentuk kekerasan gender yang mencerminkan ketidakadilan gender yang mengakar dimana bocah-bocah perempuan dieksploitasi dijadikan budak seks. Keadilan perlu ditegakkan untuk mendapatkan keadilan setiap gender dan diharapkan dijadikan pelajaran dan diberikan hukuman setimpal agar kedepannya tidak ada yang berani melakukan kekerasan dengan semena-mena pada salah satu gender.

Data (4)

“Tubuh-tubuh kecil kami ditelanjangi, diikat, dihirup, digigiti, ditusuk berkali-kali.” (Data 4. K. *Pesta Tubuh*. 50).

Pada kalimat tersebut, terdapat pada cerpen *Pesta Tubuh* dimana para tokoh perempuan menjadi korban pemerkosaan oleh para tentara Jepang secara kasar. Perempuan seringkali menjadi korban atas melekatnya budaya patriarki bahwa laki-laki lebih mendominasi dan perempuan yang memiliki sifat penurut dapat dipaksa dijadikan budak tanpa rasa belas kasihan.

Kalimat di atas mengandung wujud ketidakadilan gender dalam bentuk kekerasan. Ketidakadilan gender yang dirasakan oleh tokoh perempuan pada tokoh yang dilakukan oleh para laki-laki yang tidak bertanggung jawab dengan melakukan kekerasan kepada perempuan dibawah umur. Hal ini terlihat jelas adanya kekerasan fisik berupa tokoh perempuan ditelanjangi, diikat, dan ditusuk berkali-kali. Kekerasan fisik ini merupakan salah satu bentuk kekerasan berbasis gender yang dilakukan secara paksa. Lalu adanya kekerasan seksual berupa dihirup dan digigit mengisyaratkan suatu bentuk kekerasan seksual. Tindakan tersebut dinilai melanggar hak perempuan.

Ungkapan di atas menggambarkan suatu bentuk ketidakadilan gender berupa kekerasan yang dialami oleh tokoh perempuan, seperti kekerasan pengupasan paksa, pelanggaran privasi dan martabat yang sering digunakan untuk mempermalukan dan mengontrol korban. Lalu ada pengikatan, pengikatan ini mengacu pada pembatasan kebebasan fisik dimana korban tidak mempunyai kendali atas tubuhnya sendiri. Mengendus dan menggigit, tindakan ini mewakili kekerasan fisik dan seksual yang melibatkan penyiksaan dan pemaksaan yang melampaui batas-batas tubuh. Ditusuk berkali-kali, mencerminkan kekerasan ekstrem dan kekerasan fisik yang parah. Semua tindakan ini mencerminkan ketidakadilan gender yang serius, di mana tubuh perempuan diperlakukan sebagai objek tanpa adanya rasa belas kasihan dan tidak menghormati hak dan martabat perempuan.

Ketidakadilan gender tersebut menggambarkan adegan kekerasan ekstrem dan pelanggaran hak asasi manusia berupa kekerasan terhadap

perempuan, Keadilan dalam hal ini harus ditegakkan, perlu adanya perlindungan dari petinggi-petinggi daerah setempat untuk dapat melindungi para perempuan dari perbuatan manusia yang keji dan tidak bertanggung jawab.

Data (5)

“Laki-laki kuning langsung itu menyantap tubuh kami dengan rakusnya.”  
(Data 5. K. *Pesta Tubuh*. 50).

Pada kalimat di atas merupakan kalimat yang mengandung wujud ketidakadilan gender dalam bentuk kekerasan. Ketidakadilan gender para perempuan diperlakukan tidak adil serta dimanfaatkan sebagai pelayan seks para laki-laki tidak bertanggung jawab. Keadilan perlu dibuka secara lebar masyarakat harus peka dan perlunya melakukan diskusi kepada para pemerintah untuk lebih melindungi para perempuan.

Kalimat tersebut, menceritakan mengenai para tokoh perempuan yang dieksploitasi tubuhnya menjadi pelayan seks tentara Jepang. Hal tersebut merupakan bentuk kekerasan dan ketidakadilan yang seringkali dialami perempuan. Ketidaksetaraan tersebut mengakibatkan berkepanjangan cara pandang dengan mudahnya laki-laki tanpa memikirkan sedikit pun bagaimana memanusiaikan manusia lain hanya karena nafsu dan juga budaya patriarki yang melekat merasa bahwa dirinya mendominasi dan dengan mudah dapat memperlakukan perempuan sesuka hatinya tanpa memperdulikan dan mengasihinya layaknya sesama manusia.

Wujud ketidakadilan gender dalam bentuk kekerasan yang dialami oleh tokoh perempuan dapat dilihat sebagai kekerasan seksual atau fisik yang dilakukan oleh laki-laki. Kata “menyantap” mengacu pada tindakan yang kasar, tidak manusiawi dan menunjukkan dominasi atau kekuatan dan kekuasaan laki-laki terhadap perempuan. Kalimat ini menggambarkan perempuan sebagai korban yang mengalami

kekerasan secara pasif, menunjukkan ketimpangan kekuasaan dan perlakuan tidak adil berdasarkan gender.

Keadilan gender perlu ditegakkan, dari cerita diatas dapat dijadikan pembelajaran bahwa penting untuk menentang dan jangan takut untuk bersuara secara lantang untuk memperjuangkan kesetaraan gender dan memerangi kekerasan terhadap perempuan di manapun berada.

#### Data (6)

“Suatu hari dia merengek, setelah keperawanannya direnggut seorang perwira Jepang. Sejak saat itu, nasibnya sama seperti kami. Setiap malam tubuh kami dihidangkan untuk puluhan laki-laki. Besok pagi, kami tumbuhkan lagi daging, untuk malamnya mereka renggut kembali. Terus. Berulang kali. Hutan tempat kami tinggal adalah neraka. Karena setiap hari mereka tega merenggut kami sampai ke akar-akarnya, Kami ditinggalkan dalam keadaan tanpa busana. Tanpa napas. Dan tubuh kami hanya di selimuti darah dan luka.” (Data 6. *K. Pesta Tubuh*. 55).

Pada kalimat tersebut, menceritakan mengenai situasi yang mengerikan dan tragis, di mana seorang perempuan yang kemungkinan besar ditangkap saat konflik masa perang, menceritakan trauma dan penderitaan yang dialaminya. Para tokoh perempuan dibawah umur menjadi korban kekerasan fisik, mental dan seksual. Pelecehan seksual, eksploitasi, dan kekerasan ini dilakukan oleh perwira Jepang.

Kalimat di atas dapat dikategorikan sebagai kalimat yang mengandung ketidakadilan gender dalam bentuk kekerasan. Adanya ketidakadilan gender berupa kekerasan yang sangat sering dialami berupa kekerasan fisik psikologi mental dan seksual. Hal ini menekankan pada dampak fisik dan emosional dari pelecehan yang terus berlanjut. Gambaran yang digunakan membangkitkan rasa tidak berdaya, kesakitan, dan putus asa, menyoroti dampak mendalam dari kekejaman yang dilakukan laki-laki Jepang di hutan tempat para perempuan ditahan.

Pada kalimat di atas ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan berupa kekerasan menunjukkan pelecehan seksual dan pemerkosaan, tokoh perempuan menderita karena dirampas kesuciannya oleh tentara Jepang. Ini menunjukkan kekerasan seksual yang merampas hak asasi dan martabat manusia. Akibat eksploitasi seksual, tubuh mereka harus “dikorbankan” kepada puluhan laki-laki setiap malamnya. Ini menggambarkan pelecehan seksual ketika mereka diperlakukan sebagai objek kepuasan seksual bukan atas keinginan mereka. Lalu ada kekerasan fisik, tokoh perempuan mengalami kekerasan fisik berulang kali hingga tubuhnya berlumuran darah dan luka. Ini mengacu pada penderitaan fisik yang ekstrim dan berkepanjangan. Perempuan kehilangan martabat kemanusiaannya ketika mereka dibiarkan telanjang yang menunjukkan penghinaan terhadap kemanusiaan dan feminitas mereka. Lingkungan yang menindas, hutan tempat mereka tinggal digambarkan sebagai neraka, menunjukkan ketidakmanusiawian dan penderitaan yang luar biasa. Secara umum, ketidakadilan gender sangat terlihat berupa kekerasan seksual, fisik, dan mental secara ekstrem yang menunjukkan eksploitasi dan penghinaan total terhadap perempuan.

Keadilan memang harus ditegaskan tidak hanya memihak pada salah satu gender saja, akan tetapi untuk semua gender. Adanya peristiwa dalam cerita tersebut, tentu dalam melindungi perempuan perlu adanya penguat dari orang-orang dan lingkungan sekitar untuk dapat melindungi dengan baik para perempuan agar tidak lagi menjadi korban ketidakadilan gender berupa kekerasan serta diharapkan adanya tindak tegas yang dilakukan seperti pemberian hukuman yang pantas dan sepadan untuk para pelaku kekerasan.

Data (7)

“Lima laki-laki berpakaian serdadu menyergapku. Kejadian itu terus berulang. Sampai tak bisa kubedakan kapan aku mengalami menstruasi, kapan tidak. Darah terus keluar dan mengering. Berpuluh-

puluh tubuh menyantapku. Berpesta di atas tubuhku yang kurus dan kecil.” (Data 7. K. *Pesta Tubuh*. 56).

Pada kalimat diatas, menceritakan mengenai tokoh perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual tanpa ada hentinya sampai tidak dapat membedakan kapan perempuan tersebut menstruasi. Pemerkosaan tersebut dilakukan oleh sekelompok laki-laki yang tidak ia kenal secara bergiliran memaksa korban untuk melayani sebagai budak seks.

Kalimat tersebut mengandung wujud ketidakadilan gender dalam bentuk kekerasan. Ketidakadilan gender tersebut berupa kekerasan yang dialami oleh tokoh perempuan sangat terlihat jelas dengan apa yang dialami oleh tokoh perempuan. Peristiwa ini sangatlah miris dan kejam karena dengan keadaan yang benar-benar tidak bertenaga dan tidak memiliki kekuatan perempuan menjadi sasaran empuk oleh sekelompok laki- laki yang tidak bertanggung jawab dipaksa untuk memuaskan hawa nafsu laki-laki dengan melakukan kekerasan seksual secara terus menerus tanpa belas kasihan.

Wujud ketidakadilan gender berupa kekerasan yang dialami tokoh perempuan terlihat melalui kekerasan gender yang dialaminya. Lima pria berpakaian tentara menyergapnya dan berulang kali memperkosanya. Kekerasannya sangat parah sehingga karakter wanitanya mengalami pendarahan terus-menerus yang menyembunyikan siklus menstruasinya. Penggunaan kata-kata "untuk menyantap tubuh saya yang kurus dan kecil" menggambarkan pelecehan dan penghinaan yang dialaminya, menunjukkan bagaimana tubuhnya direndahkan dan diperlakukan dengan tidak hormat. Secara umum, kalimat-kalimat tersebut mencerminkan ketidakadilan gender yang sangat ekstrem, dimana kekerasan seksual digunakan sebagai sarana untuk menundukkan dan menyiksa perempuan.

Pada kalimat di atas, menceritakan mengenai tokoh perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual tanpa ada hentinya.

Perempuan seringkali diperlakukan semena-mena oleh laki-laki karena mereka merasa bahwa dirinyalah yang mendominasi dan menjadi pemimpin sedangkan perempuan adalah makhluk yang penurut dan lemah. Oleh hal tersebut menjadikan laki-laki semakin menjadi-jadi dalam melakukan apapun hal, dengan semena-mena tanpa memperdulikan perempuan. Tokoh perempuan tersebut diserang oleh sekelompok laki-laki berpakaian serdadu, menunjukkan adanya kekerasan fisik yang dilakukan oleh pihak yang memiliki kekuasaan atau kekuatan fisik yang lebih besar. Kejadian tersebut terus berulang, menunjukkan bahwa tokoh perempuan tersebut menjadi korban dari serangkaian kekerasan yang tidak berhenti. Lalu perempuan merasa tidak bisa membedakan kapan ia mengalami menstruasi dan kapan tidak karena darah terus keluar dan mengering, menunjukkan bahwa kekerasan yang dialaminya telah menyebabkan trauma fisik dan psikologis yang serius. Tubuh perempuan diperlakukan dengan kekerasan dan tidak dihormati oleh sejumlah laki-laki yang menyantapnya dan berpesta di atas tubuhnya, hal ini mencerminkan perlakuan yang tidak manusiawi.

Ketidakadilan gender yang melibatkan kekerasan seksual yang dialami oleh tokoh perempuan dalam peristiwa tersebut selain adanya kekerasan juga merendahkan harkat dan martabat perempuan. Keadilan perlu ditegakkan dengan melakukan pemberian perlindungan yang baik dan aman kepada semua perempuan untuk menghindari kekerasan terhadap salah satu gender.

Dapat disimpulkan bahwa terdapat semacam ketidakadilan gender dalam cerpen ini dan sebagian besar adalah berupa kekerasan yang dialami oleh tokoh perempuan. Cerpen ini juga menunjukkan betapa seringnya tubuh perempuan dipandang sebagai objek belaka. Sepanjang cerita, tubuh perempuan dieksploitasi dan dikontrol, menunjukkan betapa perempuan seringkali tidak dihormati sebagai individu yang memiliki hak. Lalu adanya tokoh perempuan yang

menghadirkan berbagai bentuk perlawanan, yaitu upaya tokoh perempuan untuk mendapatkan kembali kekuasaan atas tubuhnya. Mereka menolak untuk dikontrol atau dieksploitasi oleh laki-laki, baik dalam konteks seksual maupun penampilan fisik. Tokoh perempuan mengungkapkan ketidakpuasannya terhadap perlakuan tidak adil dan diskriminatif melalui dialog internal atau percakapan dengan sesama perempuan yang juga menjadi korban. Mereka bercerita tentang pengalaman mereka dan berusaha menyadarkan orang lain akan ketidakadilan. Lalu ada unsur solidaritas, dimana perempuan saling mendukung dan berdiri bersama dalam menghadapi ketidakadilan. Mereka membangun jaringan dukungan yang kuat untuk melawan penindasan. Cerpen ini merefleksikan posisi dan peran perempuan dalam masyarakat dan secara mendalam mengkritisi ketidakadilan gender yang terjadi di masyarakat guna mendorong perubahan menuju kesetaraan gender.

### **3. Cerpen *Sagra* Karya Oka Rusmini**

#### **a. Tokoh-tokoh perempuan, latar tempat, dan latar waktu dalam cerpen *Sagra***

Cerpen *Sagra* berkisah tentang seorang perempuan bernama Sagra yang menghadapi permasalahan akibat kuatnya adat dan tradisi disekitar lingkungannya. Cerita ini menggambarkan perjuangan tokoh perempuan bernama Sagra untuk menemukan jati dirinya di tengah tuntutan masyarakat. Cerpen ini juga menunjukkan bagaimana tindakan perempuan terikat dengan tradisi dan perjuangan mereka mencapai kebebasan.

Pada cerpen *Sagra* karya Oka Rusmini terdapat 5 tokoh perempuan yaitu Luh Sagra, Luh Sewir, Ida Ayu Pidada, Ida Ayu Manik dan Ida Ayu Cemeti. Tokoh utama dalam cerpen *Sagra* adalah Luh Sagra yang memiliki watak penyabar, tulus, dan baik hati lalu Luh Sewir yang memiliki watak tegas, permarah, penuh kebencian akibat kejadian dimasa lalu. Selanjutnya Ida Ayu Pidada yaitu perempuan terkaya dari keluarga brahmana yang

memiliki watak mandiri, egois. Ida Ayu Manik mempunyai watak tidak mudah putus asa, berlapang dada dapat menerima takdir, dan setia. Lalu Ida Ayu Cemeti memiliki watak rendah hati, ceria suka menggoda bercanda dengan Luh Sagra. Latar tempat pada cerpen *Sagra* yaitu berada di Denpasar, Bali. Latar waktu pada cerpen tersebut terjadi sekitar tahun 1998.

## **b. Ketidakadilan Gender dalam cerpen *Sagra* karya Oka Rusmini**

### **a) Marginalisasi Perempuan**

Data (1)

“Tinggal di griya, berarti Sagra tidak lagi berhak memiliki impian sebagai manusia.” (Data 1. M. *Sagra*. 80).

Pada kalimat tersebut, menceritakan tentang tokoh utama yaitu Sagra yang harus bersedia jika ingin masih tinggal di griya maka dia tidak berhak memiliki keinginan lain, selain n selalu mengikuti semua peraturan yang ada di griya. Peristiwa tersebut tidak semata-mata karena keinginan namun karena adanya berbagai tekanan yang berasal dari sekitar lingkungan griya yang menyebabkan tokoh merasa terbebani dan kurang dihargai. Serta adanya aturan yang tidak sesuai juga menjadi faktor utama ketidakinginan orang-orang sekitar memperlakukan Sagra dengan kurang baik. Kalimat diatas berisi wujud ketidakadilan gender dalam bentuk marginalisasi. Ketidakadilan ini terlihat jelas karena tokoh perempuan bernama Sagra hak hidupnya sebagai manusia yaitu memiliki impian dirampas karena ia hanya wong jero yang tinggal di griya. Tentu hidupnya tidak berhak memiliki impian seperti manusia pada umumnya, Sagra harus patuh dan tunduk terhadap segala macam peraturan yang ada di griya. Berbeda dengan laki-laki yang tinggal di griya ia berhak mempunyai impian setinggi-tingginya dan berhak memimpin dan melakukan apa saja semaunya, semua harus tunduk dan patuh terlebih laki-laki tersebut berasal dari keluarga griya. Jika pun ada laki-laki yang tidak berasal dari keluarga

griya, maka tidak menjadi persoalan, mereka tetap berhak memiliki impian dan tidak diperlakukan semena-mena seperti perempuan.

Ketidakadilan gender berupa marginalisasi yang dialami oleh tokoh perempuan tercermin dari keterbatasan peran dan ruang gerak, Sagra terpaksa tinggal di rumah, yang secara tidak langsung menunjukkan bahwa ruang dan peran Sagra sebagai perempuan hanya dibatasi secara internal saja. Hal ini menghilangkan haknya untuk berpartisipasi penuh dalam kehidupan sosial. Dengan hilangnya identitas dan cita-cita, kalimat itu menunjukkan bahwa tinggal di sebuah rumah, Sagra kehilangan hak atas impian dan harapannya sebagai manusia. Hal ini menunjukkan bahwa harapan dan impian perempuan tidak dianggap penting atau berharga. Ketidaksetaraan gender juga mencerminkan fakta bahwa tokoh perempuan bernama Sagra tidak diberikan kebebasan yang sama dengan laki-laki dalam mengejar impian dan cita-citanya. Hal ini memperkuat pandangan patriarki yang menganggap peran perempuan hanya sebatas urusan rumah tangga saja. Klaim bahwa Sagra “tidak lagi berhak bermimpi sebagai manusia” merupakan bagian dari dehumanisasi dimana nilai-nilai kemanusiaan dan hak-hak dasar Sagra sebagai individu didegradasi atau dihilangkan. Secara keseluruhan, kalimat-kalimat ini menunjukkan bagaimana eksklusi gender dapat menghambat kebebasan, aspirasi dan identitas perempuan.

Ketidakadilan gender dalam cerpen tersebut adanya tekanan pada tempat yang ditempati tokoh perempuan karena ketidaksesuaian aturan yang diterapkannya dan adanya faktor lain yang mengakibatkan tokoh merasa benar-benar tidak sanggup lagi untuk meneruskan hidupnya. Keadilan yang disebabkan karena perubahan sifat yang dimiliki seseorang disekitar kita juga dapat mengakibatkan perasaan tidak nyaman. Perlu saling menghargai dan saling menghormati kepada semua manusia agar semua orang merasa bahwa dirinya dicintai dan berharga.

b) Subordinasi Perempuan

Data (1)

“Apa yang bisa dilakukannya sebagai pelayan selain hanya menunggu perintah? Bekerja untuk orang lain.” (Data 1. S. *Sagra*. 80).

Pada kalimat tersebut, menceritakan mengenai bagaimana tokoh utama yang bernama Sagra yang hidup sebagai pelayan atau wong jero dalam griya yang ingin mengabdikan diri seumur hidupnya. Hingga muncul pandangan orang lain, bahwa Sagra dalam hidupnya sudah diatur orang lain, karena hanya menunggu perintah dan bekerja untuk orang lain saja.

Kalimat di atas mengandung ketidakadilan gender dalam bentuk subordinasi. Ketidakadilan gender terlihat jelas bagaimana jika seorang perempuan bekerja sebagai pelayan, harga dirinya direndahkan bahkan dianggap tidak dapat melakukan apa-apa kecuali hanya mengikuti perintah orang lain. Dianggap tidak memiliki impian lain, karena tugas pelayan yang selalu perempuan hanya patuh dan bekerja untuk orang lain terutama untuk menghormati laki-laki. Sedangkan laki-laki dapat semena-mena memerintahkan perempuan untuk mengikuti apapun keinginannya, ia dapat melakukan apa saja sesuai dengan kemauannya dan harga diri dan derajat mereka merasa lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan yang seringkali direndahkan dan ditindas agar tidak bisa berpegang teguh terhadap pendirian dan impiannya.

Ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan dalam bentuk subordinasi dengan merendahkan perempuan. Sosok perempuan sebagai pelayan menekankan kedudukan sosial yang rendah dan bergantung serta menggambarkan perempuan dalam peran subordinasi. Keterbatasan aktivitas selain menunggu perintah menegaskan bahwa peran perempuan hanya sebatas mengikuti perintah orang lain, tidak ada ruang inisiatif dan kemandirian. Lalu ada ketergantungan pada orang lain, ketergantungan pada orang lain yaitu bekerja sama dengan orang lain, menunjukkan ketergantungan perempuan pada pihak lain

untuk rezeki, sehingga semakin mempertegas kondisi dan ketidakberdayaan.

Ketidakadilan di atas berupa subordinasi mengenai bagaimana seseorang terutama laki-laki merendahkan pekerjaan yang dimiliki tokoh perempuan yang merasa lebih rendah dibandingkan laki-laki. Perempuan direndahkan dengan perlakuan yang berbeda dengan laki-laki, perempuan terlalu banyak cacian yang ia dapatkan, serba salah dan seumur hidupnya hanya direndahkan salah satunya berdasarkan strata sosial secara materi yang powernya lebih besar laki-laki daripada perempuan. Perlu adanya kesadaran dan sikap saling menghargai dan menghormati pekerjaan orang lain.

#### c) Stereotip Perempuan

Data (1)

“Tapi, benarkah masalahnya sesederhana itu? Atau mungkin Luh Sagra, perawan cantik yang menjadi incaran pemuda griya, sengaja meninggalkan bocah itu di bak mandi? Mungkinkah dia sengaja mendorongnya agar dinasti Pidada punah? Ataukah perawan cantik yang matang pengalaman itu ingin menguasai harta keluarga Pidada? Dia pelayan yang paling dicintai keluarga griya, bukan? Atau barangkali perawan itu memendam dendam yang siap meruntuhkan seluruh keturunan Pidada?” (Data 1. S. *Sagra*. 75).

Pada kalimat di atas, menceritakan mengenai tokoh utama perempuan bernama Luh Sagra yang merupakan gadis cantik yang dicintai banyak orang yang mau jadi pelayan di griya hingga muncul penilaian bahwa Sagra yang tulus akan tetapi berasal dari keluarga kurang mampu maka dianggap hanya ingin mengincar keluarga griya lalu jika sudah jadi bagian keluarga griya Sagra dapat menguasai seluruh harta keluarga Pidada.

Kutipan tersebut dapat dikategorikan sebagai kutipan yang mengandung ketidakadilan gender dalam bentuk stereotip. Ketidakadilan gender berupa stereotip terlihat jelas mengenai bagaimana ada perempuan cantik yang berasal dari keluarga tidak

mampu seringkali dinilai matre atau hanya mengincar harta saja untuk bergantung hidup pada seseorang. Perempuan yang cantik dinilai hanya memanfaatkan kecantikannya untuk mengincar harta dan kedudukan terhadap keluarga yang memiliki kedudukan dan kaya raya. Ketulusan perempuan cantik dinilai hanya kedok semata untuk menutupi maksud terselubung dalam dirinya yang gila harta. Berbeda dengan laki-laki, jika mempunyai paras tampan yang berasal dari keluarga kurang mampu, tidak ada penilaian yang melekat dengan tuduhan mengincar harta seseorang. Justru ketampanan tersebut anugerah dan membuat orang lain segan dan menghargainya. Ketidakadilan gender ini terlihat dari asumsi dan kecurigaan tidak berdasar yang ditujukan kepada Luh Sagra sehingga memperkuat stereotip negatif terhadap perempuan.

Ketidakadilan gender berupa penilaian orang-orang sekitar terhadap kebaikan dan ketulusan tokoh perempuan cantik yang memiliki kasta lebih rendah dinilai biasanya tidak tulus, hanya sekedar untuk mengincar harta kekayaan. Ketidakadilan gender perlu disadari, bahwa semua gender yang berasal dari kasta lebih rendah terutama memiliki paras yang cantik ataupun tampan bukan berarti ia mengincar harta seseorang, apalagi sampai dianggap merebut dan ingin menguasai semua harta kekayaan. Padahal, setiap orang memiliki ketulusan dan tidak semua orang berniat hal demikian karena manusia tidak dapat mengetahui bagaimana isi hati seseorang.

Data (2)

“Ah, tidak mungkin! Perempuan itu terlalu lama hidup di luar negeri. Pikirannya serba praktis.” (Data 2. S. Sagra. 79).

Pada kalimat tersebut, menceritakan mengenai tokoh perempuan bernama Pidada yang dipandang bahwa jika perempuan memiliki mimpi sampai hidup terlalu lama diluar negeri akan menjadikan hidupnya serba instan dan mudah menyepelkan.

Ketidakadilan gender berupa stereotip terlihat jelas, perempuan yang terlalu mandiri apalagi sampai meninggalkan tempat tinggalnya dan hidup diluar negeri dinilai akan terpengaruh dengan pemikiran yang serba mudah dan akibatnya akan mudah menyepelkan karena kodratnya perempuan hanya berada disekitar lingkungan tempat tinggalnya saja. Serta dinilai jika perempuan sampai meninggalkan tempat tinggal terutama yang sudah menikah, pasti pemikirannya jadi serba sederhana dan dinilai biasanya berubah sikap dan merendahkan suaminya.

Ketidakadilan gender dalam kalimat ini didasarkan pada penilaian dan asumsi berdasarkan gender dan latar belakang tokoh perempuan, bukan kepribadian atau kemampuannya sebenarnya. Hal ini menunjukkan bahwa sebagai seorang perempuan, karakter tersebut seharusnya mempunyai pemikiran yang berbeda atau lebih menyesuaikan diri dengan norma-norma tradisional. Ada anggapan bahwa memikirkan yang “paling praktis” itu negatif, sehingga berujung pada penilaian negatif terhadap perempuan mandiri dan terbuka. Mengatakan "Ah, tidak mungkin!" sebelum menyebutkan stereotip, ini menunjukkan keraguan atau ketidakpercayaan terhadap kemampuan atau keputusan karakter perempuan hanya karena dia seorang perempuan.

Kalimat tersebut, berupa wujud ketidakadilan gender dalam bentuk stereotip. Ketidakadilan gender berupa penilaian negatif masyarakat terutama laki-laki menganggap bahwa seringkali perempuan yang hidup diluar negeri pasti akan berubah pemikirannya, akan lupa dengan budaya asli asal usul mereka.

Data (3)

“Sundri, seorang perawan desa, hamil dua bulan. Sagra sendiri yang mengantarkannya ke dukun untuk mengeluarkan janin di perutnya. Beberapa perempuan lain juga kawin dengan perut yang sudah buncit. Anehnya, mereka tidak diperlakukan seperti ayah dan

ibu Sagra. Mereka justru berkata, yang terjadi di desa ini adalah kutukan: warisan orang tua Sagra yang harus ditanggung oleh seluruh warga desa.” (Data 3. S. *Sagra*. 91).

Pada kalimat di atas, menceritakan tentang pandangan atau penilaian masyarakat yang masih mempercayai bahwa jika ada anak gadis yang hamil diluar nikah di desa tersebut merupakan sebuah kutukan yang bermula dari kejadian masa lalu orang tua Sagra yang diyakini masyarakat bahwa warisan tersebut harus ditanggung seluruh warga desa.

Wujud ketidakadilan gender berupa stereotip sangat terlihat pada kalimat di atas di mana seorang perawan desa bernama Sudri hamil diluar nikah dan ingin melakukan aborsi dan ada pula perempuan lain yang menikah disaat sedang hamil. Adanya penilaian masyarakat di desa yang memiliki penilaian bahwa hal tersebut semata-mata terjadi karena adanya akibat perbuatan seseorang dimasa lalu yang yang menjadi kutukan di desanya. Orang-orang berpandangan bahwa Ibu Sagra yang menjadi penyebab utama terjadinya para perempuan di desa mengalami nasib hamil diluar nikah ataupun menikah disaat sedang hamil. Sehingga hal tersebut diyakini masyarakat bahwa Ibu Sagra lah yang memberikan warisan kutukan yang harus ditanggung seluruh warga desa. Padahal hal tersebut bukan lah terjadi karena disebabkan oleh Ibu Sagra, hal tersebut terjadi karena ulah manusia akibat perbuatannya sendiri, bukan karena kutukan dari seorang perempuan yang diyakini membawa malapetaka.

Penilaian-penilaian ini menunjukkan bahwa perempuan seringkali disalahkan atau diperlakukan secara tidak adil. Perempuan hamil di luar nikah ditandai dengan Sundri, perempuan yang hamil di luar nikah langsung dibawa ke dukun untuk diambil janinnya. Hal ini menunjukkan bagaimana perempuan yang hamil di luar nikah seringkali dipaksa melakukan tindakan ekstrim seperti aborsi karena tekanan sosial. Apa yang menimpa Sundri dan beberapa perempuan

lainnya dianggap sebagai kutukan dan warisan orang tua Sagra, bukan masalah individu atau masyarakat. Hal ini menimbulkan stereotip bahwa permasalahan yang dialami perempuan merupakan akibat dari kesalahan atau dosa nenek moyang mereka, sehingga menambah beban psikologis dan sosial yang harus mereka tanggung.

Ketidakadilan gender yang dilakukan berupa penilaian masyarakat yang masih menaruh prasangka buruk dan juga masih mempercayai kutukan yang terjadi akibat ulah seorang perempuan sehingga adanya kutukan yang harus ditanggung seluruh warga desa. Padahal hal tersebut terjadi bukan semata-mata atas keinginan Ibu Sagra sendiri, seharusnya warga dapat menyadari dan berpikir panjang karena Ibu Sagra hamil tanpa seorang suami itu terjadi karena perempuan tersebut menjadi korban pemerkosaan laki-laki yang tidak ia kenal.

Dapat disimpulkan bahwa bentuk ketidakadilan berupa stereotip yang banyak terlihat, cerpen ini mencoba memberikan suara kepada perempuan-perempuan yang dipandang sebelah mata. Menggambarkan betapa kompleksnya perasaan dan perjuangan mereka dalam menghadapi ketidakadilan. Ada bentuk perlawanan yang dilakukan oleh tokoh perempuan dalam cerpen ini, seperti upayanya untuk mandiri secara finansial, sebagai bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan gender. Tokoh perempuan tetap dengan prinsipnya dan menolak norma-norma sosial yang membatasi peran dan kebebasan perempuan. Mereka menunjukkan keinginan untuk mendobrak batasan yang ditetapkan oleh tradisi dan adat istiadat. Bentuk perlawanan lainnya adalah adanya solidaritas dan dukungan di kalangan perempuan. Mereka saling membantu dan mendukung dalam menghadapi tekanan sosial dan patriarki. Dengan begitu, cerpen ini tidak hanya mengkritisi sistem patriarki, tetapi juga menunjukkan kekuatan dan keberanian perempuan dalam menghadapi penindasan. Cerpen tersebut memberikan gambaran mendalam tentang ketidakadilan gender yang berakar dalam tradisi dan budaya. Hal ini

menunjukkan pentingnya kesadaran dan perlunya perubahan sosial untuk mencapai kesetaraan gender yang lebih baik.

#### 4. Cerpen *Ketika Perkawinan Harus Dimulai* Karya Oka Rusmini

##### a. Tokoh-tokoh perempuan, latar tempat, dan latar waktu dalam cerpen *Ketika Perkawinan Harus Dimulai*

Cerpen *Ketika Perkawinan Harus Dimulai* menggambarkan tentang tuntutan pernikahan yang dikendalikan oleh adat dan tradisi Bali. Kisah ini menggambarkan perjalanan pasangan yang harus menghadapi perbedaan budaya dan tekanan sosial. Pada cerpen ini menunjukkan kemampuan perempuan dalam mempertahankan jati dirinya dan menemukan kebahagiaan dalam batas-batas tradisi. Cerpen ini menampilkan kekayaan budaya Bali sekaligus mengkritisi kondisi yang dapat membatasi harkat dan martabat perempuan.

Pada cerpen *Ketika Perkawinan Harus Dimulai* karya Oka Rusmini terdapat 5 tokoh perempuan yaitu Ida Dayu Bulan, Dosen Perempuan, Torita, Ida Ayu Made, dan Perempuan Pematung. Tokoh utama dalam cerpen *Ketika Perkawinan Harus Dimulai* adalah Ida Dayu Bulan yang memiliki watak baik hati dan penyabar. Kemudian ada tokoh Dosen Perempuan yang memiliki watak rajin dan penurut terhadap ibunya. Selanjutnya tokoh Torita yang memiliki watak tegas, tidak mudah putus asa namun sedikit ketus. Selain itu ada Ida Ayu Made seorang perempuan brahmana yang sangat cantik memiliki watak baik hati. Terakhir ada putus asa. Latar tempat pada cerpen *Ketika Perkawinan Harus Dimulai* yaitu di Bali. Kemudian Latar waktu pada cerpen tersebut terjadi sekitar tahun 1996.

##### b. Ketidakadilan gender dalam cerpen *Ketika Perkawinan Harus Dimulai*

###### a) Marginalisasi Perempuan

Data (1)

“Suaminya sering tidak mengerti kesulitan-kesulitan yang dihadapinya. Sering kali, tumpukan kertas di ruang kerjanya dibuang begitu saja. Dianggap sampah! Padahal, kertas-kertas itu adalah

kekayaan kreatifnya.” (Data 1. M. *Ketika Perkawinan Harus Dimulai*. 102).

Pada kalimat tersebut, berisi tentang tokoh utama perempuan yang menanggung seluruh kebutuhan rumah tangganya, akan tetapi suaminya yang bernama Risafet tidak pernah memahami kesibukannya saat bekerja. Rifaset juga tidak pernah peka akan pekerjaan yang dilakukan istrinya. Peristiwa tersebut dilakukan dengan rasa terpaksa karena adanya kebutuhan yang harus dipenuhi, maka dilakukan pekerjaan yang tidak sesuai dengan porsinya. Berdasarkan hal tersebut perlu adanya kesadaran diri dalam gender yang di mana tugas dari seorang laki- laki dan perempuan harus sesuai dengan porsinya. Tidak hanya itu keduanya juga memerlukan kerja sama yang baik dan saling menghormati pekerjaan yang dilakukan.

Kalimat di atas mengandung ketidakadilan gender dalam bentuk marginalisasi. Bentuk ini dipengaruhi adanya peran tokoh perempuan yang harus bekerja keras dan direndahkan oleh suaminya sendiri. Suaminya juga tidak mengerti kesulitan istrinya, hal ini menunjukkan bahwa suami tidak berusaha menghargai perjuangan istrinya dalam bekerja. Selain itu suaminya juga membuang begitu saja tumpukan kertas yang merupakan hasil karya istrinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa suaminya meremehkan istrinya tanpa memperdulikan apakah kertas tersebut penting atau tidak. Suaminya juga menganggap bahwa kertas tersebut adalah sampah, anggapan ini menyatakan bahwa suaminya tidak menghargai nilai kreatif dari karya istrinya. Hal ini menyatakan bahwa perempuan masih sering dianggap tidak memiliki kemampuan atau minat yang sama dengan laki-laki dalam bidang tertentu.

Kalimat di atas menunjukkan salah satu jenis ketidakadilan gender berupa marginalisasi yang dialami perempuan karena laki-laki tidak menghargai dan mendukung karya dan kreativitas perempuan. Suaminya tidak mengapresiasi hasil kerja istrinya. Membuang kertas-

kertas tersebut sang suami menganggap hasil karya dan kreativitas istrinya tidak ada nilainya. Kemudian adanya pemahaman yang kurang, suami tidak memahami kesulitan yang dihadapinya, hal ini menunjukkan kurangnya empati dan dukungan terhadap perjuangan istri dalam pekerjaannya. Pengabaian terhadap kontribusi perempuan, perlakuan terhadap suami, mencerminkan pandangan bahwa pekerjaan atau kontribusi perempuan di bidang kreatif dianggap kurang penting atau berharga dibandingkan pekerjaan lain yang sering dialami perempuan dalam masyarakat patriarki.

Ketidakadilan gender bentuk marginalisasi perlu diatasi dengan memberikan pemahaman mengenai kesetaraan dalam berbagai aspek kehidupan antara perempuan dan laki-laki. Tidak hanya itu Keadilan juga harus saling dimengerti dan dipahami bahwa perempuan dan laki-laki sama-sama berhak mempunyai cita-cita. Sebagai sepasangan suami istri sudah seharusnya mendukung cita-cita satu sama lain dan dapat saling membantu serta tidak lupa untuk membagi tugas satu sama lain sesuai dengan porsinya.

#### b) Subordinasi Perempuan

Data (1)

“Tanpa laki-laki lain, perempuan pematung itu mandul kreativitasnya.” (Data 1. S. *Ketika Perkawinan Harus Dimulai*. 108).

Pada kalimat tersebut, terdapat dalam cerpen *Ketika Perkawinan Harus Dimulai* yang menceritakan mengenai tokoh utama Ida Ayu Bulan, yang setiap harinya bekerja di griya untuk membuat patung. Ida Ayu Bulan dipandang rendah dari segi kemampuan dan kemandiriannya jika tidak ada laki-laki yang mendampingi. Hal tersebut perlu adanya kesadaran bahwa setiap orang memiliki kemampuan dan membutuhkan proses untuk mengembangkannya.

Kalimat “tanpa laki-laki lain, kreativitas pematung perempuan tidak akan membuahkan hasil.” Menunjukkan subordinasi, yang

menginsyaratkan bahwa kreativitas perempuan bergantung pada kehadiran laki-laki. Hal ini menunjukkan ketidakadilan gender karena merendahkan perempuan dan kemampuannya, seolah-olah tidak bisa berkarya tanpa bantuan atau kehadiran laki-laki. Pandangan ini meremehkan kemampuan dan kemandirian perempuan serta menempatkan mereka di bawah laki-laki.

Kalimat di atas mengandung ketidakadilan gender dalam bentuk subordinasi. Hal ini terlihat dari anggapan bahwa perempuan membutuhkan kehadiran laki-laki untuk mengekspresikan kreativitasnya. Menyatakan bahwa pematung perempuan tidak dapat menghasilkan karya tanpa bantuan laki-laki, kalimat ini menunjukkan pandangan yang merendahkan perempuan dan menempatkannya pada posisi rendah yang tergantung dengan laki-laki. Bentuk ketidakadilan gender ini ditunjukkan dengan merendahkan kemampuan tokoh perempuan yang dianggap tidak mandiri dan lebih rendah daripada laki-laki. Perempuan juga dianggap tidak mampu menemukan inspirasi serta mengembangkan kreativitasnya tanpa pengaruh laki-laki. Tidak hanya itu, perempuan juga tidak dihargai atas kemampuannya sendiri. Ketidakadilan gender bentuk subordinasi perlu diatasi dengan menegaskan bahwa perlu adanya kesetaraan di setiap gender baik itu perempuan maupun laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan. Adanya kesetaraan gender akan menghilangkan diskriminasi pada perempuan ataupun laki-laki.

c) Stereotip Perempuan

Data (1)

“Kenapa orang-orang selalu mengusik bila seseorang memutuskan hidup sendiri? Mereka juga ingin tahu, apakah perempuan itu tidak mengalami gangguan psikis, atau memiliki masa lalu yang buruk dengan laki-laki.” (Data 1. St. *Ketika Perkawinan Harus Dimulai*. 101).

Pada kalimat di atas, terdapat dalam cerpen *Ketika Perkawinan Harus Dimulai* yang menceritakan mengenai tokoh utama perempuan

bernama Ida Dayu Bulan. Dia selalu diusik oleh orang-orang disekitarnya karena belum kunjung menikah. Hal ini memang sangat sensitif untuk ditanyakan kepada seseorang, karena ini menyangkut perasaan. Kalimat tersebut mengandung pertanyaan yang menyinggung tentang kehidupan perempuan dan merupakan pelanggaran privasi.

Kalimat tersebut, menunjukkan ketidakadilan gender berupa stereotip yang dialami perempuan, dengan asumsi bahwa pilihan perempuan untuk hidup sendiri mungkin karena gangguan psikologis atau pengalaman buruk dengan laki-laki. Stereotip ini melemahkan keputusan perempuan untuk hidup mandiri dan berasumsi bahwa ada alasan negatif atau trauma di balik keputusan tersebut. Hal ini mencerminkan prasangka bahwa perempuan tidak dapat memilih untuk hidup sendiri tanpa alasan yang ekstrem atau negatif.

Kalimat tersebut merupakan wujud ketidakadilan gender dalam bentuk stereotip. Bentuk ini ditandai dengan penilaian yang biasanya melekat di lingkungan sekitar, dimana tokoh dianggap memiliki gangguan psikis karena tidak kunjung menikah. Perlunya keadilan mengenai hak memilih jalan hidup selagi bukan hal negatif dan tidak merugikan orang lain. Terkadang masyarakat seringkali memiliki eskpetasi bahwa perempuan pada akhirnya akan menikah dan hidup bersama pasangan. Anggapan tersebut dilandasi oleh stereotip gender yang menempatkan perempuan sebagai individu yang tidak lengkap tanpa sebuah pasangan. Hal tersebut yang memunculkan penilaian orang-orang bahwa status lajang perempuan adalah sesuatu yang tidak normal dan perlu dipertanyakan. Selain itu, pertanyaan mengenai gangguan mental atau masa lalu yang buruk dengan laki-laki, menunjukkan sebuah prasangka buruk terhadap perempuan yang memilih untuk hidup sendiri. Hal tersebut seolah meremehkan kemampuan perempuan untuk bahagia dan menjalani hidup yang penuh saat belum ada pasangan. Perempuan sama seperti laki-laki yang

mempunyai hak untuk menentukan pilihan hidupnya sendiri dan mengejar kebahagiaannya. Keputusan untuk hidup sendiri atau tidak adalah pilihan yang sah serta tidak boleh dihakimi atau pertanyakan. Stereotip gender mengenai perempuan yang hidup sendiri harus dilawan.

Data (2)

“Apa artinya karier sukses bila tanpa laki-laki?” (Data 2. St. *Ketika Perkawinan Harus Dimulai*. 101).

Pada kalimat di atas, terdapat pada cerpen *Ketika Perkawinan Harus Dimulai* yang menceritakan mengenai tokoh perempuan pematung. Dia mendapat penilaian dari masyarakat bahwa tidak ada gunanya jika sukses akan tetapi belum mempunyai suami. Seolah-olah perempuan harus mempunyai suami terlebih dahulu baru bisa dikatakan sebagai perempuan yang sukses.

Kutipan tersebut dapat dikategorikan sebagai kutipan yang mengandung ketidakadilan gender dalam bentuk stereotip. Ketidakadilan gender bentuk ini ditandai dengan menyiratkan bahwa nilai dan keberhasilan karir seorang perempuan hanya diakui jika ada keterlibatan laki-laki. Stereotip ini meremehkan kemampuan dan pencapaian perempuan dalam berkarier. Perempuan memiliki kemampuan, tekad, dan kerja keras yang sama seperti laki-laki untuk mencapai tujuan mereka. Perempuan juga mampu meraih kesuksesannya dengan usaha serta tekadnya sendiri tanpa bergantung pada laki-laki. Kalimat tersebut juga seolah-olah menyamakan nilai karir perempuan dengan status pernikahannya. Perempuan berhak untuk mengejar ambisi dan mencapai potensi dirinya dalam berkarier, terlepas dari status pernikahannya. Perlunya keadilan dan kesadaran bahwa setiap orang memiliki hak yang sama untuk bisa meraih mimpinya. Penting diingat bahwa definisi kesuksesan bagi setiap orang

berbeda-beda. Perempuan berhak untuk menentukan sendiri apa yang mereka anggap sebagai keberhasilan dalam hidup, dan tidak ada satupun penilaian yang dapat mendefinisikannya. Tidak hanya itu definisi kesuksesan yang lebih luas tidak hanya berfokus pada pernikahan dan tidak ditentukan oleh gender.

Bentuk stereotip ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh perempuan terlihat dari adanya penilaian yang berlaku di masyarakat bahwa kesuksesan seorang perempuan dianggap tidak lengkap atau tidak berarti jika tidak memiliki laki-laki dalam hidupnya. Hal ini menunjukkan anggapan bahwa perempuan harus memiliki laki-laki agar bisa dianggap sukses atau bahagia. Rendahnya tingkat prestasi perempuan disebabkan oleh anggapan yang terlalu rendah terhadap prestasi profesional perempuan, seolah-olah prestasi karir mereka tidak berharga atau tidak berarti tanpa adanya pasangan laki-laki. Memperkuat peran gender tradisional, kalimat ini memperkuat peran gender tradisional yang memandang perempuan sebagai individu yang harus bermitra dengan laki-laki untuk mendapatkan pengakuan atau persetujuan sosial. Secara keseluruhan, frasa ini memperkuat pandangan yang mengekang kebebasan dan kemandirian perempuan serta merendahkan prestasi mereka hanya karena hal tersebut tidak berlaku bagi laki-laki.

Data (3)

“Kau harus kawin. Di dunia itu akan kau temukan hidup yang lain. Hidup yang tak pernah kau pikirkan. Ayolah, jangan terlalu egois dengan konsep!” (Data 3. St. *Ketika Perkawinan Harus Dimulai*. 101).

Pada kutipan di atas, terdapat pada cerpen *Ketika Perkawinan Harus Dimulai*, menceritakan mengenai tokoh perempuan yang selalu ditekankan harus menikah agar mendapatkan hidup yang berbeda.

Kutipan tersebut dapat dikategorikan sebagai kutipan yang mengandung ketidakadilan gender dalam bentuk stereotip. Kutipan di atas menunjukkan dimana seorang perempuan dipaksa untuk segera

menikah dengan alasan perempuan tidak akan bisa sukses tanpa laki-laki dalam hidupnya. Hal ini memanipulasi perempuan dengan janji yang tidak pasti mengenai kehidupan yang “lebih baik” setelah menikah, yang pada kenyataannya tidak selalu terjamin. Kutipan tersebut juga menyiratkan bahwa perempuan tidak dapat menemukan kebahagiaan dan kepuasan hidup tanpa menikah. Pandangan ini meremehkan kemampuan perempuan untuk menjalani hidup yang penuh dan bermakna tanpa pasangan. Tidak hanya itu, kutipan di atas mempersempit makna pernikahan dan mengabaikan berbagai tantangan yang mungkin dihadapi dalam pernikahan. Pandangan ini dapat membuat perempuan memiliki penilaian yang tidak realistis mengenai pernikahan dan merasa tertekan untuk menikah demi menyelesaikan masalah dalam hidupnya. Padahal pernikahan bukanlah jawaban untuk semua permasalahan. Kutipan di atas juga melabeli perempuan yang memilih untuk tidak menikah sebagai egois. Stereotip ini sungguh tidak adil dan menyalahkan perempuan atas pilihan hidupnya, serta menekankan perempuan untuk menyesuaikan diri dengan norma yang ada meskipun bertentangan dengan keinginannya.

Kalimat ini mengandung stereotip gender yang dialami perempuan melalui tekanan untuk menikah, “kamu harus menikah” menunjukkan kuatnya tekanan sosial yang diberikan kepada perempuan untuk menikah, seolah-olah pernikahan adalah satu-satunya cara hidup yang sah atau layak bagi mereka. Adanya peran gender tradisional “di dunia ini kamu akan menemukan kehidupan lain” berarti bahwa kehidupan yang bermakna atau penting bagi perempuan hanya dapat ditemukan melalui perkawinan dan peran tradisional perempuan. "Ayolah, jangan terlalu egois dengan konsep!" memermalukan dan mengabaikan pendapat atau keinginan pribadi perempuan dan menekankan bahwa keinginan atau pendapat pribadinya dianggap egois jika tidak sesuai dengan norma sosial yang mengharuskannya menikah. Stereotip ini memperkuat pandangan bahwa nilai-nilai dan identitas perempuan

terutama terkait dengan peran dan hubungan domestik mereka, dibandingkan dengan individualitas dan kebebasan mereka untuk memilih jalan hidup mereka sendiri.

Perlu adanya kesetaraan gender antara perempuan dan laki-laki, ketika mereka memutuskan untuk tidak menikah maka harus saling dihargai satu sama lain. Tidak lantas bahwa seorang laki-laki juga memiliki tanggung jawab yang sama dalam mencari pasangan dan membangun rumah tangga. Selain itu, pernikahan adalah pilihan, bukan keharusan jadi tidak ada paksaan untuk menikah.

Data (4)

“Kau tampak berbeda, Dayu Bulan. Tampak kurus. Pasti masalah tidak berumah tangga telah membuatmu berpikir berat.” (Data 4. St. *Ketika Perkawinan Harus Dimulai*. 101).

Pada kutipan diatas, terdapat pada cerpen *Ketika Perkawinan Harus Dimulai* yang menceritakan tentang perempuan bernama Dayu Bulan. Dia memiliki tubuh kurus yang disangka karena terlalu memikirkan belum kunjung berumah tangga. Hal tersebut membuatnya berpenampilan berbeda.

Kutipan tersebut dapat dikategorikan sebagai kutipan yang mengandung ketidakadilan gender dalam bentuk stereotip. Ketidakadilan gender terlihat dimana perempuan yang kurus dikucilkan dan dianggap banyak mempunyai pikiran karena belum kunjung berumah tangga. Stereotip ini menilai perempuan berdasarkan penampilan fisiknya dan mengabaikan berbagai faktor lain yang bisa menyebabkan perubahan pada fisiknya. Sungguh tidak adil menyalahkan seorang perempuan karena perubahan penampilannya, seolah-olah menikah adalah satu-satunya solusi untuk mengatasi masalah dan menjaga kecantikan seorang perempuan. Kutipan tersebut juga meremehkan kemampuan perempuan dan mengabaikan bahwa perempuan yang berumah tangga juga bisa mengalami masalah dan

stress, dan tidak selalu lebih bahagia daripada perempuan yang tidak berumah tangga. Selain itu, kutipan di atas menyiratkan bahwa kebahagiaan dan keberhasilan perempuan hanya diukur dari status pernikahannya. Kalimat di atas juga menghakimi perempuan dengan mengasumsikan bahwa dia memiliki masalah dan berpikir berat hanya karena tidak menikah. Stereotip ini tidak memahami kerumitan hidup perempuan dan menganggap bahwa tidak menikah merupakan sumber utama dari kesedihan serta masalah bagi perempuan.

Kalimat di atas, jelas menunjukkan stereotip yang dialami oleh tokoh perempuan. Adanya stereotip mengenai penampilan fisik, perempuan seringkali dinilai dari penampilannya. Dalam kalimat tersebut Dayu Bulan dianggap berbeda karena terlihat kurus, yang secara tidak langsung menekankan pentingnya penampilan fisik perempuan. Lalu ada stereotip peran tradisional, “Dayu Bulan yang masalahnya menikah” menggambarkan stereotip bahwa perempuan seharusnya berada dalam peran domestik. Artinya, kebahagiaan dan kesehatan perempuan sangat bergantung pada status pernikahannya. Ada persepsi luas bahwa melakukan peran rumah tangga menyebabkan tekanan mental yang parah bagi perempuan, sebuah kepercayaan stereotip bahwa perempuan memiliki lebih banyak masalah mental atau emosional jika mereka tidak cocok dengan peran tradisionalnya. Ketiga bagian ini menunjukkan bagaimana stereotip gender dapat membatasi dan menilai perempuan berdasarkan norma-norma sosial yang sempit dan tidak adil.

Tidak seharusnya kita mengomentari bentuk fisik seseorang ataupun mencela karena tindakan tersebut tidak pantas. Maka perlu adanya kesadaran diri untuk saling menghargai antara satu sama lain. Apalagi menghakimi seorang perempuan atau laki-laki yang belum menikah, karena itu adalah privasi. Perempuan dan laki-laki memiliki hak serta kesempatan yang sama terlepas dari status pernikahan.

Selain itu kita perlu menepis anggapan mengenai definisi kebahagiaan hanya melalui pernikahan.

Data (5)

“Konon, kata orang-orang tua, berdosa perempuan yang tidak memiliki anak. Kelak, kalau dia mati akan menyusui ulat. Perempuan yang tidak kawin juga berdosa, kalau mati ada babi pejantan yang terus menerus mengejar tubuhnya, serta ingin menikmatinya”. (Data 5. St. *Ketika Perkawinan Harus Dimulai*. 109).

Pada kalimat tersebut, terdapat dalam cerpen *Ketika Perkawinan Harus Dimulai*, menceritakan tentang tokoh perempuan bernama Dayu Bulan yang belum menikah. Dia selalu ditekankan pada pandangan atau penilaian bahwa perempuan yang tidak menikah dan memiliki anak maka akan berdosa. Semua itu merupakan anggapan dari masyarakat yang masih mempercayai keyakinan tradisi di lingkungan sekitar.

Kalimat di atas, mengandung ketidakadilan gender dalam bentuk stereotip. Ketidakadilan gender terlihat dari pernyataan negatif mengenai perempuan yang tidak memiliki anak dan tidak kawin. Perempuan yang tidak mempunyai anak dianggap “berdosa” dan mendapatkan konsekuensi mengerikan di alam kubur. Anggapan ini meremehkan peran dan nilai perempuan di luar kemampuannya. Perempuan mempunyai kemampuan serta hak untuk menentukan jalan hidupnya, termasuk pilihan untuk tidak mempunyai anak, tanpa harus dihakimi atau direndahkan. Kalimat tersebut juga memperkuat stereotip perempuan sebagai makhluk yang lemah dan tidak berguna yang membutuhkan pasangan laki-laki untuk hidup bahagia. Stereotip ini mengabaikan realitas bahwa perempuan mampu untuk hidup mandiri dan tidak mempunyai pasangan. Tidak hanya itu, kalimat tersebut menggambarkan perempuan sebagai objek seksual yang hanya bernilai jika dapat memuaskan hasrat laki-laki. Perempuan yang tidak menikah digambarkan sebagai “diburu” oleh babi jantan, yang

melambangkan nafsu laki-laki. Stereotip ini merendahkan martabat serta harga diri perempuan dan membenarkan pelecehan seksual terhadap perempuan.

Salah satu ketidakadilan gender berupa stereotip yang dialami perempuan tergambar dari penilaian terhadap perempuan yang tidak mempunyai anak pada kalimat “dosa bagi perempuan yang tidak mempunyai anak” yang mencerminkan stereotip bahwa perempuan harus mempunyai anak. dianggap sebagai individu yang memenuhi tanggung jawab sosialnya. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan dinilai berdasarkan kemampuan reproduksinya, yang merupakan bentuk ketidakadilan karena mengabaikan pilihan pribadi dan kemampuannya di bidang lain. Pandangan terhadap perempuan yang belum menikah pada kalimat “perempuan yang belum menikah juga berdosa” menunjukkan adanya stereotip bahwa perempuan harus dinikahkan agar dapat diakui secara sosial dan moral. Hal ini memperkuat pandangan bahwa peran utama perempuan adalah sebagai perempuan, yang mengabaikan kebebasan seseorang untuk memilih kehidupan yang diinginkannya. Gambaran tentang perempuan tanpa anak yang "mengisap cacing" dan mereka yang tidak menikah "berburu babi" adalah ancaman mitologis dan fantasi. Ini menunjukkan bagaimana masyarakat menggunakan ketakutan dan mitos untuk mengendalikan perilaku perempuan dan memaksa mereka untuk mematuhi norma-norma yang ada. Stereotip-stereotip ini menyebabkan terbatasnya kebebasan perempuan dan memaksa mereka menjalankan peran tradisional, sehingga berujung pada ketidakadilan dan ketidaksetaraan gender.

Setiap perempuan memiliki hak untuk menentukan jalan hidupnya sendiri. Tidak ada satu standar keberhasilan yang berlaku untuk semua perempuan. Perempuan memiliki hak dan nilai yang sama dengan laki-laki, dan mereka berhak untuk menentukan pilihan hidupnya sendiri

tanpa tekanan dan diskriminasi. Perempuan juga harus dihormati serta diperlakukan dengan bermartabat, terlepas dari status pernikahan.

Data (6)

“Dia ingat kata-kata ibunya sebelum meninggal, “Dari pada kau menikah dengan laki-laki yang tidak sederajat, lebih baik kau tidak kawin. Jadilah perempuan suci, perempuan yang tidak pernah menyerahkan tubuhnya kepada laki-laki.” (Data 6. St. *Ketika Perkawinan Harus Dimulai*. 109).

Pada kalimat di atas terdapat pada cerpen *Ketika Perkawinan Harus Dimulai* yang menceritakan mengenai pandangan atau penilaian untuk perempuan. Pandangan ini masih diyakini oleh lingkungan sekitar jika tidak menikah dengan laki-laki yang sederajat lebih baik tidak menikah dan memilih menjadi perempuan suci. Perempuan suci disini yaitu perempuan yang tidak pernah menyerahkan tubuhnya kepada laki-laki dan menjaga harkat serta martabatnya.

Kutipan tersebut dapat dikategorikan sebagai kutipan yang mengandung ketidakadilan gender dalam bentuk stereotip. Ketidakadilan gender terlihat di mana perempuan digambarkan sebagai objek yang dimiliki oleh laki-laki, serta adanya penilaian terhadap kesetaraan derajat dalam mencari pasangan yang harus dilakukan oleh tokoh perempuan. Stereotip ini dianggap merendahkan perempuan dan menganggap perempuan sebagai barang milik laki-laki. Perempuan adalah individu yang berhak atas tubuhnya dan berhak menentukan dengan siapa dia ingin menjalin hubungan. Pada kalimat tersebut juga menempatkan nilai perempuan pada kesucian dan hubungan dengan laki-laki. Perempuan yang tidak menikah dengan laki-laki yang “sederajat” dianggap lebih baik tidak menikah sama sekali dan memilih menjadi perempuan suci. Stereotip ini meremehkan nilai perempuan dan mendefinisikan perempuan hanya berdasarkan status pernikahan dan hubungannya dengan laki-laki. Perempuan memiliki nilai dan hak yang melekat dalam dirinya, terlepas dari status

pernikahan atau hubungannya dengan laki-laki. Kalimat di atas juga memberikan beban kepada perempuan untuk mencari pasangan yang memenuhi standar tertentu yaitu yang “sederajat”. Anggapan ini mengabaikan realitas bahwa tidak semua orang menemukan pasangan yang tepat dan sederajat.

Kalimat ini mengandung stereotip gender terhadap perempuan. Kesucian sebagai nilai kewanitaan, perempuan diharapkan untuk tetap “murni” dan menjaga tubuhnya, hal ini menunjukkan bahwa nilai seorang perempuan seringkali diukur dari kesucian atau status perkawinannya. Artinya, harga diri dan martabat seorang perempuan bergantung pada seberapa “murni” dirinya, dan hal ini tidak sama bagi laki-laki. Dalam kalimat ini, seorang ibu dengan pandangan tradisional menekankan bahwa lebih baik perempuan tidak menikah daripada menikah dengan laki-laki yang “tidak setara”. Hal ini mencerminkan ekspektasi masyarakat bahwa pernikahan adalah tujuan utama hidup perempuan, dan nilai perempuan dalam masyarakat seringkali diukur melalui pernikahan. Pernyataan “perempuan tidak pernah memberikan tubuhnya kepada laki-laki” menunjukkan penguasaan dan kepemilikan tubuh perempuan sesuai norma sosial. Hal ini menunjukkan bahwa tubuh perempuan harus dilindungi dan dilindungi dari laki-laki, yang pada gilirannya menunjukkan bahwa perempuan tidak memiliki hak penuh atas tubuhnya. Stereotip ini membatasi kebebasan perempuan untuk menentukan kehidupannya sendiri dan memperkuat pandangan bahwa perempuan harus tunduk pada norma dan harapan masyarakat patriarki.

Keadilan gender seharusnya tidak memandang dari derajat seseorang untuk dapat menikah antara laki-laki ataupun perempuan, perlu adanya kesiapan diri dalam berumah tangga serta tanpa adanya tekanan orang-orang sekitar. Selain itu, penting untuk membangun hubungan yang saling menghormati dan setara antara perempuan dan laki-laki.

d) Beban Kerja Perempuan

Data (1)

“Aku memang tidak bisa menjadi ibu yang baik, Dayu. Tapi Tuhan tahu, aku telah berusaha. Laki-laki yang kukawinilah yang tidak bisa mengajarku. Dia terlalu banyak menuntut!” (Data 1. Bk. *Ketika Perkawinan Harus Dimulai*. 106).

Pada kutipan di atas menceritakan tentang seorang perempuan bernama Torita yang menikah muda sebelum usianya genap dua puluh tahun. Torita merasa tidak dapat menjadi ibu yang baik meskipun sudah berusaha. Pada kenyataannya dia sudah berusaha menjadi istri dan juga seorang ibu yang baik, akan tetapi suaminya acuh dan banyak menuntut kepadanya agar menjadi sempurna.

Beban kerja para tokoh perempuan terlihat jelas. Ada perasaan tidak cukup baik, ibu merasa tidak bisa menjadi “ibu yang baik”, mencerminkan tekanan sosial dan ekspektasi yang tinggi terhadap peran keibuan perempuan. Hal ini menunjukkan beban emosional dan mental yang berat. Meski sang ibu bekerja keras, namun upaya tersebut nampaknya tidak dihargai atau diakui. Hal ini menunjukkan bahwa kerja keras perempuan dalam mengurus rumah tangga tidak dihargai. Sang ibu mengatakan suaminya “terlalu menuntut” dan tidak mau membantu atau mengajarkannya. Hal ini mencerminkan tidak adilnya pembagian tugas rumah tangga, dimana perempuan seringkali harus menanggung beban terberat tanpa bantuan atau dukungan yang memadai dari pasangan laki-lakinya. Secara keseluruhan, terlihat jelas bahwa perempuan seringkali diberi pembagian kerja yang tidak setara dan ekspektasi yang tidak realistis dalam peran rumah tangga dan keluarga.

Kutipan di atas terdapat pada cerpen *Ketika Perkawinan Harus Dimulai* mengandung ketidakadilan gender yang berwujud beban kerja. Ketidakadilan gender ini dialami oleh tokoh perempuan bernama

Torita. Ketidakadilan gender tersebut disebabkan karena sikap laki-laki yang tidak bertanggung jawab dan banyak menuntut kepada perempuan. Perempuan selalu dituntut dengan berbagai banyak hal tanpa laki-laki sadari apakah dirinya sudah benar-benar membimbingnya dengan baik. Kutipan di atas juga menggambarkan bahwa perempuan menanggung beban kerja ganda yaitu bekerja di luar rumah dan bertanggung jawab atas semua pekerjaan rumah tangga serta mengasuh anak. Perempuan yang tidak bisa memenuhi kenyataan tersebut dianggap “gagal” sebagai ibu. Tokoh perempuan merasa tidak mampu memenuhi tanggung jawabnya sebagai ibu karena tuntutan dari suaminya. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan sering kali diharapkan untuk melakukan dua pekerjaan, sementara laki-laki tidak dibebani dengan harapan yang sama. Anggapan ini meremehkan peran laki-laki dalam mengasuh anak dan menempatkan seluruh beban tanggung jawab pada perempuan. Laki-laki memiliki tanggung jawab yang sama untuk mengasuh anak serta membantu pasangan dalam tugas rumah tangga. Perempuan harus dibebaskan dari ekspektasi yang tidak realistis dan standar kesempurnaan yang tidak bisa dicapai.

Dapat disimpulkan bahwa terdapat ketimpangan gender tertentu dalam cerpen ini, yang terutama diwujudkan paling banyak dalam bentuk stereotip terhadap tokoh perempuan. Meskipun dalam kondisi yang tidak adil, seringkali terdapat unsur perlawanan, atau setidaknya kesadaran akan ketidakadilan yang terjadi pada tokoh perempuan. Bentuk perlawanan yang dilakukan oleh tokoh perempuan dalam cerpen ini adalah pemberontakan, dan tokoh perempuan seringkali menggunakan pemikiran kritis untuk mengungkapkan ketidakpuasan dan penolakannya terhadap situasi yang dihadapinya. Salah satu bentuk perlawanan yang penting adalah pengambilan keputusan secara mandiri mengenai kehidupan seseorang, termasuk pernikahan. Mereka mencoba menentukan nasib mereka sendiri tanpa menyerah. Tokoh perempuan dalam cerpen ini juga menunjukkan rasa solidaritas

terhadap perempuan lain yang mengalami situasi serupa. Bentuk perlawanan ini memperkuat posisi mereka dalam menghadapi tekanan sosial. Oleh karena itu, untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara, kita perlu mengubah bagaimana cara kita memandang dan memperlakukan perempuan.

## 5. Cerpen *Cenana* Karya Oka Rusmini

### a. Tokoh-tokoh perempuan, latar tempat, dan latar waktu dalam cerpen *Cenana*

Cerpen *Cenana* menggambarkan kehidupan dan pergulatan batin seorang perempuan Bali bernama Cenana. Cerpen ini berfokus pada konflik antara tradisi dan modernitas, serta upaya untuk menemukan identitas dirinya sendiri meskipun ada tekanan sosial dan budaya yang kuat. Cenana dikenal sebagai sosok yang mampu memahami dan menyeimbangkan tradisi nenek moyang dengan perubahan dunia modern. Dalam hidupnya, Cenana menghadapi banyak tantangan yang mengingatkannya akan arti kebebasan, cinta dan pengorbanan.

Pada cerpen *Cenana* karya Oka Rusmini terdapat 8 tokoh perempuan yaitu Ida Ayu Putu Siwi, Ibu, Luh Sarki, Ida Ayu Ketut, Cenana, Luh Sapti, Jero Kendil dan Raden Ajeng Rahayu. Tokoh utama dalam cerpen *Cenana* adalah Cenana yang memiliki watak baik hati, tangguh dan pemberani. Tidak hanya itu, Ida Ayu Putu Siwi memiliki watak yang tegas, baik hati, tidak sombong dan juga setia. Lalu Luh Sarki mempunyai watak yang penyabar, cekatan, seorang ibu yang bertanggung jawab, dan mandiri. Selanjutnya tokoh perempuan bernama Ida Ayu Ketut yang memiliki watak mudah tersulut emosi, dan tidak bisa mengontrol pikiran. Berikutnya tokoh Luh Sapti mempunyai watak yang kuat, bertanggung jawab, penyayang dan penyabar. Setelah itu tokoh perempuan bernama Jero Kendil memiliki watak yang angkuh. Lalu pada tokoh Raden Ajeng Rahayu memiliki watak yang angkuh dan tidak tahu malu. Latar tempat pada cerpen *Cenana* yaitu

di Denpasar, Bali. Latar waktu pada cerpen tersebut terjadi sekitar tahun 2000.

**b. Ketidakadilan gender dalam cerpen *Cenana* Karya Oka Rusmini**

a) Marginalisasi Perempuan

Data (1)

“Apakah tidak cukup hukuman yang diberikan warga desa bagi kehidupanku? Aku benar-benar terbuang.” (Data 1. M. *Cenana*. 142).

Pada kutipan di atas mengandung wujud ketidakadilan gender dalam bentuk marginalisasi. Kutipan cerpen di atas menceritakan tentang tokoh perempuan bernama Luh Sapti yang menjadi korban pemerkosaan laki-laki bangsawan, setelah hamil diluar nikah Luh Sapti diberi hukuman dan dikucilkan warga desa, lalu dibuang ke hutan sehingga ia merasa ketakutan, terbuang, dan terpinggirkan.

Wujud ketidakadilan gender dalam cerpen tersebut, terlihat jelas bahwa jika perempuan melakukan kesalahan bahkan bukan atas kemauan dirinya sendiri. Maka perempuan juga mendapatkan ketidakadilan karena atas kesalahannya perempuan dibatasi dan dihilangkan haknya sebagai manusia, sampai perempuan tidak dapat menentukan dimana ia bisa hidup dengan nyaman, sebagai hukuman perempuan harus dikucilkan dan dibuang hidup di hutan sendirian karena dianggap hidupnya perempuan itu tidak terlalu penting, tentu hal ini juga menyebabkan kemiskinan serta perempuan tidak dapat bebas menentukan hidupnya. Sehingga dengan mudahnya merampas kehidupan dan tanpa sama sekali memikirkan bagaimana nasib perempuan.

Marginalisasi berupa salah satu bentuk ketidakadilan yang sering dialami perempuan di berbagai komunitas dimana mereka dijauhkan dari kesempatan, hak dan partisipasi sosial yang sama dengan laki-laki. Pada kalimat di atas menegaskan bahwa tokoh perempuan merasa ditolak dan terbuang oleh masyarakat. Pengucilan sosial ini

mencerminkan marginalisasi dimana perempuan tidak diakui atau dihargai dalam masyarakat. Lalu adanya hukuman sosial yang tidak adil, hukuman ini bisa disebabkan oleh standar atau aturan yang tidak adil dan bias gender dimana perempuan seringkali dianggap harus mematuhi standar moral yang lebih ketat dibandingkan laki-laki. Perasaan bahwa hidupnya adalah sebuah hukuman, sudah cukup untuk menunjukkan ketidakberdayaan perempuan dalam menghadapi struktur sosial yang tidak adil. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan merasa tidak mempunyai kekuasaan atas kehidupannya sendiri karena pihak lain (dalam hal ini masyarakat desa) mempunyai kekuasaan yang dominan.

Ketidakadilan gender dalam cerpen *Cenana* meminggirkan status tokoh pada dialog disebabkan karena tokoh merasa tidak dihargai dengan posisi kasta yang dimiliki dimana memiliki kasta lebih rendah diberikan cacian dan makian. Keadilan masyarakat perlu adanya kesadaran dari diri akan kesetaraan tanpa memandang kasta dan tidak memandang secara sebelah mata. Pada kalimat diatas, menceritakan tentang ketakutan tokoh perempuan yang menyadari bagaimana posisi kasta yang selalu menjadi tolak ukur, sehingga seringkali mengingat tentang hal pahit yang sebelumnya memang terjadi. Peristiwa tersebut tidak semata-mata untuk mengetahui tingkatan setiap kasta namun perlu adanya kesetaraan dalam bermasyarakat tanpa adanya perbedaan tingkatan kasta disetiap masyarakat.

Data (2)

Lihat! Aku makin tua dan kisut. Lelaki yang amat kucintai membuangku seperti binatang. (Data 2. M. *Cenana*. 156).

Pada kalimat diatas menceritakan tentang perempuan bernama Luh Sarki yang memiliki suami yang gila perempuan bernama Dawer. Sehingga ketika ia merasa bahwa semakin tua dan kisut maka

suaminya yang dicintai akan membuangnya begitu saja, menggantikan dia dengan istri baru suaminya yang jauh lebih cantik dan muda.

Wujud ketidakadilan gender pada kalimat diatas merupakan bentuk marginalisasi. Hal ini terlihat bagaimana perempuan mendapatkan perlakuan yang tidak baik, dituntut untuk selalu tampil cantik dan jika sudah tua dan tidak menarik maka laki-laki dengan mudahnya membuang perempuan begitu saja, laki-laki memperlakukan perempuan dengan semena-mena tanpa memikirkan sama sekali bagaimana perasaan perempuan. Laki-laki bisa melakukan apapun itu semau mereka sedangkan perempuan harus selalu tunduk dan patuh walaupun tersakiti. Laki-laki dibenarkan dan diperbolehkan mempunyai istri lebih dari satu dengan adanya alasan lain, sedangkan perempuan hanya diperbolehkan memiliki seorang suami saja dan perempuan harus sangat menghormatinya.

Ketidakadilan gender dalam cerpen *Cenana* dengan meminggirkan status tokoh pada dialog dapat disebabkan karena tokoh merasa takut dengan posisi perempuan yang sudah tua seringkali tidak dianggap dan nampak tidak menarik lagi dimata suaminya, apalagi jika perempuan berasal dari kasta yang lebih rendah. Hal ini menyebabkan tokoh perempuan merasa tidak penting lagi sehingga suaminya memperlakukan istrinya dengan semena-mena. Maka hal itu, keadilan perlu diterapkan dimanapun termasuk dalam rumah tangga. Ketakutan tokoh perempuan yang menyadari posisi kasta, sehingga sering berprangsaka buruk terhadap hal yang terjadi. Peristiwa tersebut tidak semata-mata terjadi namun adanya faktor pendukung yang menyebabkan hal tersebut terjadi. Pada keadaan sekitar tokoh, masyarakat perlu menyadari hal yang terjadi karena adanya sifat yang sebenarnya tidak untuk diperlihatkan.

### Data (3)

Aku telah menanamkan seluruh impian, ambisi, dan amarah di dalam ubun-ubun mereka. Merekalah yang akan memimpin. Kalau hidup begini mudah mempermainkanku, kenapa aku harus pasrah? Diombang-ambing, dininabobokan? Seorang bayi pun ketika lahir sudah memiliki keinginan, kenapa aku tidak bisa menentukan hidupku sendiri? Siapa hidup itu? Apa haknya merampas apa yang kuinginkan? (Data 3. M. *Cenana*.157).

Kalimat di atas menceritakan mengenai tokoh perempuan bernama Centaga yang masa hidupnya selalu dirampas impiannya. Perempuan tersebut tidak dapat menentukan pilihan hidupnya sendiri sehingga ia tidak dapat memahami bagaimana mendapatkan hak-hak yang telah dirampas oleh laki-laki.

Tokoh perempuan bernama Centaga memiliki prinsip tidak mengenal putus asa walaupun seringkali hak dan kesempatan serta keinginan dan mimpi-mimpi lainnya tidak berpihak pada kaum perempuan. Peristiwa tersebut tidak semata-mata terjadi namun disebabkan karena perempuan dianggap tidak mampu dalam mewujudkan mimpi-mimpinya dan tidak perlu mengejar impian setinggi-tingginya.

Wujud ketidakadilan gender dalam kalimat di atas terlihat jelas berupa bentuk marginalisasi. Pada hal ini, perempuan telah dirampas hak dan tidak dapat menentukan hidupnya, tidak dapat menjadi pemimpin dan perempuan hanya bisa mengikuti apa keputusan laki-laki dan tidak boleh lebih unggul daripada laki-laki. Sedangkan laki-laki merupakan seseorang yang berhak memimpin dan juga mengambil keputusan dalam segala hal dan perempuan harus mengikuti apa keinginan serta impian laki-laki. Laki-laki jelas harus lebih unggul daripada perempuan.

Hal ini menggambarkan bagaimana seorang perempuan yang tidak menerima hak dan kesempatan dalam mengejar mimpi-mimpinya. Keadilan dalam mengejar mimpi dan mewujudkan keinginan sangat

perlu diterapkan agar tidak adanya kesenjangan yang terjadi dan tidak menimbulkan perasaan iri dan tersisih.

b) Subordinasi Perempuan

Data (1)

“Tidaklah kau merindukan tubuh lelaki bila malam tiba?”

“Apakah kau seorang perempuan normal, Siwi?”“Jangan-jangan kau mencintai perempuan? Atau laki-laki Sudra?” (Data 1. S. *Cenana*. 139).

Kutipan tersebut menceritakan tentang seorang tokoh perempuan bernama Ida Ayu Putu Siwi yang suaminya telah meninggal. Lalu Ida Ayu Putu Siwi dianggap bukan perempuan normal oleh seorang laki-laki hanya karena Ida Ayu Putu Siwi tidak menikah lagi dan tidak pernah berhubungan dengan laki-laki setelah suaminya meninggal dunia. Status perempuan janda dianggap rendah, Ida Ayu Putu Siwi dianggap perempuan yang mau dengan laki-laki lain sehingga laki-laki tersebut dengan mudahnya merendahkan harga diri perempuan.

Kutipan di atas dapat dikategorikan sebagai kutipan yang mengandung ketidakadilan gender dalam bentuk subordinasi. Hal ini terlihat status perempuan sebagai janda dianggap dengan seseorang yang lebih rendah apalagi dibandingkan dengan laki-laki. Laki-laki bisa semaunya merendahkan harga diri perempuan, sedangkan jika perempuan yang menjadi duda tentu tawaran hal-hal negatif tersebut tidak terjadi padanya. Keputusan yang diambil perempuan dianggap rendah, karena perempuan dianggap tidak dapat mengambil keputusan yang tepat, sedangkan laki-laki bisa dapat memimpin dan mengambil sebuah keputusan.

Pentingnya keadilan gender dengan tidak berfikir secara singkat untuk mengutarakan pendapatnya dan merendahkan harga diri seorang perempuan. Keadilan perlu diterapkan agar masyarakat agar tidak memandang rendah keputusan yang diambil oleh perempuan.

## Data (2)

“Dia dibuang oleh orang-orang desanya ke tengah hutan. Orang-orang tidak peduli, bisakah dia hidup di hutan? Mereka menghukumnya karena telah hamil tanpa suami.” (Data 2. S. *Cenana*. 145).

Kalimat diatas menceritakan mengenai tokoh perempuan bernama Luh Sarki yang telah hamil tanpa suami akan hal tersebut Luh Sarki dianggap perempuan murahan dan dapat mendatangkan mala petaka jika masih hidup di desa. Sehingga orang-orang sama sekali tidak peduli dan menghukumnya.

Wujud ketidakadilan gender dalam bentuk subordinasi terlihat jelas adanya penomorduaan terhadap tokoh perempuan. Ketidakpedulian dan menghukum dengan cara dibuang begitu saja perempuan yang sedang hamil tanpa adanya belas kasihan. Padahal hal tersebut terjadi karena adanya perbuatan yang secara paksa dilakukan oleh laki-laki, akan tetapi laki-laki tidak mendapatkan hukuman sedangkan perempuan sampai direndahkan dan dikucilkan dalam hidupnya. Hal ini disebabkan karena perempuan dianggap makhluk yang tidak penting sehingga orang-orang merasa tidak bersalah jika membuangnya ke hutan sendirian.

Keadilan perlu ditegakkan dengan tidak membeda-bedakan gender dan perlunya mencari tahu kebenaran tentang suatu kejadian atau informasi terlebih dahulu dengan tidak menelannya dengan mentah-mentah. Perlu adanya kesadaran masyarakat mengenai hak asasi manusia.

## Data (3)

“Aku lelaki paling kaya di negeri ini, Cenana. Kau harus ikut aku! Kau bisa mendapatkan apa saja!”. (Data 3. S. *Cenana*.152).

Kutipan diatas menceritakan tentang tokoh utama perempuan bernama Cenana yang disukai seorang laki-laki yang bernama Ida Bagus Oka Puja atau biasa dipanggil Puja. Dia merupakan anak semata

wayang dari Siwi orang terkaya, terhormat yang memiliki banyak berpuluh-puluh hotel di Kuta dan juga seluruh tanah dikontraknya. Dalam kutipan diatas, Puja merasa bahwa dia lah laki-laki terkaya, maka orang yang disukai yaitu Cenana harus ikut dengannya. Puja mengatakan bahwa jika bersama dengan dia maka Cenana bisa mendapatkan apa saja semua kemauannya.

Kutipan diatas mengandung ketidakadilan gender dalam bentuk subordinasi. Hal ini terlihat pada kalimat diatas tokoh laki-laki merendahkan perempuan dengan menganggap bahwa harga diri perempuan bisa dibeli dengan diiming-imingi harta kekayaan. Perempuan direndahkan dianggap gila harta, serta laki-laki menganggap bahwa harga diri perempuan tidak begitu penting bisa ditukar dengan kekayaan laki-laki sedangkan kaum laki-laki dianggap tahta dan harkat dan martabatnya lebih tinggi dan tidak bisa ditukar dengan apapun dibandingkan kaum perempuan.

Keadilan harus ditegakkan, perlunya kesadaran dan sikap saling menghargai terhadap adanya perbedaan gender. Tidak menganggap bahwa salah satu gender lebih bermartabat dibandingkan salah satu gender lain yang harga dirinya lebih rendah karena keduanya merupakan sama-sama manusia yang mempunyai harga diri yang tinggi.

Data (4)

“Lelaki yang teramat kucintai membuangku seperti binatang. Tiap tahun dia membawa pulang perempuan muda.” (Data 4. S. *Cenana*. 156).

Pada kalimat tersebut, terdapat dalam cerpen *Cenana* yang menceritakan tentang tokoh perempuan bernama Luh Sarki yang merasa tidak dihargai dan tidak dipedulikan lagi akibat dirinya yang semakin tua. Sehingga suaminya mengabaikan begitu saja, tanpe memikirkan menjaga perasaan istrinya, laki-laki tersebut menikah lagi

dengan beberapa perempuan. Suaminya selalu membawa perempuan lain yang lebih muda dan dianggap lebih menarik dipandang.

Kutipan diatas mengandung ketidakadilan gender dalam bentuk suborsinasi. Hal ini terlihat dengan tidak menghargai perempuan dan tidak memiliki kepedulian yang tinggi serta tidak bisa menjaga perasaan dan kesetiaan perempuan. Ketidakadilan gender sangat terlihat bagaimana perempuan dengan setianya menemani suaminya walaupun tidak dipedulikan lagi akan tetapi ia masih tetap bertahan dan mencintai suaminya. Adanya ketidakadilan gender karena laki-laki dengan mudahnya menikahi beberapa perempuan dan hal tersebut tidak dianggap menjadi persoalan di masyarakat, akan tetapi perempuan hanya boleh menikah dengan satu laki-laki serta diwajibkan berbakti terhadap suami dan mengizinkan suaminya untuk menikah lagi dengan adanya beberapa alasan untuk dapat selalu membahagiakan suaminya. Perlu adanya keadilan gender baik perempuan maupun laki-laki agar tidak semena-mena merendahkan dan menyakiti perasaan perempuan.

#### c) Stereotip Perempuan

Data (1)

“Lelaki mati yang telah kau kawini tidak berhasil membuatmu jadi perempuan yang sesungguhnya. Benarkah itu Siwi, kau masih perawan?”  
“(Data 1. St. *Cenana*. 139).

Pada kalimat tersebut, terdapat dalam cerpen *Cenana* yang menceritakan tokoh perempuan bernama Siwi yang suaminya telah meninggal dunia, pada saat itu Siwi belum mempunyai anak. Sehingga ada laki-laki dan masyarakat yang mengatakan bahwa Siwi bukan perempuan yang sesungguhnya.

Kalimat di atas mengandung wujud ketidakadilan gender dalam bentuk stereotip. Hal ini terlihat bagaimana seorang laki-laki ataupun

masyarakat memiliki pandangan mengenai penilaian terhadap tokoh perempuan bernama Siwi yang dianggap belum sempurna karena belum mempunyai anak. Hingga dianggap masih perawan hanya karena suaminya meninggal dunia akan tetapi Siwi belum juga hamil memiliki keturunan. Perempuan seringkali menanggung banyak hal termasuk dianggap perempuan yang tidak sempurna jika belum melahirkan dan mempunyai anak, bahkan yang terjadi di masyarakat perempuan seringkali disalahkan, dinilai mandul karena belum kunjung memiliki keturunan. Perempuan di cecar oleh pertanyaan-pertanyaan tersebut, sedangkan laki-laki tidak pernah menerima pertanyaan tersebut dan tidak adanya pandangan ataupun penilaian di masyarakat tentang laki-laki yang tidak sempurna karena belum mempunyai keturunan, laki-laki tidak pernah disalahkan dan disudutkan dengan hal tersebut, perempuan lah yang menanggung segala penilaian di masyarakat tersebut.

Beberapa bentuk ketidakadilan gender berupa stereotip yang dialami oleh tokoh perempuan bernama Siwi, yaitu “perempuan sejati” mencakup stereotip bahwa seorang perempuan harus memenuhi standar tertentu untuk dapat dianggap sebagai “perempuan sejati”. Artinya, nilai perempuan diukur berdasarkan kriteria yang sering dikonstruksi oleh masyarakat patriarki. Maka kesucian perempuan menjadi tolok ukur yang mencerminkan stereotipe bahwa keperawanan adalah ukuran terpenting moralitas dan identitas perempuan. Hal ini memperkuat pandangan yang mereduksi nilai perempuan hanya pada aspek seksualnya saja. Lebih lanjut, sebagai tolak ukur keberhasilan perkawinan, stereotip tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan seorang perempuan diukur dari perannya dalam perkawinan dan hubungan. Perempuan dianggap tidak lengkap atau belum dewasa jika tidak melalui proses tersebut. Secara umum, frasa ini menunjukkan pandangan yang merendahkan dan membatasi peran dan identitas perempuan melalui standar sempit dan bias gender.

Perlu adanya keadilan gender baik perempuan maupun laki-laki agar tidak semena-mena orang lain hanya menyalahkan dan menyudutkan perempuan saja.

d) Kekerasan Perempuan

Data (1)

“Dawer juga memperbolehkan Puja membawa Cenana ke mana saja. Sampai suatu ketika, Puja tidak tahan melihat perempuan muda itu terbungkus busana. Dia memaksanya, memasukan tubuhnya. Perempuan itu memberontak, mencakar, menggigit. Puja semakin dalam memasukan tubuhnya.” (Data 1. K. *Cenana*. 152).

Kalimat diatas menceritakan mengenai tokoh perempuan bernama Cenana yang diizinkan pergi oleh orang tuanya sendiri untuk menemani Puja seorang laki-laki kaya raya. Hingga pada akhirnya karena Puja suka dengan Cenana dan tidak bisa menahan hawa nafsu melihat Cenana yang masih muda, lalu Puja memperkosa Cenana. Cenana melawan akan tetapi Puja tidak peduli justru semakin menjadi-jadi kepada Cenana.

Pada kalimat diatas, mengandung ketidakadilan gender dalam bentuk kekerasan yang dilakukan oleh seorang laki-laki terhadap perempuan. Ketidakadilan gender dengan pemaksaan yang terus terjadi, termakan hawa nafsu yang tinggi membuat kehilangan akal sehat. Ketidakadilan gender berupa kekerasan sangat terlihat ketika Puja memperkosa Cenana secara paksa. Perempuan seringkali menjadi korban atas kekerasan dan pelecehan seksual laki-laki hingga merenggut masa depan perempuan. Apalagi jika perempuan dari keluarga yang tidak mampu dan laki-laki tersebut kaya raya, mereka dengan semena-mena memperlakukan perempuan dengan semaunya. Perempuan dianggap lemah sedangkan laki-laki dianggap kuat dan perkasa, sehingga laki-laki memanfaatkan hal tersebut untuk melukai dan melakukan semena-mena terhadap perempuan.

Tokoh perempuan bernama Cenana mengalami ketidakadilan gender dalam bentuk kekerasan, yaitu kekerasan gender terlihat pada saat Cenana dipaksa secara melakukan hubungan seksual oleh Puja. Kemudian adanya pemaksaan berupa kekerasan fisik yang menunjukkan adanya dominasi dan penguasaan Puja yang tidak adil terhadap Cenana yang merupakan salah satu bentuk ketidakadilan gender. Kekerasan tersebut mencerminkan penindasan dan pelanggaran terhadap hak-hak perempuan, dimana perempuan diperlakukan sebagai objek seksual dan bukan sebagai individu yang memiliki otonomi dan kemauan sendiri.

Keadilan sangat perlu ditegakkan, perempuan ingin dengan bebas melakukan sesuatu tanpa adanya bahaya yang mengintai disepanjang hidupnya. Laki-laki harus menyadari bahwa perempuan seharusnya dimuliakan bukan untuk disakiti.

Data (2)

“Ya. Aku memang telah dipaksa untuk memiliki lelaki menjijikan itu. Dia telah menenggelamkan impianku. Dia telah mengupas tubuhku di gubuk tua peninggalan Jepang. Tak ada manusia yang berani menyentuh gubuk di pinggir sungai itu. Di sanalah aku diseret, dikupas, dan dikuliti!” (Data 2. K. *Cenana*. 161).

Pada kalimat tersebut, terdapat dalam cerpen *Cenana* yang menceritakan tentang penderitaan yang dialami oleh tokoh perempuan bernama Cenana yang menjadi korban kekerasan seksual dengan begitu kasar. Awal mulanya, Cenana tidak mengetahui akan diajak pergi kemana, hingga akhirnya sampai di gubuk tua peninggalan Jepang yang suasana disekitar gua tua tersebut sangat sepi tidak ada satu orang pun yang berada ditempat tersebut kecuali Cenana dan laki-laki tersebut. Disana Cenana menjadi korban kekerasan seksual berupa pemerkosaan dengan sangat kasar tanpa adanya rasa belas kasihan sedikitpun.

Kalimat diatas, mengandung ketidakadilan gender dalam bentuk kekerasan. Ketidakadilan gender berupa berbagai kekerasan baik dalam fisik, psikologi, mental dan seksual merupakan tindakan yang sangat tidak terpuji. Ketidakadilan gender diatas sangat terlihat bagaimana laki-laki dengan semena-mena melecehkan dan melakukan kekerasan seksual berupa pemerkosaan terhadap perempuan dengan begitu kejam. Perempuan seringkali menjadi korban atas perbuatan laki-laki. Perempuan dianggap tidak berdaya sedangkan laki-laki dianggap tangguh, sehingga laki-laki dengan mudahnya menyakiti perempuan dengan begitu kejam. Padahal sesama manusia harusnya saling melindungi dan menghormati bukan malah merusak dan tidak peduli.

Salah satu bentuk kekerasan terhadap perempuan terlihat ketika tokoh perempuan dipaksa melayani laki-laki yang tidak diinginkan. Penghancur mimpi, dimana seorang laki-laki menghancurkan impian tokoh perempuan, menunjukkan ketidakpeduliannya terhadap kemauan dan keinginan perempuan. Kekerasan fisik yang terjadi berupa penggambaran perempuan yang diseret, dikuliti, dan dikuliti, yang mengindikasikan adanya kekerasan fisik yang ekstrem. Cennana diseret ke dalam sebuah gubuk tua, hal ini menunjukkan bahwa ada unsur kekerasan yang tidak diketahui oleh siapa pun. Semua tindakan ini menunjukkan bentuk ketidaksetaraan gender di mana perempuan menjadi korban kekerasan dan pemaksaan oleh laki-laki.

Adanya peristiwa tersebut, perlu adanya kesadaran akan setiap gender bahwa perbedaan gender tidak harus menjadi persoalan, akan tetapi sebagai penguat untuk saling menghormati dan melengkapi. Perlu adanya perlindungan terhadap perempuan terkait peristiwa tersebut, maka perlu keadilan dengan dilakukan pemberian hukuman yang sangat pantas untuk para pelaku kekerasan.

## e) Beban Kerja Perempuan

## Data (1)

“Perempuan itu bernama Luh Sarki. Dia dibuang oleh orang-orang desanya ke tengah hutan. Orang-orang tidak peduli, bisakah dia hidup di hutan? Mereka menghukumnya karena telah hamil tanpa suami. Dia tidak mengaku siapa laki-laki yang telah menanamkan benih di rahimnya.” (Data 1. Bk. *Cenana*. 145).

Kalimat diatas, menceritakan mengenai tokoh perempuan bernama Luh Sarki yaitu Ibu dari Cenana. Pada saat itu, Luh Sarki telah hamil tanpa adanya suami, sehingga semua masyarakat desa menghukumnya dengan cara membuangnya ke tengah hutan. Luh Sarki tetap bungkam tidak ingin mengakui siapa laki-laki yang telah menghamilinya. Luh Sarki membesarkan anak sendirian dengan cekatan dan penuh harapan, doa dan seluruh impiannya.

Pada kalimat diatas menunjukkan adanya bentuk ketidakadilan gender berupa beban kerja terhadap perempuan. Hal ini terlihat ketika Luh Sarki diberi hukuman dibuang ke hutan karena hamil tanpa suami. Semua orang menghukum dan mengucilkannya. Seringkali jika perempuan hamil tanpa suami tidak dilihat terlebih dahulu mengenai bagaimana hal tersebut terjadi atau bisa saja hal tersebut terjadi karena adanya pemerkosaan. Perempuan selalu menanggung beban ganda, karena harus bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan laki-laki telah merusak hartat dan martabat perempuan. Perempuan yang seringkali menanggung beban yang bertubi-tubi karena mendapatkan perlakuan yang tidak baik, menanggung hukuman, dikucilkan, dicemooh, selalu dijadikan bahan gunjingan, diasingkan, dan harus kuat membesarkan anaknya seorang diri. Sedangkan laki-laki tidak pernah mendapatkan perlakuan tersebut dan lepas tanggung jawab.

Kalimat diatas, menunjukkan ketidakadilan gender yang dialami perempuan berupa beban kerja melalui hukuman sosial yang diberikan kepada Luh Sarki. Meski menjadi korban dalam situasi ini, masyarakat tidak hanya menghukumnya dengan membuangnya ke hutan, akan

tetapi juga mengabaikan kesulitan yang ia hadapi untuk bertahan hidup disana. Mereka tidak memikirkan bagaimana beban fisik dan mental yang dihadapi Luh Sarki akibat sendirian di hutan, yang mencerminkan ketidakadilan gender karena beban tersebut tidak dipikul oleh laki-laki yang terlibat dalam masalah ini.

Keadilan perlu ditegakkan, perlunya kesadaran masyarakat jika adanya kasus perempuan hamil tanpa suami maka perlu tahu terlebih dahulu apa penyebab hal tersebut terjadi. Hukuman sering diberikan kepada kaum perempuan sedangkan laki-laki tidak pernah mendapatkan perlakuan tersebut dan tidak mendapatkan penghasilan hingga dibuang oleh masyarakat karena telah menghamili perempuan tanpa ikatan pernikahan.

#### Data (2)

“Jero Sandat hanya bisa menangis. Tiap tahun ada saja perempuan baru yang dibawa lelakinya. Padahal Dawer tidak bekerja. Lelaki itu selalu bangun siang hari. Nasi, kopi, dan lauk harus bersedia ketika lelaki itu bangun. Selesai makan dan minum kopi, seharian dia akan berjongkok di depan puluhan ayam jagonya. Ia memandikan ayam-ayam itu, memberinya makan, dan mengobati ayam-ayam yang luka”. (Data 2. Bk. *Cenana*. 155).

Pada kalimat diatas menceritakan mengenai tokoh perempuan bernama Luh Sarki atau biasa dipanggil Jero Sandat yang selalu dikhianati oleh suaminya yang bernama Dawer. Setiap tahun ia mendapatkan madu baru yaitu perempuan yang lebih muda. Namun, suaminya tidak bekerja, ia biasa bangun siang hari dan segala kebutuhan kesehariannya sudah disediakan oleh istrinya yaitu Luh Sarki. Dawer hanya sibuk dengan ayam-ayam peliharaannya.

Kalimat di atas, mengandung ketidakadilan gender dalam bentuk beban kerja. Hal tersebut terlihat karena tokoh perempuan menanggung beban kerja ganda, dimana ia harus mengerjakan semua pekerjaan rumah termasuk melayani semua kebutuhan suaminya dan keluarganya, walaupun perempuan tersebut hatinya telah disakiti oleh

suaminya yang setiap tahun membawa perempuan lain ke rumah untuk dijadikan istri. Perempuan selalu menanggung ketidakadilan, laki-laki dengan semena-menanya tidak menghargai perasaan istri dan bertindak dengan semaunya. Suami hanya bisa menuntut, dan menganggap bahwa tugas istri harus patuh terhadap suami bagaimana pun kondisi perasaan istri. Selain hal itu, adanya anggapan bahwa segala pekerjaan rumah merupakan tugas wajib yang harus dikerjakan seorang perempuan, jadi laki-laki tidaklah seharusnya membantu menyelesaikan pekerjaan tersebut.

Kalimat di atas menggambarkan ketidakadilan gender ditinjau dari beban kerja yang dialami tokoh perempuan. Adanya beban kerja rumah tangga sepihak, Jero Sandat harus menyediakan makanan dan minuman (nasi, kopi, dan lauk) untuk Dawer setiap hari, meskipun Dawer tidak bekerja dan hanya mengurus ayam-ayamnya. Ini menunjukkan bahwa semua tanggung jawab rumah tangga jatuh pada Jero Sandat, meskipun Dawer tidak memberikan nafkah materi pada keluarga. Lalu kurangnya apresiasi terhadap pekerjaan perempuan, Dawer bangun siang dan tidak terlibat dalam pekerjaan rumah tangga, menunjukkan bahwa peran dan pekerjaan perempuan dianggap kurang penting atau tidak dihargai. Adanya ketergantungan pada perempuan, Dawer mengandalkan Jero Sandat untuk keperluan dasarnya, seperti makanan dan minuman, tanpa memberikan timbal balik yang setara. Adanya pengabaian terhadap tugas-tugas perempuan, kondisi ini menunjukkan bahwa kesejahteraan Jero Sandat diabaikan, dan ia diperlakukan seolah-olah hanya bertanggung jawab untuk melayani kebutuhan Dawer tanpa mendapatkan dukungan atau keadilan dalam pembagian kerja. Lalu adanya dominasi laki-laki, Dawer membawa perempuan baru setiap tahun, yang menunjukkan bahwa ia merasa berhak untuk terus-menerus memperlakukan perempuan dengan tidak adil dan memanfaatkan mereka untuk kenyamanannya sendiri. Wujud ketidakadilan gender dalam kalimat di atas, memperlihatkan bagaimana

perempuan dibebani dengan tugas-tugas rumah tangga tanpa mendapat dukungan atau penghargaan yang setara, serta bagaimana peran dan pekerjaan mereka dianggap kurang penting dibandingkan laki-laki

Ketidakadilan gender dengan beban kerja yang diterima tokoh tidaklah adil dimana tokoh perempuan lebih banyak beban kerjanya karena menjadi tulang punggung keluarga sedangkan tokoh laki-laki hanya bersantai di rumah. Keadilan benar-benar harus ditegakkan dengan melihat secara luas bahwa tugas salah satunya pekerjaan rumah menjadi tanggung jawab semua orang dalam keluarga tersebut. seorang laki-laki menjadi tulang punggungnya dan perempuan.

Data (3)

“Dari orang-orang, Jero Sandat tahu, lelakinya adalah pakar tajen. Ayamnya selalu menang. Ratusan ribu bahkan jutaan rupiah bisa masuk ke kantongnya. Tapi, tak pernah sekali pun lelaki itu mengulurkan selembar uang untuk Jero Sandat atau istri-istri yang lain. Entah ke mana larinya uang-uang hasil tajen.” (Data 3. Bk. *Cenana*. 155).

Kalimat diatas menceritakan tentang tokoh perempuan Jero Sandat yang tidak dipedulikan oleh suaminya bernama Dawer. Jero Sandat memiliki suami pakar tajen akan tetapi tidak pernah sedikitpun bertanggung jawab menafkahi keluarganya. Ratusan ribu bahkan jutaan rupiah tidak pernah ia berikan kepada istri-istri, uang tersebut hanya digunakan untuk dirinya sendiri. Pada kalimat tersebut, mengandung ketidakadilan gender dalam bentuk beban kerja. Ketidakadilan gender dengan yang diterima tokoh perempuan yaitu Jero Sandat dan istri-istrinya yang lain. Selama menikah dengan Dawer tidak pernah diberikan nafkah berupa uang untuk keluarganya. Jero Sandat telah memikul beban ganda karena selain mengerjakan semua pekerjaan rumah dan melayani Dawer serta menerima perlakuan atas pengkhianatan suaminya, Jero Sandat masih harus mencari nafkah untuk memenuhi segala macam kebutuhan semua orang di rumahnya,

termasuk menghidupi kebutuhan para istri muda suaminya. Suaminya tidak peduli bagaimana Jero Sandat dapat memenuhi segala macam kebutuhan keluarganya, yang Dawer tahu ialah Jero Sandat harus melayani dan menyediakan segala macam keperluannya.

Kalimat tersebut mencerminkan ketidakadilan gender berupa beban kerja yang dialami oleh tokoh perempuan. Tidak ada nafkah dari suami, lelaki pada cerpen tersebut mendapatkan banyak uang dari kemenangan ayam aduannya, namun tidak memberikan dukungan finansial kepada Jero Sandat atau istri-istrinya yang lain. Ini menunjukkan bahwa beban ekonomi diletakkan pada perempuan, meskipun laki-laki memiliki sumber penghasilan yang cukup. Lalu pengabaian kewajiban keluarga, lelaki tersebut tidak menjalankan tanggung jawabnya untuk mendukung keluarganya, yang seharusnya menjadi bagian dari tugas dan perannya dalam rumah tangga. Hal ini menyebabkan perempuan harus bekerja lebih keras untuk memenuhi kebutuhan keluarga tanpa bantuan dari suaminya. Adanya paksaan menuntut perempuan harus bekerja lebih keras, baik secara emosional maupun fisik, untuk mengurus rumah tangga dan anak-anak. Hal ini tentu menambah beban kerja perempuan secara signifikan. Pada konteks ini, ketidakadilan gender terlihat jelas dalam ketidakseimbangan tanggung jawab ekonomi dan beban kerja antara laki-laki dan perempuan.

Keadilan gender sangat perlu ditegakkan, pentingnya kesadaran tugas mencari nafkah ialah laki-laki atau suami. Lalu tugas mengerjakan semua pekerjaan rumah bukan hanya tanggung jawab istri saja, namun tanggung jawab bersama yaitu semua anggota keluarga yang tinggal dalam rumah tersebut. Tugas pekerjaan rumah juga dapat dilakukan perempuan dan laki-laki, tentu untuk mengurangi adanya beban kerja ganda maka tugas tersebut dapat dilakukan bersama dengan cara bekerja sama menyelesaikan pekerjaan tersebut. Laki-laki juga tidak boleh bersikap semana-mena terhadap perempuan,

apalagi tidak memberikan nafkah kepada istri. Tentu hal tersebut membuat perempuan menanggung beban kerja ganda yaitu selain mengerjakan semua pekerjaan rumah, ia juga harus mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Data (4)

“Besok, Cenana yakin bapaknya akan mengawini perempuan baru lagi. Istri-istrinya, di rumah dia suruh membiayai kebutuhan hidup sehari-hari. Kendil jadi tukang jual canang didekat terminal! Entah apa yang akan dilakukan si Raden Ajeng nanti.” (Data 4. Bk. *Cenana*. 157).

Pada kalimat diatas menceritakan tentang tokoh perempuan bernama Cenana yang memiliki orang tua yang memiliki banyak istri. Namun, orang tua Cenana yang bernama Dawer tersebut tidak pernah menafkahi keluarga, para istrinya mencari nafkah sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidup Dawer dan dirinya sendiri salah satu istrinya bernama Kendil yang berjualan Canang didekat terminal.

Kalimat tersebut termasuk dalam bentuk ketidakadilan gender berupa beban kerja yang dialami perempuan. Ketidakadilan gender terlihat pada saat istri-istri Dawer tidak diberikan nafkah, seperti halnya Kendil yang harus jadi tukang jual Canang didekat terminal untuk memberikan nafkah kepada Dawer dan untuk memenuhi kebutuhan kehidupannya sehari-hari. Tentu hal ini menjadi ketidakadilan karena selain adanya pengkhianatan yang dilakukan oleh Dawer karena ia selalu membawa pulang perempuan muda kerumahnya, ia tidak pernah memperdulikan bagaimana perasaan istri dan anaknya. Mereka sudah patuh dan tetap setia melayani Dawer, akan tetapi ia harus menanggung beban ganda membiayai kebutuhan suami dan dirinya sendiri.

Perlunya keadilan agar laki-laki tidak semena-mena menyakiti perempuan, perlunya kesadaran terhadap suami bahwa berumah tangga ialah tanggung jawab bersama bukan semua pekerjaan menjadi

tanggung jawab istri. Perlunya rasa tanggung jawab sebagai laki-laki tidak sepatutnya melakukan hal tersebut. Keadilan yang sebenarnya harus diterima nafkah lahir maupun batin secara adil.

Ketidakadilan gender berupa beban kerja yang harus perempuan pikul pada kalimat diatas yaitu karena adanya hal-hal yang harus perempuan kerjakan secara ganda selain mengerjakan seluruh pekerjaan rumah, perempuan pada cerita diatas juga mempunyai kewajiban dalam hal ekonomi yaitu mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan dirinya dan keluarganya. Hal ini menunjukkan ketidakpastian bahwa perempuan tidak dapat mengendalikan hidupnya dan seringkali harus beradaptasi dengan keputusan dan kebutuhan laki-laki.

Dapat disimpulkan bahwa bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan paling banyak berupa subordinasi dan beban kerja. Perempuan dalam cerpen ini seringkali mempunyai peran yang terbatas baik di rumah maupun di masyarakat. Jika mereka mencoba keluar dari batasan yang ada, maka mereka sering kali mendapat sanksi sosial yang berat. Kekerasan baik fisik maupun mental juga menjadi salah satu aspek kesenjangan gender. Perempuan dalam cerpen ini seringkali mengalami penindasan dari laki-laki atau anggota keluarga lainnya dan tidak mempunyai banyak pilihan untuk melawan atau menghadapi keadaan tersebut. Meskipun terdapat berbagai bentuk ketidakadilan, beberapa tokoh perempuan dalam cerpen tersebut menunjukkan bentuk perlawanan dan pemberontakan. Mereka mencoba mencari jalan keluar dari situasi yang membatasi mereka, meskipun hal ini sering kali menempatkan mereka pada risiko yang besar. Tokoh perempuan dalam cerpen ini menunjukkan bentuk perlawanan dengan menunjukkan perlawanan terhadap sistem kasta yang membatasi kebebasan bergerak dan hak perempuan. Tokoh perempuan seringkali mempertanyakan dan menolak diskriminasi tersebut. Cerpen *Cenana* secara gamblang memperlihatkan berbagai

bentuk ketidakadilan seksual yang dialami perempuan di Bali. Melalui tokoh-tokoh perempuan dan konflik-konflik yang dihadapinya, cerpen ini mengkritisi struktur patriarki yang membatasi kebebasan dan peluang perempuan. Cerpen ini juga mengajak pembaca untuk merenungkan dan mempertanyakan adanya deskriminasi dan norma-norma sosial yang tidak adil.

Demikian, penjelasan mengenai wujud ketidakadilan gender berupa marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan dan beban kerja yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan. Pada hal ini, karya-karya Oka Rusmini juga menunjukkan ketahanan dan kekuatan perempuan dalam menghadapi berbagai persoalan. Tokoh-tokoh perempuan dalam cerpennya seringkali menemukan cara untuk bertahan dan melawan ketidakadilan yang mereka hadapi. Mereka menunjukkan keberanian dalam menghadapi tantangan dan memperjuangkan hak-hak mereka, meskipun dalam lingkungan yang tidak mendukung. Hal ini menegaskan pentingnya solidaritas perempuan dan perjuangan bersama untuk mengatasi marginalisasi dan menciptakan masyarakat yang lebih terbuka dan adil bagi semua orang.

Penting untuk diakui bahwa perempuan bukanlah masalah yang terisolasi, tetapi merupakan bagian dari jaringan yang lebih luas dari ketidakadilan dalam masyarakat. Untuk mengatasi masalah ini memerlukan upaya jangka panjang dari berbagai pihak, baik pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, maupun individu untuk memperjuangkan kesetaraan gender dan menghapuskan segala bentuk deskriminasi terhadap perempuan. Melalui kesadaran yang ada, serta kesadaran pendidikan dan tindakan nyata, kita dapat membangun dunia di mana setiap perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan berkontribusi secara penuh dalam masyarakat.

Oka Rusmini melalui cerpennya mencoba untuk menggugah kesadaran atas ketidakadilan yang dialami perempuan. Dia menunjukkan bahwa kemampuan dan aspirasi seorang perempuan

seharusnya tidak diukur berdasarkan penampilan fisik atau stereotip yang telah ada. Dibalik tubuh subur atau penampilan fisik lainnya, terdapat potensi, keinginan, dan kemampuan yang sama seperti yang dimiliki oleh laki-laki. Namun, stereotip yang telah mendarah daging dalam masyarakat seringkali menutup mata terhadap realitas ini. Selain itu, cerpen Oka Rusmini juga menyoroti bagaimana bentuk ketidakadilan gender tersebut dapat membatasi kebebasan individu untuk mengejar impian dan aspirasi mereka.

Oka Rusmini melalui karyanya tidak hanya menyoroti masalah kekerasan terhadap perempuan, tetapi juga mengajak pembaca untuk lebih peka terhadap realita yang terjadi disekitarnya. Melalui cerita-ceritanya ia menggambarkan betapa kompleksnya persoalan kekerasan terhadap perempuan dan mengajak untuk bersikap tegas terhadap kekerasan yang ada. Ia memperlihatkan bahwa kekerasan terhadap perempuan bukanlah masalah pribadi, akan tetapi berupa masalah sosial yang harus diperjuangkan bersama. Selain itu, Oka Rusmini juga menyoroti pentingnya pemberdayaan perempuan sebagai langkah tindakan pencegahan terhadap kekerasan. Pendidikan dan kesadaran akan hak-hak perempuan menjadi kunci utama dalam mengatasi masalah kekerasan tersebut. Melalui cerita-ceritanya, ia mengajak perempuan untuk bangkit dan memperjuangkan hak-hak serta tidak membiarkan menjadi korban dalam lingkungan yang tidak aman.

Dengan demikian, melalui analisis pada kumpulan cerpen *Sagra* karya Oka Rusmini dapat dilihat mengenai ketidakadilan gender dalam berbagai bentuk masih menjadi isu yang relevan dan perlu untuk terus diperjuangkan demi terciptanya kesetaraan gender dalam masyarakat. Melalui analisis cerpen-cerpen ini dapat disimpulkan bahwa ketidakadilan gender masih ada dan memerlukan perjuangan yang berkelanjutan agar kesetaraan gender dapat terwujud sepenuhnya dalam masyarakat. Salah satu aspek yang menjadi sorotan dalam cerita-cerita ini adalah perlakuan yang berbeda pada salah satu gender

terutama terhadap perempuan dalam berbagai konteks kehidupan. Misalnya dalam banyak cerita, perempuan seringkali dihadapkan pada ekspektasi sosial yang membatasi kebebasan dan kesempatan mereka untuk berkembang. Mereka mungkin dipandang rendah oleh masyarakat karena status sosial atau latar belakang ekonomi mereka, sehingga kesempatan untuk mendapatkan posisi atau kedudukan yang sama yaitu mendapatkan pendidikan atau pekerjaan yang layak menjadi terbatas. Hal ini mencerminkan realitas yang masih banyak dialami oleh perempuan, dimana mereka masih berjuang untuk mendapatkan pengakuan dan kesempatan yang sama dengan laki-laki. Selain itu, kumpulan cerita dalam cerpen *Sagra* juga menyoroti tentang ketidaksetaraan dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan. Beberapa cerpen menggambarkan bagaimana dominasi dan kontrol yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan dapat mengakibatkan ketidakbahagiaan dan penderitaan bagi para perempuan. Mereka mungkin mengalami kekerasan dalam rumah tangga atau dipaksa untuk melakukan hal-hal yang bertentangan dengan keinginan mereka sendiri. Ini menunjukkan bahwa meskipun telah ada kemajuan dalam memperjuangkan kesetaraan gender, namun masih banyak tantangan yang harus diatasi dalam memerangi norma-norma patriarki yang masih kuat dalam masyarakat.

Selain itu, melalui cerita-cerita ini juga tergambar betapa pentingnya peran individu dalam memperjuangkan kesetaraan gender. Beberapa tokoh dalam cerpen menunjukkan keberanian dan keteguhan hati dalam melawan ketidakadilan yang mereka hadapi, bahkan menghadapi konsekuensi yang serius. Hal ini menggambarkan bahwa perubahan sosial yang diinginkan tidak akan terjadi begitu saja, akan tetapi memerlukan komitmen dan keberanian dari individu-individu yang peduli untuk mengubah tatanan yang ada. Selain itu, melalui analisis kumpulan cerpen *Sagra* juga dapat disadari bahwa Kesetaraan gender bukan hanya sekedar mengatasi ketidakadilan yang terjadi,

namun juga menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan semua orang, tanpa memandang jenis kelamin. Hal ini berarti mengubah budaya dan norma-norma yang membatasi peran dan potensi perempuan, serta memperjuangkan hak-hak mereka untuk meraih cita-cita dan kebahagiaan sesuai dengan keinginan mereka. Dengan demikian kumpulan cerpen *Sagra* tidak hanya merupakan karya sastra yang memikat, tetapi juga sebuah pengingat akan pentingnya terus berjuang untuk mencapai kesetaraan gender dalam masyarakat. Melalui penelitian ini, pembaca dihadapkan pada realitas yang masih dihadapi oleh banyak perempuan di dunia ini. Diharapkan dapat menjadi inspirasi untuk terus bergerak maju menuju sebuah masyarakat yang lebih adil dan dapat menempatkan diri bagi semua orang.

Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan pada pembelajaran sastra Indonesia pada jenjang SMA/SMK/ sederajat. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif dalam pembelajaran kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka. Penelitian ini sesuai berdasarkan kurikulum SMA tahun 2013 atau kurikulum bahasa Indonesia pada silabus kelas XI semester I KD 3.8 dan 4.8, dengan mencari tahu nilai-nilai kehidupan dan menampilkan salah satu nilai kehidupan yang dipelajari dalam cerpen dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menganalisis karya sastra, serta meningkatkan kesadaran sosial terhadap permasalahan ketidakadilan di masyarakat. Selain itu, pembelajaran yang sesuai untuk pembelajaran ini ada pada kurikulum merdeka yaitu pada tahap E kelas X s.d. XII berupa analisis teks sastra, siswa dapat menganalisis teks sastra dalam cerpen dengan menekankan pada unsur-unsur yang terdapat di dalamnya. Lalu mengekspresikan diri melalui karya sastra, siswa diharapkan mampu menunjukkan pemahaman mereka mengenai isu-isu sosial seperti halnya ketidakadilan gender melalui diskusi dan presentasi.

Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan kajian studi sastra. Hal ini terlihat dari kemajuan zaman yang menuntut guru untuk banyak membuat referensi terhadap materi pembelajaran yang bermutu dan menarik sehingga mendukung pembelajaran yang dapat diterima dan menyenangkan bagi siswa. Selain itu, sastra juga sebagai alat mendorong siswa untuk menggambarkan perasaan, pengalaman dan pendapat, mengembangkan keterampilan intelektual dan emosional dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini diharapkan dapat mendorong siswa untuk menerima ekspresi bahasa sebagai cara memahami suatu budaya dari masyarakat dan mengembangkan keterampilan untuk menanggapi dari sudut pandang yang berbeda.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis penelitian dapat disimpulkan bahwa ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan dalam cerpen *Sagra* Karya Oka Rusmini disebabkan oleh perbedaan ruang dan peran serta cara pandang yang berbeda dari masing-masing gender. Perbedaan status dan peran tersebut biasanya diakibatkan oleh ideologi, struktur, dan sistem sosial budaya yang dianut dalam masyarakat. Hasil analisis ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan paling banyak berupa wujud stereotip yang dialami tokoh perempuan dengan jumlah 11 data. Hasil analisis terbesar kedua adalah berupa kekerasan yang dialami tokoh perempuan dengan jumlah 10 data. Penulis mengungkapkan bahwa tokoh perempuan banyak merasakan ketidakadilan, kekerasan, pelecehan, penilaian negatif, perampasan hak asasi. Selain itu, tokoh perempuan juga banyak merasakan ketidakamanan akibat kejadian-kejadian yang dialami tersebut.

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil dan kesimpulan analisis yang disampaikan di atas, terdapat beberapa saran bagi peneliti selanjutnya yang diharapkan agar mendeskripsikan dan mengembangkan temuan penelitian lebih luas. Diharapkan bagi peneliti-peneliti selanjutnya, dapat menggunakan sebagai masukan atau rujukan dan referensi penelitian terhadap cerpen, khususnya pada kumpulan cerpen *Sagra* karya Oka Rusmini dengan fokus permasalahan yang berbeda, sehingga diharapkan menghasilkan penelitian yang beragam. Bagi pembaca diharapkan dapat membantu agar lebih memahami isi cerpen tersebut, khususnya mengenai ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh perempuan. Masih terdapat banyak kekurangan dalam penelitian ini, sehingga diharapkan penelitian selanjutnya dapat memberikan penelitian yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

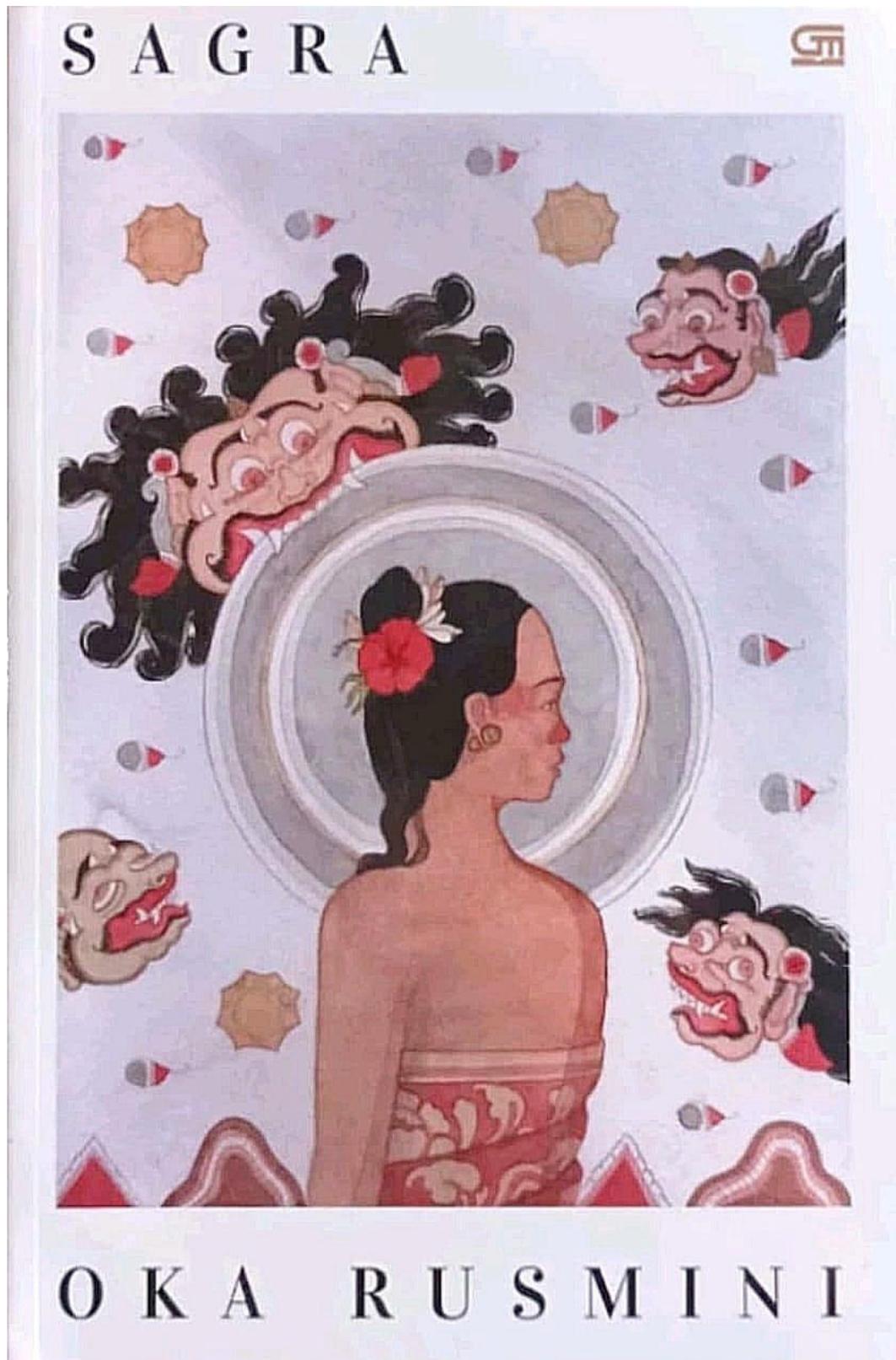
- Afandi, I. (2020). Kajian Gender Dalam Cerpen *Kukila* Kumpulan Cerpen Karya a. Aan Mansyur. *Kafa`ah: Journal of Gender Studies*, 10(2), 199. <https://doi.org/10.15548/jk.v10i2.317>.
- Aulia, R., Solihati N. (2022). Ketidakadilan Gender Terhadap Tokoh Perempuan dalam Kumpulan Cerpen Perempuan Yang Memesan Takdir Karya W. Sanavero. *Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia*, 6 (2), 515–527. <https://unma.ac.id>.
- Dewi, R. (2020). Kedudukan Perempuan Dalam Islam Dan Problem Ketidakadilan Gender. *Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, 4 (1),1–43. <https:jurnal.lp2msasbabel.ac.id>.
- Fakih, M. 2013. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasriani, A. (2018). Kekerasan Gender Terhadap Perempuan Dalam Kumpulan Cerpen Suara Merdeka (Kritik Sastra Feminisme). *Seminar Nasional Dies Natalis UNM Ke, 2*, 125–134.
- Huum, M. 2007. *Ensiklopedi Feminisme*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Kasturi, L.S., Imam., Herlina. D. 2022. Analisis Ketidakadilan Gender Pada Kumpulan Cerpen Perempuan Patah Hati Yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi Karya Eka Kurniawan. *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Bahasa Indonesia* 7 (1), 229–249. <https://bahteraindonesia.unwir.ac.id>.
- Kurniawati, N. D. 2016. *Ketidakadilan Gender Dalam Kumpulan Cerpen Mereka Bilang Saya Monyet Karya Djenar Maesa Ayu*. (Repository thesis, Universitas Negeri Semarang, 2016). Retrieved from <https://lib.unnes.ac.id/29302>.

- Kusuma, D., & Nuryanto, T. (2019). Feminisme dalam Cerpen Rambutnya Juminten Karya Ratna Indaswari Ibrahim. *Jurnal Indonesian Language Education and Literature*, 4(2), 240. <https://doi.org/10.24235/ileal.v4i2.4162>.
- Marangga, S. (2022). Ketidakadilan Gender Dalam Cerpen Gosip Di Kereta Api dan Hujan dalam Telinga Karya Dedy Arsyia Kajian Kritik Sastra Feminis. *Jurnal CaLLs*, 8, 25–34. <https://e-journal.unmul.ac.id>.
- Mosse, J. 2002. *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muyassaroh., Ramadian, A.D., & Afifa, F. (2022). Deskriminasi Gender pada Cerpen Perempuan dan Sebilah Pisau : Sebuah Kajian Feminisme Sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 5 (3), 287–300. <https://journal.lppmunindra.ac.id>.
- Nasihin, A. 2018. *Ketidakadilan Gender Dalam Kumpulan Cerpen Perempuan Dengan Banyak Nama Karya Christine Refina*. (Thesis, Universitas Wiralodra, 2018). Retrieved from <https://www.academia.edu/36557567>.
- Nugroho, R. 2011. *Gender dan Strategi Pengaruh-Utamanya Di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Peangantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit: Bandung Alfabeta.
- Sugihastuti, S. 2002. *Kritik Sastra Feminisme Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukri, S. 2002. *Pemahaman Islam dan Tantangan Keadilan Jender*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sumarni, Wardianto, Kurniawan H. (2023). Ketidakadilan Gender Dalam Kumpulan Cerpen *Bukan Permaisuri* Karya Ni Komang Ariani Sebagai

- Bahan Ajar Sastra Di Sma. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora* 2, 2(6), 627–638. <https://bajangjournal.com>.
- Suparman, N. (2019). Ketidakadilan Gender dalam Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi. *Jurnal Telaga Bahasa*, 7 (1), 97–108. <https://garuda.kemendikbud.go.id>.
- Susiana, M. 2014. *Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan Bali Dalam Kumpulan Cerita Pendek Akar Pule Karya Oka Rusmini*. (Thesis, Universitas Negeri Malang, 2014). Retrieved from <https://eprints.uny.ac.id/17264>.
- Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Yanggo, H. (2018). Kedudukan Perempuan Di Dalam Islam Dan Problem Ketidakadilan Gender. *Jurnal Kajian Al-Quran dan Wanita*, 1 (3), 29–31. <https://ejournal.iiq.ac.id>.
- Yanita, A. 2019. *Analisis Ketidakadilan Gender Dalam Kumpulan Cerpen Gadis Pakarena Karya Krisna Pabichara*. (Doctoral thesis, Universitas Negeri Malang, 2019). Retrieved from <http://eprints.unm.ac.id/13695>.

# LAMPIRAN

Lampiran 1. Kumpulan Cerpen *Sagra* Karya Oka Rusmini



**Lampiran 2. Hasil Data Ketidakadilan Gender yang Ditemukan dalam Kumpulan Cerpen *Sagra Karya Oka Rusmini***

**Tabel 1. Ketidakadilan Gender yang Ditemukan dalam Kumpulan Cerpen *Sagra Karya Oka Rusmini***

No	Kutipan/Kalimat/Frasa/Dialog (Peristiwa)	Klasifikasi Ketidakadilan Gender (Teori Mansoer Fakhri)					Halaman
		A	B	C	D	E	
1.	Bukankah semua yang hadir punya hak untuk menelan penari di panggung dengan mata mereka? Siapa yang akan menghukum keliaran mata para lelaki itu? Siapa yang tahu, mata para lelaki itu diam-diam mengupas habis tubuh perempuan penari itu dalam otak mereka, bersetubuh dengan selendang dan keliaran bau keringatnya.		✓				34
2.	Tak seorang pun dari kasta yang lebih rendah boleh memakai nama kecilnya lagi. Mereka panggil “jero”, dan orang-orang dari kasta yang lebih rendah harus bertutur kata halus padanya.	✓					35
3.	“Kau bukan perempuan sejati. Ingat itu, Centaga. Seorang laki-laki pernah menolakmu ketika dilihatnya kaki kirimu tak seindah kaki kananmu. Kau bukan penari sejati, Centaga. Seorang penari harus memiliki dua potong kaki yang sempurna.”			✓			42
4.	Luh Rimbig diam. Dadanya sakit seperti diremas. Hampir sepuluh laki-laki telah menggigit tubuhnya. Meremasnya, menghunjamkan pisau-pisau lapar ke sela-sela pahanya. Menguras dan memukulinya secara kasar setiap kali menyetubuhinya.				✓		46

5.	Seorang perempuan harus menanggung penyiksaan yang tak ada habisnya.				✓		47
6.	Itulah yang terjadi setiap malam. Kami, anak-anak perempuan dibawah lima belas tahun, dihabisi di tempat tidur. Harus melayani 10 sampai 15 laki-laki, bahkan kadang lebih, setiap hari.				✓		50
7.	Tubuh-tubuh kecil kami ditelanjangi, diikat, dihirup, digigiti, ditusuk berkali-kali.				✓		50
8.	Laki-laki kuning langsung itu menyantap tubuh kami dengan rakusnya.				✓		50
9.	Suatu hari dia merengek, setelah keperawanannya direnggut seorang perwira Jepang. Sejak saat itu, nasibnya sama seperti kami. Setiap malam tubuh kami dihidangkan untuk puluhan laki-laki. Besok pagi, kami tumbuhkan lagi daging, untuk malamnya mereka renggut kembali. Terus. Berulang kali. Hutan tempat kami tinggal adalah neraka. Karena setiap hari mereka tega merenggut kami sampai ke akar-akarnya, Kami ditinggalkan dalam keadaan tanpa busana. Tanpa napas. Dan tubuh kami hanya di selimuti darah dan luka.				✓		55
10.	Lima laki-laki berpakaian serdadu menyergapku. Kejadian itu terus berulang. Sampai tak bisa kubedakan kapan aku mengalami menstruasi, kapan tidak. Darah terus keluar dan mengering. Berpuluh-puluh tubuh menyantapku. Berpesta di atas tubuhku yang kurus dan kecil.				✓		56
11.	Ketika usiaku lima belas, orang-orang mencampakan aku. Kata mereka, aku punya penyakit kotor yang	✓					57

	membahayakan.						
12.	Tapi, benarkah masalahnya sesederhana itu? Atau mungkin Luh Sagra, perawan cantik yang menjadi incaran pemuda griya, sengaja meninggalkan bocah itu di bak mandi? Mungkinkah dia sengaja mendorongnya agar dinasti Pidada punah? Ataupun perawan cantik yang matang pengalaman itu ingin menguasai harta keluarga Pidada? Dia pelayan yang paling dicintai keluarga griya, bukan? Atau barangkali perawan itu memendam dendam yang siap meruntuhkan seluruh keturunan Pidada?			✓			75
13.	Ah, tidak mungkin! Perempuan itu terlalu lama hidup di luar negeri. Pikirannya serba praktis.			✓			79
14.	Tinggal di griya, berarti Sagra tidak lagi berhak memiliki impian sebagai manusia.	✓					80
15.	Apa yang bisa dilakukannya sebagai pelayan selain hanya menunggu perintah? Bekerja untuk orang lain.		✓				80
16.	Sundri, seorang perawan desa, hamil dua bulan. Sagra sendiri yang mengantarkannya ke dukun untuk mengeluarkan janin di perutnya. Beberapa perempuan lain juga kawin dengan perut yang sudah buncit. Anehnya, mereka tidak diperlakukan seperti ayah dan ibu Sagra. Mereka justru berkata, yang terjadi di desa ini adalah kutukan: warisan orang tua Sagra yang harus ditanggung oleh seluruh warga desa.			✓			91
17.	Kenapa orang-orang selalu mengusik bila seseorang memutuskan hidup sendiri? Mereka juga ingin tahu, apakah perempuan itu tidak			✓			101

	mengalami gangguan psikis, atau memiliki masa lalu yang buruk dengan laki-laki.						
18.	“Apa artinya karier sukses bila tanpa laki-laki?”			✓			101
19.	“Kau harus kawin. Di dunia itu akan kau temukan hidup yang lain. Hidup yang tak pernah kau pikirkan. Ayolah, jangan terlalu egois dengan konsep!”			✓			101
20.	“Kau tampak berbeda, Dayu Bulan. Tampak kurus. Pasti masalah tidak berumah tangga telah membuatmu berpikir berat.”			✓			101
21.	Suaminya sering tidak mengerti kesulitan-kesulitan yang dihadapinya. Sering kali, tumpukan kertas di ruang kerjanya dibuang begitu saja. Dianggap sampah! Padahal, kertas-kertas itu adalah kekayaan kreatifnya.	✓					102
22.	“Aku memang tidak bisa menjadi ibu yang baik, Dayu. Tapi Tuhan tahu, aku telah berusaha. Laki-laki yang kukawinilah yang tidak bisa mengajarku. Dia terlalu banyak menuntut!”					✓	106
23.	Tanpa laki-laki lain, perempuan pematung itu mandul kreativitasnya.		✓				108
24.	Konon, kata orang-orang tua, berdosa perempuan yang tidak memiliki anak. Kelak, kalau dia mati akan menyusui ulat. Perempuan yang tidak kawin juga berdosa, kalau mati ada babi pejantan yang terus menerus mengejar tubuhnya, serta ingin menikmatinya.			✓			109
25.	Dia ingat kata-kata ibunya sebelum meninggal. “Dari pada kau menikah dengan laki-laki yang tidak sederajat, lebih baik kau tidak kawin. Jadilah			✓			109

	perempuan suci, perempuan yang tidak pernah menyerahkan tubuhnya kepada laki-laki.”						
26.	“Tidaklah kau merindukan tubuh lelaki bila malam tiba?”  “Apakah kau seorang perempuan normal, Siwi?”“Jangan-jangan kau mencintai perempuan? Atau laki-laki Sudra?”	✓					139
27.	Lelaki mati yang telah kau kawini tidak berhasil membuatmu jadi perempuan yang sesungguhnya. Benarkah itu Siwi, kau masih perawan?			✓			139
28.	“Apakah tidak cukup hukuman yang diberikan warga desa bagi kehidupanku? Aku benar-benar terbangun.”	✓					142
29.	Dia dibuang oleh orang-orang desanya ke tengah hutan. Orang-orang tidak peduli, bisakah dia hidup di hutan? Mereka menghukumnya karena telah hamil tanpa suami.		✓				145
30.	Perempuan itu bernama Luh Sarki. Dia dibuang oleh orang-orang desanya ke tengah hutan. Orang-orang tidak peduli, bisakah dia hidup di hutan? Mereka menghukumnya karena telah hamil tanpa suami. Dia tidak mengaku siapa laki-laki yang telah menanamkan benih di rahimnya.					✓	145
31.	“Aku lelaki paling kaya di negeri ini, Cenana. Kau harus ikut aku! Kau bisa mendapatkan apa saja!”.	✓					152
32.	Dawer juga memperbolehkan Puja membawa Cenana ke mana saja. Sampai suatu ketika, Puja tidak tahan melihat perempuan muda itu terbungkus busana. Dia memaksanya,				✓		152

	memasukan tubuhnya. Perempuan itu memberontak, mencakar, menggigit. Puja semakin dalam memasukan tubuhnya.						
33.	Jero Sandat hanya bisa menangis. Tiap tahun ada saja perempuan baru yang dibawa lelakinya. Padahal Dawer tidak bekerja. Lelaki itu selalu bangun siang hari. Nasi, kopi, dan lauk harus tersedia ketika lelaki itu bangun. Selesai makan dan minum kopi, seharian dia akan berjongkok di depan puluhan ayam jagonya. Ia memandikan ayam-ayam itu, memberinya makan, dan mengobati ayam-ayam yang luka.					✓	155
34.	Dari orang-orang, Jero Sandat tahu, lelakinya adalah pakar tajen. Ayamnya selalu menang. Ratusan ribu bahkan jutaan rupiah bisa masuk ke kantongnya. Tapi, tak pernah sekali pun lelaki itu mengulurkan selebar uang untuk Jero Sandat atau istri-istri yang lain. Entah ke mana larinya uang-uang hasil tajen.					✓	155
35.	Lihat! Aku makin tua dan kisut. Lelaki yang amat kucintai membuangku seperti binatang.	✓					156
36.	Lelaki yang teramat kucintai membuangku seperti binatang. Tiap tahun dia membawa pulang perempuan muda.		✓				156
37.	Aku telah menanamkan seluruh impian, ambisi, dan amarah di dalam ubun-ubun mereka. Merekalah yang akan memimpin. Kalau hidup begini mudah mempermainkanku, kenapa aku harus pasrah? Diombang-ambing, dininabobokan? Seorang bayi pun ketika lahir sudah memiliki keinginan, kenapa aku tidak bisa menentukan hidupku sendiri? Siapa	✓					157

	hidup itu? Apa haknya merampas apa yang diinginkan?						
38	Besok, Cenana yakin bapaknya akan mengawini perempuan baru lagi. Istri-istrinya, di rumah dia suruh membiayai kebutuhan hidup sehari-hari. Kendil jadi tukang jual canang didekat terminal! Entah apa yang akan dilakukan si Raden Ajeng nanti.					✓	157
39.	Ya. Aku memang telah dipaksa untuk memiliki lelaki menjijikan itu. Dia telah menenggelamkan impianku. Dia telah mengupas tubuhku di gubuk tua peninggalan Jepang. Tak ada manusia yang berani menyentuh gubuk di pinggir sungai itu. Di sanalah aku diseret, dikupas, dan dikuliti!					✓	161

### Lampiran 3 Usulan Tema dan Pembimbing Skripsi



**YAYASAN PEMBINA PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI PGRI SEMARANG**  
**UNIVERSITAS PGRI SEMARANG**  
**FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI**  
 JALAN GAJAH RAYA NO. 40 SEMARANG

## USULAN TEMA DAN PEMBIMBING SKRIPSI

Yth. Ketua Program Studi \*)

- ① Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia
2. Pend. Bahasa dan Sastra Inggris
3. Pend. Bahasa dan Sastra Jawa  
di Semarang

Dengan hormat,

Yang bertanda tangan dibawah ini,

N a m a : Nita Yulistiyani

N P M : 19410020

bermaksud mengajukan tema skripsi dengan judul :

"Kekeladadiln Gender dalam Kumpulan Cerpen Sastra karya oka Rusmini."

.....

.....

.....

.....

Selanjutnya, dosen pembimbing skripsi kami serahkan sepenuhnya kepada Ketua Progd., dengan keputusan pembimbing :

1. Prof. Dr. Harjito, M. Hum, 
2. Setia Naka Andrian, S.pd., M.Pd. 

Menyetujui,  
Ketua Program Studi,

  
Ike Ardana I. S.  
 NIP./NPP. 118761358

Semarang, ..... 20

Yang mengajukan,

  
Nita Yulistiyani

\*) lingkari salah satu

**HALAMAN PERSETUJUAN**

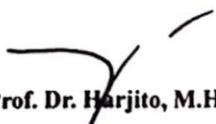
**PROPOSAL SKRIPSI**

**KETIDAKADILAN GENDER DALAM KUMPULAN CERPEN SAGRA  
KARYA OKA RUSMINI**

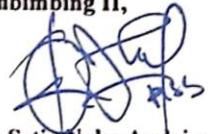
**Disusun dan diajukan oleh  
NITA YULISTIYANI  
NPM 19410020**

**Telah disetujui oleh pembimbing untuk dilanjutkan  
Ditulis menjadi skripsi  
Pada tanggal 11 Desember 2023**

**Pembimbing I,**

  
**Prof. Dr. Harjito, M.Hum.  
NIDN. 0630106501.**

**Pembimbing II,**

  
**Dr. Setia Naka Andrian, S.Pd., M.Pd.  
NIDN. 0604028901.**



YAYASAN PEMBINA LEMBAGA PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI PGRI SEMARANG  
**UNIVERSITAS PGRI SEMARANG**  
**FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI**  
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**  
Jalan Gajahraya Nomor 30B Gayamsari Semarang Indonesia  
Telepon (024) 8316377 Faksimile (024) 8448217 Email: [upgrismg@gmail.com](mailto:upgrismg@gmail.com)  
Homepage: [www.upgrismg.ac.id](http://www.upgrismg.ac.id)

---

**SURAT KETERANGAN**

21/PBSI-FPBS/UPGRIS/VIII/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas PGRI Semarang, menerangkan bahwa:

Nama : Nita Yulistiyani

NPM : 19410020

Judul skripsi : Ketidakadilan Gender Dalam Kumpulan Cerpen Sagra Karya Oka Rusmini

telah melakukan uji plagiasi untuk naskah skripsi tersebut melalui aplikasi Turnitin dengan skor sebesar 16% yang berada di bawah ambang batas toleransi kemiripan yang telah ditentukan. **Dengan demikian, naskah skripsi tersebut dinyatakan LOLOS uji plagiasi.**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

6 Agustus 2024

Kaprodi PBSI,

Eva Ardiana Indrariansi, M.Hum.  
NPP 118701358

**Lampiran 6 Pernyataan Keaslian Tulisan****PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nita Yulistiyani

NPM : 19410020

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Pendidikan Bahasa dan Seni

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis benar-benar hasil karya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau ide orang lain yang kemudian saya akui sebagai tulisan atau ide saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti ini hasil salinan, saya bersedia menerima sanksi akademik atas perbuatan tersebut

Semarang, 1 Agustus 2024

Yang membuat pernyataan



Nita Yulistiyani

19410020

## Lampiran 7 Lembar Rekapitulasi Proses Bimbingan Judul dan Proposal Skripsi



PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG  
Jalan Gajah Raya 40 Semarang, Sambirejo, Gayamsari, Kota Semarang  
Telepon (024) 83176377, Pos-el pbsi@upgris.ac.id

### REKAPITULASI PROSES PEMBIMBINGAN JUDUL DAN PROPOSAL SKRIPSI

NO	TANGGAL, BULAN, TAHUN	KEGIATAN	PEMBIMBING I	PEMBIMBING II
1	22 Mei 2023	Usulan topik/Judul skripsi ke pembimbing I ( <i>disetujui/diperbaiki</i> )*	✓	X
2	22 Mei 2023	Usulan topik/Judul skripsi ke pembimbing II ( <i>disetujui/diperbaiki</i> )*	X	✓
3	24 Mei 2023	Usulan topik/Judul skripsi ke pembimbing I ( <i>disetujui/diperbaiki</i> )*	✓	X
4	24 Mei 2023	Usulan topik/Judul skripsi ke pembimbing II ( <i>disetujui/diperbaiki</i> )*	X	✓
5	1 November 2023	Pengajuan Proposal Skripsi ke Pembimbing I ( <i>disetujui/diperbaiki</i> )*	✓	X
6	6 November 2023	Pengajuan Proposal Skripsi ke Pembimbing II ( <i>disetujui/diperbaiki</i> )*	X	✓
7	29 November 2023	Pengajuan Proposal Skripsi ke Pembimbing I ( <i>disetujui/diperbaiki</i> )*	✓	X
8	13 Desember 2023	Pengajuan Proposal Skripsi ke Pembimbing II ( <i>disetujui/diperbaiki</i> )*	X	✓

\*coret yang tidak perlu

Mengetahui,  
Pembimbing I,

  
Prof. Dr. Warjito, M.Hum.  
NIDN 0630106501

Jadwal Rutin Pembimbingan

hari : pukul :  
hari : pukul :  
di ruang dosen PBSI

Mengetahui,  
Pembimbing II,

  
Dr. Setia Naka Andrian, M.Pd.  
NIDN 0604028901

Jadwal Rutin Pembimbingan

hari : pukul :  
hari : pukul :  
di ruang dosen PBSI

Semarang, 13 Desember 2023  
Mahasiswa,

  
Nita Yulistiyan  
NPM 19410020

## Lampiran 8 Lembar Rekapitulasi Proses Bimbingan Skripsi



PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
 FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
 UNIVERSITAS PGRI SEMARANG  
 Jalan Gajah Raya 40 Semarang, Sumbirejo, Gayamsari, Kota Semarang  
 Telepon (024) 83176377, Pos-el pbsi@upgris.ac.id

### REKAPITULASI PROSES PEMBIMBINGAN SKRIPSI

NO	TANGGAL, BULAN, TAHUN	KEGIATAN	PEMBIMBING I	PEMBIMBING II
1	8 April 2024	Bab I, II, dan III ke Pembimbing I (disetujui/diperbaiki)* Penambahan rumusan masalah dan objek penelitian	✓	x
2	16 April 2024	Bab I, II, dan III ke Pembimbing II (disetujui/diperbaiki)* Perbaikan data kognon-kin dan cantumkan sumber sesuai kaidah	x	✓
3	18 April 2024	Bab I, II, dan III ke Pembimbing I (disetujui/diperbaiki)* Pada pembahasan dibuat per cerpen	✓	x
4	24 April 2024	Bab I, II, dan III ke Pembimbing II (disetujui/diperbaiki)* Metode penelitian perlu di sebutkan jumlah cerpen yang akan	x	✓
5	7 Mei 2024	Analisis secara singkat, tokoh-tokoh perempuan, latar tempat dan latar waktu.	✓	x
6	15 Mei 2024	Perbaiki sistematika penulisan	x	✓
7	25 Juni 2024	Analisis secara detail sesuai teori.	✓	x
8	27 Juni 2024	Perbaiki Analisis.	x	✓
9	17 Juli 2024	ACC Skripsi.	✓	x
10				x
11	30 Juli 2024	ACC Skripsi.	x	✓
12				x

\*coret yang tidak perlu

Mengetahui,  
Pembimbing I,

Prof. Dr. Harjito, M.Hum.  
NIDN 0630106501

Jadwal Rutin Pembimbingan  
hari : pukul :  
hari : pukul :  
di ruang dosen PBSI

Mengetahui,  
Pembimbing II,

Dr. Setia Naka Andrian, M.Pd.  
NIDN 0604028901

Jadwal Rutin Pembimbingan  
hari : pukul :  
hari : pukul :  
di ruang dosen PBSI

Semarang, 30 Juli 2024  
Mahasiswa,

Nita Yulistiyani  
NPM 19410020

## Lampiran 9 Pengajuan Skripsi



**YAYASAN PEMBINA PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI PGRI SEMARANG**  
**UNIVERSITAS PGRI SEMARANG**  
**FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI**  
 JALAN GAJAH RAYA NO. 40 SEMARANG

---

### PENGAJUAN UJIAN SKRIPSI

Diajukan oleh :

**N a m a** : NITA YULISTRYANI  
**N P M** : 19410020  
**Jurusan** : 1. Pend. Bahasa dan Sastra Inggris  
 ② Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia  
 3. Pend. Bahasa dan Sastra Jawa \*)

**Tema Skripsi** :  
 " Ketidakadilan Gender dalam kumpulan Cerpen Sagra Karya Oka Rusmini "

Untuk dilaksanakan pada :

**Hari/Tanggal** : Senin, 19 Agustus 2024  
**W a k t u** : 09.00 s.d. 10.00 WIB  
**Ruang** : 307

Adapun sebagai penguji :

1. Penguji I : Prof. Dr. Harjo, M. Hum.  
 2. Penguji II : Dr. Setia Neka Andrian, S.Pd., M.Pd.  
 3. Penguji III : Dra. HR. Utami, M. Hum.

Semarang, 15 Agustus 2024

Menyetujui,  
 Ketua Program Studi,  
 Sekretaris Program Studi

*(Signature)*  
 Dr. Setia Neka Andrian, M.Pd.  
 NIP./NPP. 0604028901

Yang mengajukan,  
*(Signature)*  
 Nita Yulistryani  
 NPM. 19410020

\*) Pilih salah satu

## Lampiran 10 Berita Acara



YAYASAN PEMBINA LEMBAGA PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI PGRI SEMARANG  
 FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
**UNIVERSITAS PGRI SEMARANG**  
 Kampus : Jalan Sidodadi Timur Nomor 24 Semarang Indonesia. Telp. (024) 8448217, 8316377  
 Faks. (024)8448217 Website: www.upgris.ac.id

### BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

Pada hari ini Senin 19 Agustus 2024, berdasarkan susunan tim penguji skripsi :

1. Nama : Siti Musarokah, S.Pd., M.Hum.  
 Jabatan : Ketua
2. Nama : Eva Ardiana Indrariyani, S.S., M.Hum.  
 Jabatan : Sekretaris
3. Nama : Prof. Dr. Harjito, M.Hum  
 Jabatan : Anggota (Pengujian I)
4. Nama : Dr. Setia Naka Andrian, S.Pd., M.Pd.  
 Jabatan : Anggota (Pengujian II)
5. Nama : Dra Hadi Riwayat Utami, M.Hum  
 Jabatan : Anggota (Pengujian III)

Dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa yang tersebut di bawah telah diuji skripsinya.

Nama	: Nita Yulistiyani	Fakultas	: FPBS
N.P.M	: 19410020	Program Studi	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
		Program Pendidikan	: Strata 1

Judul skripsi :

KETIDAKADILAN GENDER DALAM KUMPULAN CERPEN SAGRA KARYA OKA RUSMINI

Nilai : 85 (A)

Demikian berita Acara Ujian skripsi dibuat untuk diketahui dan dipergunakan seperlunya oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

Ketua,

Siti Musarokah, S.Pd., M.Hum.

Sekretaris,

Eva Ardiana Indrariyani, S.S., M.Hum.

Pengujian I,

Prof. Dr. Harjito, M.Hum

Pengujian II,

Dr. Setia Naka Andrian, S.Pd., M.Pd.

Pengujian III,

Dra Hadi Riwayat Utami, M.Hum

Mengetahui,

Dekan,



Siti Musarokah, S.Pd., M.Hum.  
 NPP/NIP 107801314